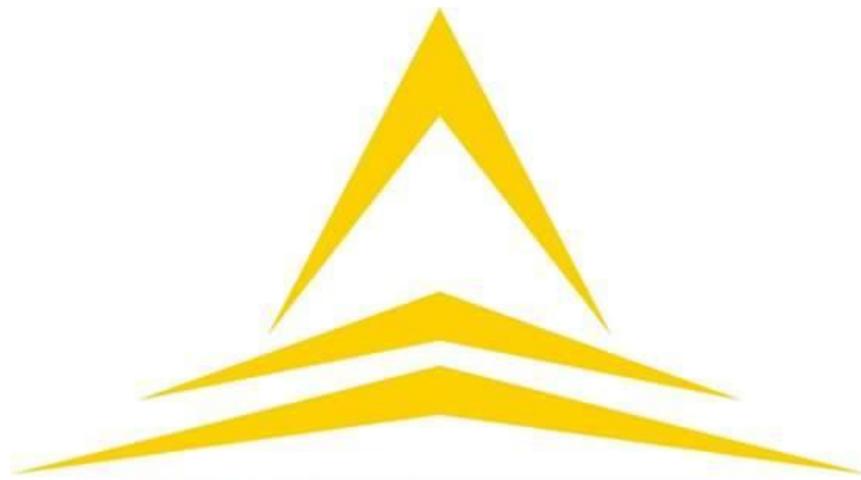


**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER
PADA KEGIATAN KEPRAMUKAAN
DALAM MEMBANGUN *RELIGIUS CULTURE*
DI SMK SWAGAYA 1 PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

**Disusun dan diajukan kepada
Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan**

**ISNAN FITRIANA
NIM. 1617661008**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 045/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Isnan Fitriana
NIM : 1617661008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Kegiatan Kepramukaan dalam Membangun *Religius Culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **4 Januari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 19 Februari 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Isnan Fitriana
NIM : 1617661008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Kegiatan Kepramukaan dalam Membangun *Religious Culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		13-02-2021
2	Dr. Nawawi, M. Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		14-02-2021
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing / Penguji		14 Feb 2021
4	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		13 Februari 2021
5	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		13 Feb 2021

Purwokerto, 14 Februari 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
“**Internalisasi Nilai - nilai Karakter Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam
Membangun *Religius Culture* Di SMK Swagaya 1 Purwokerto**” seluruhnya
merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian - bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya
kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan
norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu,
saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan
sanksi - sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang
berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan
dari siapapun.

Purwokerto, 14 Februari 2021
Hormat saya,



Isnan Fitriana
NIM. 1617661008

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER
PADA KEGIATAN KEPRAMUKAAN
DALAM MEMBANGUN *RELIGIUS CULTURE*
SMK SWAGAYA 1 PURWOKERTO**

**Isnan Fitriana
NIM. 1617661008**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda di negeri ini sangat dikhawatirkan. Maka dari itu penting untuk dicarikan solusi dan penindakannya. Dihadapkan pada fakta seperti itu, SMK Swagaya 1 Purwokerto selain dengan menggunakan pembelajaran di kelas, juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran sekolah, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dalam pelaksanaannya diwajibkan oleh pihak sekolah yaitu kegiatan pramuka ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika. Pendidikan kepramukaan menjadi alternatif untuk membina peserta didik yang beragama dan berkarakter. Pihak sekolah beserta siswa pengurus ekstrakurikuler kepramukaan merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter untuk membangun budaya keagamaan (*religius culture*).

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture* di Gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika SMK Swagaya 1 Purwokerto. Penulis menggunakan penelitian lapangan atau *field research*, dengan jenis penelitian kualitatif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data dan menyajikan data.

Hasil penelitian menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan pada latihan rutin maupun kegiatan terprogram melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Agar internalisasi nilai-nilai karakter yang telah dijalankan pada kegiatan pramuka menjadi wujud *religius culture* di keseharian sekolah, maka pihak sekolah menggunakan *power strategy*, *persuasive strategy* dan *normative re-educative*. Sebagai hasil akhirnya adalah terbentuklah wujud *religius culture* dalam tiga tataran yaitu tataran nilai, tataran praktik dan tataran simbol-simbol budaya.

Kata kunci: internalisasi, nilai-nilai karakter, kegiatan kepramukaan, *religius culture*

**INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES
AT SCOUT ACTIVITIES
IN BUILDING A RELIGIOUS CULTURE
AT SWAGAYA 1 PURWOKERTO VOCATIONAL HIGH SCHOOL**

**Isnan Fitriana
NIM. 1617661008**

**Master Program of Islam Education
State Institute of Islamic Studies Purwokerto**

ABSTRACT

The various deviations committed by the young generation in this country are worried. Therefore it's important to find the solution and enforcement. Having such the reality, Swagaya 1 Purwokerto Vocational High School, using classroom learning they also internalizing character values through educational activities outside school hours. By joining extracurricular activity which is required by the school called Jendral Soedirman dan Dewi Sartika Scout Troop. Scout education becomes an alternatives to build the students' character religion and character. The school and scouting extracurricular management students create daily activities for the students in the school in internalizing character values to build a religious culture.

The aim of this research is to describe how internalizing character values at scout activities in building religius culture in Jendral Soedirman and Dewi Sartika Swagaya 1 Purwokerto vocational high school front group (Gugus Depan). I use field research with this type of qualitative research. The data is presented descriptively by interview, observation and documentation method. The data analysis refers to Miles dan Huberman model, by collecting data, reducing data and presenting data.

The result of this research shows that there is internalizing character values at scout activity in routine exercise or some scheduled programs by value transformation step, value transaction and value trans internalizing. To make internalizing character values, which has been executed in scouting activity becomes scheduled activity as the form of religious culter in daily school, so the school uses power strategy, persuasive strategy and normative re-educative. Then the final result is resulting religious culture in three leves. They are value level, practice level and culture symbols level.

Key words : Internalization, Character Values, Scouting Activity, Religious Culture.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	žal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	d{	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ط	ṭa'	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddh ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>h}ikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الألياء	ditulis	<i>Karimah al-aulyah</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathāh* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

a. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

b. Vokal Panjang

Fathāh + alif جاهلية	ditulis	<i>a></i> <i>jahiliyah</i>
Fathāh + ya' mati تنسى	ditulis	<i>a></i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كرمي	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

c. Vokal Rangkap

Fathāh + ya' mati بائكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathāh + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

- d. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

- e. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

- 3.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

4. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

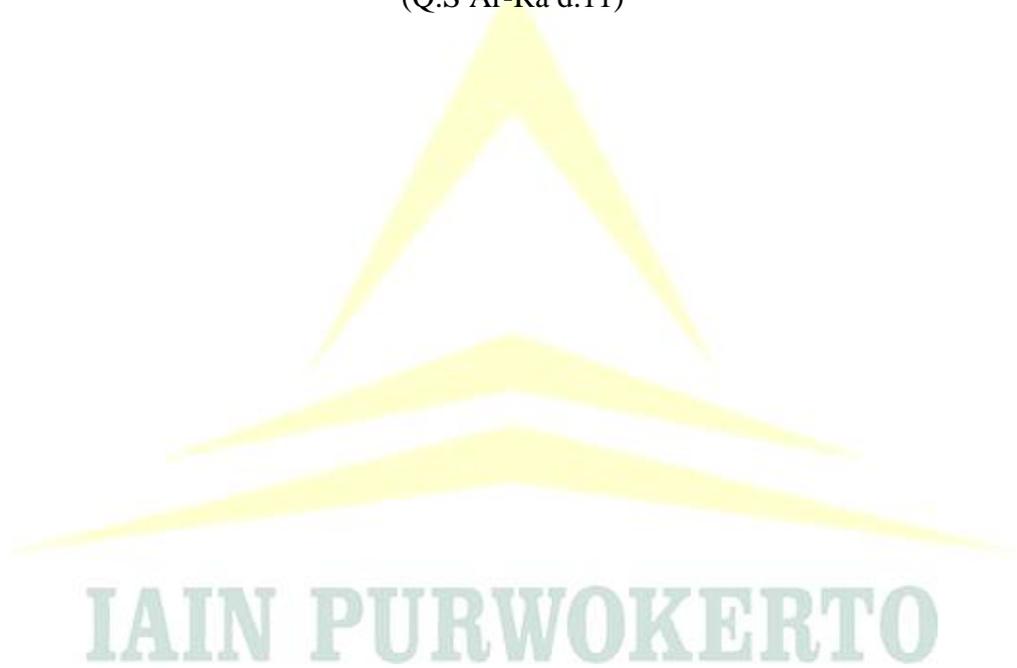
ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

MOTTO

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

(Q.S Ar-Ra'd.11)



PERSEMBAHAN

*Teristimewa ayahanda dan ibunda tercinta tersayang, terkasih
dan yang terhormat.*

*Kupersembahkan sebuah tulisan dari didikan kalian yang ku aplikasikan dengan
ketikan hingga menjadi barisan tulisan dengan beribu kesatuan, berjuta makna
kehidupan,*

*Hanya ucapan terima kasih tersirat di hati yang ingin kusampaikan atas semua
usaha dan jerih payah pengorbanan untuk anakmu selama ini.*

*Hanya sebuah kafo kecil yang dapat ku berikan dari bangku kuliahku yang
memiliki sejuta makna, sejuta cerita, sejuta kenangan, pengorbanan, dan
perjalanan untuk mendapatkan masa depan.*

*Tak lupa permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas tingkah laku yang
tak selayaknya diperlihatkan yang membuat hati dan perasaan ayah dan ibu
terluka.*

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Sungguh tiada kata yang pantas untuk diucapkan, Tiada bahasa yang indah untuk dilafadzkan dalam mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang maha luas, yang tak terbatas, yang tak akan pernah tuntas kita bahas. Dalam mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang maha Esa, maha Kuasa, maha Perkasa. Dzat yang kekal takkan binasa, selain ucapan syukur serta pujian kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala taufik dan inayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Allohumma Solli Ala Sayyidina Muhammad, Shalawat beserta salam tercurah sepanjang siang dan malam kepada insan penenrang gelapnya malam. Yang dengan gigih dan ikhlas telah menyampaikan ajaran Islam yang penuh cinta kasih, perdamaian dan keindahan. Nabi pilihan penyempurna syari'at Islam. Junjungan kita nabi besar Muhammad saw. Tak lupa para keluarga beliau, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut beliau yang selalu mendampingi dengan kecintaan kepada beliau.

Selama penyusunan tesis ini dan selama penulis belajar di IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto yang sekaligus menjadi pembimbing dalam penulisan tesis, terimakasih atas waktunya dalam memberikan arahan, serta kesabaran setiap bimbingan kepada penulis
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik penulis.

5. Segenap dosen, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap karyawan, dan civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto khususnya mba Nisa berjasa terhadap urusan mahasiswa, sabar menghadapi ributnya urusan jurusan dan selalu memberi solusi kegalauan penulis.
7. Bapak Drs. Riyanto selaku Kepala SMK Swagaya 1 Purwokerto.
8. Waka kesiswaan, pembina pramuka dan pengurus dewan Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sarrika SMK Swagaya 1 Purwokerto.
9. Keluarga penulis khususnya orang tua (bapak Fahrur Rojab dan Ibu Siti Rohmah), kakakku (Rahmi Alviyanti) terimakasih bantuan dan motivasinya, bu lik (Ipah, Tuti, Isti) yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, do'a dan kasih sayang.
10. Suamiku Nur Latifur Rohman yang terkasih yang selalu menemani dan mendoakan serta mendukung tiada lelahnya setiap waktu .
11. Segenap admin dan team Tamara Wedding Purwokerto (isnhan-khan) dimana penulis bekerja berdedikasi dalam upaya membahagiakan banyak orang. Terimakasih atas dukungan serta do'a yang senantiasa dipanjatkan, kebersamaan setiap harinya melalui banyak rintangan yang menghasilkan banyak kebahagiaan dan kedewasaan.
12. Keluarga besar UKM Pramuka Racana Sunan Kalijaga- Cut Nyak Dien STAIN Purwokerto sebagai keluarga kedua bagi penulis, terimakasih banyak untuk kebahagiaan dan pelajaran hidup yang tak kan terlupakan sampai sekarang.
13. Keluarga Pascasarjana IAIN Purwokerto kelas PAI-A angkatan 2016 yang telah memberikan banyak kenangan dan ilmu yang berharga bagi penulis
14. Segenap Guru dan pengurus Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Kidul yang telah memberi kesempatan penulis mengabdikan bersama, dan santriwan-santriwati yang telah memberi arti sabar sebagai pendidik.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan suatu apapun, hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya serta do'a yang tiada hentinya semoga Allah senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah mereka dan selalu memberi kesempatan silaturahmi.

Penulis maksud hati ingin menyusun kata yang indah dan rapi tanpa cela, namun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Karenanya seluas langit membentang, sejauh mata memandang, setinggi gunung menjulang, dan sedalam lautan menjurang, demikianlah kiranya penulis mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Maka yang terakhir, hanya kepada Allah-lah penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

Purwokerto, 1 Januari 2021
Penulis,

IAIN PURWOKERTO
Isnan Fitriana
Nim 1617661008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II INTERNALISASI NILAI -NILAI KARAKTER, KEGIATAN PRAMUKA PENEGAK DAN <i>RELIGIUS CULTURE</i>	

A. Internalisasi Nilai-nilai Karakter	
1. Konsep Internalisasi	13
2. Nilai -nilai Karakter	14
3. Konsep Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah	20
B. Konsep Kegiatan Pramuka Penegak di Sekolah	
1. Gerakan Pramuka dan Kepramukaan	26
2. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka.....	27
3. Prinsip Dasar dan Sistem Pendidikan Kepramukaan	32
4. Metode Kepramukaan	34
5. Konsep Kegiatan Pramuka Penegak	35
C. <i>Religius Culture</i> di Sekolah	
1. Definisi <i>Religius</i>	45
2. Definisi <i>Culture</i>	46
3. Pengertian <i>Religius Culture</i>	47
4. Wujud <i>Religius Culture</i> di Sekolah.....	49
D. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk <i>Religius Culture</i> di SMK...	54
E. Kajian Penelitian Relevan.....	65
F. Kerangka Berfikir	67

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	68
B. Sumber Data.....	69
C. Metode Pengumpulan Data	70

D. Teknik Analisis Data.....	74
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	76

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika SMK Swagaya 1 Purwokerto	
1. Sejarah Singkat	77
2. Visi dan Misi.....	77
3. Keadaan Guru dan Siswa.....	79
4. Keorganisasian	81
B. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Kegiatan Kepramukaan Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam Membangun <i>religius culture</i>	89
C. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Kegiatan Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam Membangun <i>Religius Culture</i>	95
D. Nilai-nilai Karakter Pada Kegiatan Kepramukaan Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam Membangun <i>Religius Culture</i>	110
E. Analisis Data Penelitian	119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran-saran	126
C. Penutup.....	127

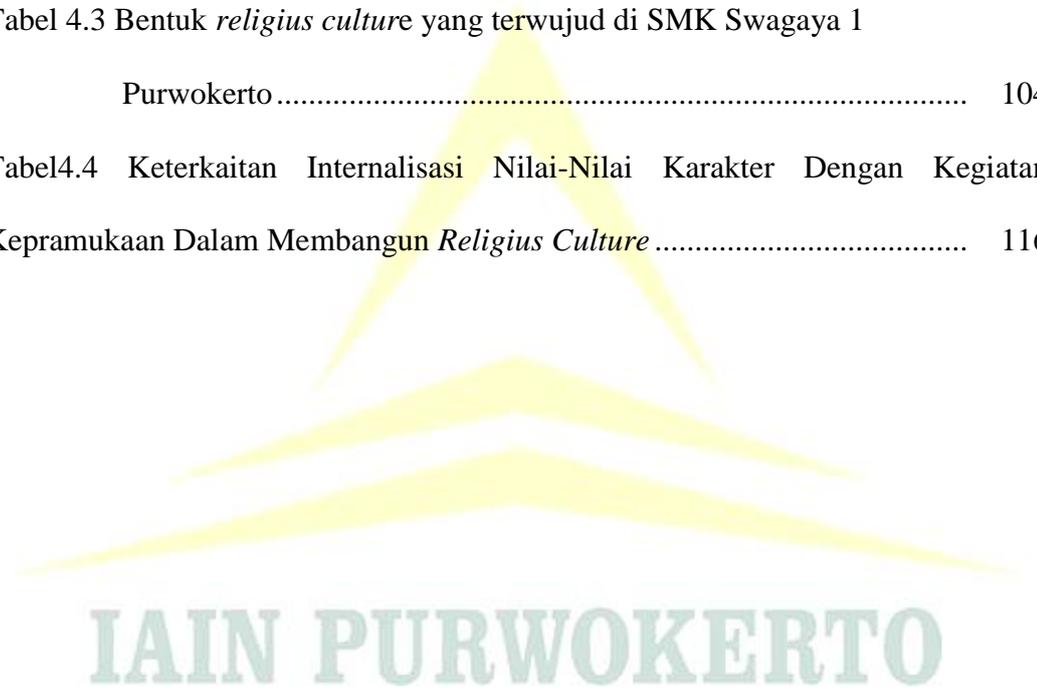
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keterkaitan Indikator dan Nilai-Nilai Karakter	21
Tabel 2.2 Contoh Keterkaitan Nilai Karakter Terhadap Pelaksanaan <i>Religius Culture</i> Di Lingkungan Sekolah	60
Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian	66
Tabel 4.1. Daftar Nama Guru dan Karyawan	78
Tabel 4.2. Data Siswa	79
Tabel 4.3 Bentuk <i>religius culture</i> yang terwujud di SMK Swagaya 1 Purwokerto	104
Tabel 4.4 Keterkaitan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dengan Kegiatan Kepramukaan Dalam Membangun <i>Religius Culture</i>	116



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Konteks Mikro Implementasi Karakter.....	60
Gambar 4.1 Lambang Badge Jendral Soedirman.....	81
Gambar 4.2 Lambang Badge Dewi Sartika.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Rancangan Jadwal Penelitian
Lampiran II : Daftar pengumpulan data
Lampiran III : Hasil Wawancara
Lampiran IV : Foto-foto kegiatan
Lampiran V : Program Kerja Pramuka
Lampiran VI : Lembar Asmaul Husna



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan moral merupakan faktor terbesar dalam kaitannya dengan sistem pendidikan di Indonesia yang amat membutuhkan berbagai upaya untuk menemukan penyelesaiannya. Selain itu, persoalan budaya dan karakter penerus bangsa semakin meresahkan masyarakat. Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda di negeri ini sangat dikhawatirkan akan dapat mencoreng karakter bangsa dan juga agama. Maka dari itu, berbagai strategi untuk memperbaiki moralitas dan karakter bangsa merupakan hal yang harus segera dicarikan solusi dan penindakannya.¹

Sebagaimana dilansir oleh tabel liga global disebutkan bahwasanya peringkat sistem pelaksanaan pendidikan di negara Indonesia adalah terendah di dunia. Perankingan itu memadukan hasil tes Internasional dan data tingkat kelulusan tahun 2006 sampai tahun 2010. Adapun negara yang berhasil menjadi ranking teratas yaitu Finlandia dan Korea Selatan , dikarenakan negara tersebut memberikan status tertinggi terhadap guru dan juga budaya pendidikan. Selain itu adanya keyakinan terhadap kepercayaan sosial atas pentingnya pendidikan dan keberhasilan moral/karakter.²

Secara formal peraturan yang sudah ada seharusnya mampu dalam hal menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan karakter harapan bangsa, menjadi pribadi manusia yang memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur cerminan bangsa Indonesia. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak kritik dari lapisan masyarakat yang memperlakukan bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah sejauh ini hanya menonjolkan pada penguasaan materi keilmuan dan pengetahuan semata. Adapun pada aspek penerapan dan implementasi dalam membentuk

¹Heri Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 32.

² {<http://edukasi.kompas.com/read/2012/22/27/15112050/Sistem.Pendidikan.Indonesia.Terendah.di.Dunia>}. 10 Mei 2019 pukul 22.20 WIB.

karakter pada pribadi peserta didik akan ajaran agama yang sesungguhnya belum dapat dimaksimalkan pelaksanaannya.³

Sebagai upaya mengakhiri bentuk berbagai penyimpangan tersebut, maka aspek pendidikan, agama dan budaya merupakan mata rantai yang harus direkatkan dan diperkuat. Maka dalam situasi yang tergambar sekarang ini masing-masing aspek harus banyak memainkan peran dan fungsi dasarnya agar tercapai apa yang diharapkan oleh semua pihak. Hal tersebut berkaitan pula dengan tujuan pendidikan Islam, dan tujuan hidup. Karena pada hakekatnya pendidikan memiliki tujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Pada konteks Islam, Qur'an surat Al-An'am ayat 162 dengan jelas telah dijelaskan bahwa apapun tindakan yang dilakukan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah:⁴

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

“ Katakanlah : sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.

Adapun penjelasan diatas sejalan dengan rumusan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad yang menyebutkan bahwa :

*Educations aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit , intellect, the rational self feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistik, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodnes and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*⁵

Rumusan pendidikan Islam tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan

³ Rohinah m.noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 65.

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1989),hlm.33.

⁵ Fathurrahman, Muhammad, Second World Conference on Muslim Education, International Seminar on Islam Concepts And Curricula, Recommendations, 15" to 20", March 1980, Islamabad. Mengenal Budaya Religius. (<http://fathurrahmanblogspot.com>, 2012). Diakses 12 April 2020.

kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal, pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Uraian di atas menegaskan bahwa pendidikan nasional dan juga pendidikan Islam memiliki misi yang cukup berat. Yaitu membentuk dan membangun manusia yang utuh agar memiliki karakter dan memiliki keimanan serta ketaqwaan dalam kehidupan kesehariannya. Maka dari itu, pendidikan menjadi agen perubahan yang seharusnya mampu menjalankan perubahan dan memperbaiki berbagai penyimpangan yang terjadi pada penerus bangsa ini. Sebagai upaya mencapai tujuan ini di lingkungan sekolah dapat dilangsungkan secara berkala dan terus menerus dimulai dari pendidikan usia dini sampai dengan pendidikan tinggi.⁶

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sebagai wujud manusia yang berakhlak, maka tidak hanya berdasarkan kepada program sekolah yang semata mengandalkan pada kegiatan intrakurikuler saja atau proses pembelajaran yang dilangsungkan di dalam kelas. Akan tetapi lebih dari itu, yakni program kegiatan yang dapat memperkaya peserta didik dengan adanya pengarahan dari pihak sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan, mengenalkan hubungan antar mata pelajaran yang satu dengan lainnya, mendukung pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, serta menyalurkan bakat dan minat peserta didik serta . Dimana hal tersebut dapat dijalankan dengan dua aspek yaitu secara formal dan non formal.⁷

Dihadapkan pada fakta seperti itu, selain dengan menggunakan pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai positif perlu dicarikan alternatif lain melalui kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran sekolah, yaitu melalui

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.28.

⁷ Sri Wahyuningsih, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik*, AuLaduna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam , Vol. 4 No. 1, Juni 2017, hlm.41.

kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu pilar yang dapat menopang dalam pembentukan proses kehidupan dan peradaban manusia yang senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon hal tersebut, kegiatan pramuka akan membimbing generasi muda untuk menjadi orang yang disiplin, tanggung rasa dan religius baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.⁸

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan unsur yang penting dalam pembangunan karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagaimana disebutkan dalam tujuan pada kegiatan kestrakurikuler di sekolah oleh Direktorat Pendidikan Menengah.⁹

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dalam pelaksanaannya diwajibkan oleh pihak sekolah yaitu kegiatan kepramukaan. Sejauh yang kita ketahui bahwasanyanya pendidikan kepramukaan merupakan proses kegiatan pendidikan di luar lingkungan kelas dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sistematis, terarah yang dapat dilaksanakan di lingkungan alam terbuka.¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka tidak hanya bertujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan memberikan ketrampilan bagi peserta didik. Akan tetapi kepramukaan juga dapat menjadikan peserta didik mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam kode kehormatan dan kode etik kepramukaan. Kode tersebut antara lain dasa dharma, tri satya dan berbagai nilai yang terkandung dalam prinsip dasar kepramukaan. Sehingga nantinya setelah dewasa, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.¹¹

⁸ Shaleh Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.169.

⁹ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/07/pengelolaan-ekstrakurikuler-siswa/>. diakses pada 1 mei 2020. pukul 20.03.

¹⁰ Sri Wahyuningsih, *Pengaruh Kegiatan*, AuLaduna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam , Vol. 4 No. 1, Juni 2017, hlm.41.

¹¹ Syafi'i Sulaiman , *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa* , Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana Iain Tulungagung Summary Thesis, Juni 2016, hlm.3.

Lebih lanjut di dalam Kurikulum 13, kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di sekolah merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri. Jadi sudah jelas bahwa dalam pendidikan kepramukaan tidak hanya memberikan ketrampilan dan penekanan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan penanaman nilai-nilai positif termasuk didalamnya nilai-nilai cinta pada tanah air, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab. Karena, gerakan ini mengutamakan aspek pembentukan sikap dan sistem nilai dari para anggotanya.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan strategi yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem. Adapun strategi yang bisa dilakukan sebagai pembinaan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah di antaranya adalah dengan dimaksimalkannya fungsi kegiatan ekstrakurikuler sebagai faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran. Pendidikan kepramukaan dapat menjadi alternatif untuk membina peserta didik yang beragama dan berkarakter. Pihak sekolah beserta siswa pengurus ekstrakurikuler kepramukaan dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter untuk membangun budaya keagamaan (*religious culture*). Aktivitas keagamaan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang satu sama lainnya dapat saling terintegrasi.¹²

Budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah dapat memberikan dampak pada proses pengembangan diri peserta didik yang disertai dengan pendalaman dalam aspek keagamaan yang dituangkan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Salah satu bukti berhasilnya lingkungan sekolah dalam memperkenalkan nilai karakter dengan pendidikan formal maupun informal adalah dengan dibangunnya nuansa keberagamaan atau yang biasa disebut budaya agama (*religious culture*). Sebagaimana yang terlaksana di SMK Swagaya 1 Purwokerto. Dengan latar belakang sekolah umum swasta mampu

¹² Marzuki, M. Murdiono, dan Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama.pdf*, Penelitian. 2010.

menerapkan kebiasaan *religijs culture* yang pelaksanaannya diawali dengan adanya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya pramuka. *Religijs culture* yang dimaksudkan di SMK Swagaya 1 yang telah diteliti oleh penulis merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah agar menjadi tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku.

Kesadaran semua pihak di sekolah bahwa pembiasaan perilaku keagamaan amatlah penting diwujudkan di lingkungan sekolah merupakan alternatif jawaban dari berbagai persoalan bangsa ini yang harus segera diupayakan dan didukung semaksimal mungkin. Terlebih lagi di SMK Swagaya 1 Purwokerto, kegiatan kepramukaan merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dengan program yang dilaksanakan dapat mewujudkan *religijs culture* yang diharapkan.

SMK Swagaya 1 Purwokerto bertujuan membentuk karakter peserta didik khususnya lebih mengarah pada religiusitas agar tercipta suasana kondusif dan menentramkan di sekolah. Dengan alasan background peserta didiknya adalah bukan dengan prestasi akademik yang tinggi, maka pihak sekolah berkeinginan menunjang tingginya kehidupan non akademik melalui pendalaman karakter dan perwujudan *religijs culture*.

Sekolah-sekolah yang nuansa ke Islamannya kental akan menjadi alternatif pilihan masyarakat sebagai upaya yang paling maksimal dalam merealisasikan peserta didik yang mengunggulkan karakter dan ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya. Sekolah-sekolah tersebut akan sangat membantu masyarakat dalam mendidik anak-anak dan tetap mampu bertahan dan merespon kebutuhan masyarakat dengan melaksanakan strategi peningkatan kualitas keagamaan melalui penerapan kebiasaan agama atau *religijs culture* sebagai wujud realisasi dimensi kognitif intelektual, afektif

emosional dan psikomotorik praktis kultural yang didasarkan terhadap nilai-nilai karakter yang pembinaannya dilangsungkan secara seimbang.¹³

SMK Swagaya 1 Purwokerto merupakan sekolah yang dalam pelaksanaannya sistem pendidikannya terlibat di dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan yang bertujuan untuk membangun nuansa *religius culture* di lingkungan sekolah. Dalam membangun *religius culture* di sekolah, pihak sekolah melibatkan konsep dalam pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan sebagai kegiatan wajib bagi peserta didiknya. Dengan harapan akan lebih efektif dan menghasilkan tujuan dalam rangka membangun *religius culture* di lingkungan sekolah. Dengan diterapkannya hal ini maka sudah jelas bahwa pihak sekolah adalah pihak yang terlibat langsung didalam proses membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter sesuai tujuan nasional dan berakhlak sesuai tujuan pendidikan Islam yaitu konsisten sebagai manusia yang mempunyai identitas diri sebagai bangsa yang beradab, berbudaya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan kepada agama.

Pada observasi pendahuluan yang telah penulis lakukan, salah satu contoh sederhana adalah kebiasaan salam pramuka. Salam pramuka digunakan setiap kali anggota ambalan bertemu dengan dewan pengurus ambalan yang sama-sama mengenalkan pakaian seragam pramuka lengkap, salam ini menggunakan kalimat “assalamu’alaikum salam pramuka kakak” bersamaan dengan sikap hormat yang singkat dan tegas, kemudian kakak dewan akan membalas dengan jawaban “wa’alaikumsalam salam pramuka adik”. Salam ini merupakan peraturan yang wajib dipatuhi semua anggota ambalan. Pada salam pramuka yang sederhana ini terdapat internalisasi nilai karakter disiplin, bersahabat atau komunikatif, religius dan semangat kebangsaan. Kemudian nilai-nilai karakter ini tercermin pula pada kebiasaan 3 S (senyum, sapa, salam) yang dilaksanakan setiap pagi di pintu gerbang

¹³ Abudin Nata, *Manajemen....*, hlm.181-182.

sekolah. Guru yang bertugas berbaris untuk menyambut kedatangan peserta didik dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam.¹⁴

Hal ini menarik bagi penulis melakukan penelitian di SMK Swagaya 1 Purwokerto, selain itu SMK Swagaya 1 Purwokerto bukan merupakan sekolah dengan background keislaman yang kental, bukan pula sekolah favorit kalangan remaja. Sekolah ini adalah sekolah umum swasta yang tidak hanya mengunggulkan akademik saja, akan tetapi aspek non akademiknya merupakan bagian penting yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Background peserta didik yang rata-rata bukanlah siswa berprestasi dengan kata lain merupakan sekolah dengan pilihan akhir bagi sebagian siswa, menjadi menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian, karena dimungkinkan akan sulit membangun kebiasaan dan karakter peserta didiknya.

Sesuai dengan berbagai fenomena dan keadaan yang telah dijelaskan diatas, maka hal ini menarik untuk penulis tuangkan dalam sebuah penelitian yang dapat dijabarkan dan dihasilkan analisis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Maka penelitian yang akan dilakukan penulis terangkai dalam judul **“Intenalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religijs culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai hal yang telah dijabarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis berusaha untuk memfokuskan penelitian pada hal-hal terkait Intenalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religijs culture* Gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika SMK Swagaya 1 Purwokerto supaya penelitian yang dilakukan penulis tidak menyimpang dari pembahasan lainnya. Adapun batasan masalah yang penulis susun adalah sebagai berikut :

¹⁴ Hasil wawancara dengan kakak Tuning Stinah selaku Pembina Pramuka Putri. Pada tanggal 6 Maret 2020

1. Nilai-nilai Karakter pada kegiatan kepramukaan Gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto
2. Strategi yang digunakan dalam internalisasi Nilai-nilai Karakter pada kegiatan kepramukaan Gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto.
3. Internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan Gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan fokus masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam rangka membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto?
2. Bagaimana strategi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto?.
3. Apa saja nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan rumusan masalah sebagaimana penulis sudah jabarkan di atas. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan Gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan Gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam rangka membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa saja nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada kegiatan kepramukaan Gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam membangun *religious culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keilmuan yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan di sekolah dalam membangun *religious culture*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Sebagai ranah untuk memperluas pengetahuan dan mampu menambah wawasan terkait internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan di sekolah dalam membangun *religious culture* yang nantinya memberikan warna tersendiri dalam perkembangan pendidikan di masa modern ini.

- b. Bagi pamuka Gudep Jendral Soedirman-Dewi Sartika SMK Swagaya 1 Purwokerto

Memberikan masukan yang berharga dalam pelaksanaan setiap kegiatannya bagi pengurus gudep,

- c. Bagi Almamater IAIN Purwokerto

Sebagai rujukan dalam kaitannya mengembangkan disiplin keilmuan kaitannya dengan nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan di sekolah untuk membangun *religious culture* kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Khususnya bagi Pascasarjana IAIN Purwokerto dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat di semua lapisan yang menyadari dan memberikan kepedulian lebih terhadap apa yang menjadi fokus dalam penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka pada penelitian yang memberikan kemudahan dan petunjuk bagi pembaca dalam memahami penelitian ini. Maka dari itu, Penulis membagi susunan penelitian ini menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bagian utama pada penelitian ini, akan dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori, sub bab pertama dalam bab ini berisi tentang internalisasi nilai-nilai karakter yang meliputi konsep internalisasi, pengertian nilai-nilai karakter dan macam-macam nilai karakter. Sub bab kedua berisi tentang konsep kegiatan kepramukaan pada tingkat SMK . Pada sub bab ketiga dijelaskan konsep *religius culture* di Sekolah. Sub bab keempat akan menjelaskan tentang strategi internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam rangka membangun *religius culture* di sekolah.

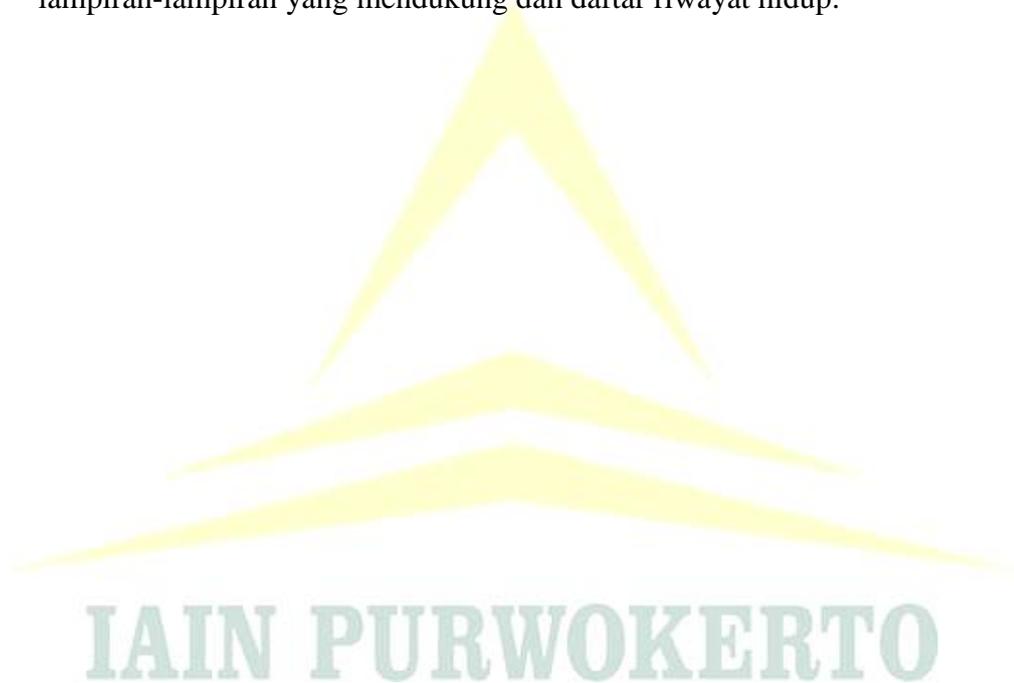
Bab III akan dijelaskan metode penelitian yang menjabarkan tentang jenis penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV pada hasil penelitian akan disajikan data dan analisis data. Bagian pertama menjelaskan gambaran umum Gugus Depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika.yaitu: sejarah berdirinya, visi dan misi,struktur organisasi, dan program kegiatan. Bagian kedua pada bab ini penyajian data yang berisi tentang bentuk kegiatan kepramukaan, internalisasi karakter pada

setiap kegiatan, kemudian akan dijelaskan strategi internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam rangka membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto. Bagian ketiga analisis data tentang penelitian yang penulis lakukan.

Bab V yaitu berisi tentang penutup, terdiri dari simpulan, yang merupakan rangkaian akhir dari data hasil penelitian secara singkat dengan didukung rekomendasi maupun saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian berikutnya.

Bagian akhir dari penelitian ini akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.



BAB II

INTERNALISASI NILAI -NILAI KARAKTER, KEGIATAN PRAMUKA PENEGAK DAN *RELIGIUS CULTURE*

A. Internalisasi Nilai-nilai Karakter

1. Konsep Internalisasi

Dalam kamus besar bahas Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁵

Menurut Hornsby mengungkapkan pengertrian internalisasi sebagai berikut :¹⁶

“Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one’s personality by absorbing them throught repeated experience of or exposure to them”.

Artinya : “sesuatu untuk membuat sikap, perasaan, keyakinan, dll sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik keimpulan bahwa internalisasi dapat memberikan pengaruh terhadap pribadi manusia dalam pberperilaku, berperasaan maupun berkeyakinan. Hal tersebut dapat terjadi dari proses penyerapan sebuah pengalaman, perilaku tindakan atau ucapan yang diperoleh secara berulang-ulang.

Sebagaimana pendapat Tafsir yang memberikan pengertian bahwa internalisasi merupakan sebuah upaya memasukkan pengetahuan (knowing) maupun ketrampilan dalam melaksanakan (doing) kepada pribadi manusia.¹⁷

¹⁵ <http://lyceum.id/2017/01/11/pengertian-dan-tujuan-internalisasi-nilai-dalam-pembelajaran/>, diakses pada 12 April pukul 20.14.

¹⁶ Saefullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: 2017), hlm 2

¹⁷ *Desain Internalisasi Nilai-nilai Religius dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah - tibbil qulub (pesantrentibbilqulub.com)*. diakses pada 2 Januari 2021.

Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang berkaitan dengan dimensi kritis pada pribadi manusia, dimana di dalamnya memiliki makna atas respon pada proses pembentukan karakter manusia. Dapat pula diartikan bahwa internalisasi merupakan proses yang mendalam pada penghayatan nilai-nilai yang diperoleh oleh seseorang khususnya peserta didik sesuai objek pada penelitian ini yang dipadukan dengan nilai-nilai yang pendidikan yang tujuannya menyatukan dan membentuk kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu dengan karakternya.¹⁸

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Dengan demikian internalisasi dapat diartikan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain.¹⁹

2. Nilai - Nilai Karakter

a. Definisi karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.²⁰

Menurut Munir yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter sebagai pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.²¹

¹⁸ Saefullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: 2017), hlm x.

¹⁹<http://lyceum.id/2017/01/11/pengertian-dan-tujuan-internalisasi-nilai-dalam-pembelajaran/>, diakses pada 12 April pukul 20.14.

²⁰ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm.55.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya: 2011), hlm.11.

Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat dimaknai sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.²²

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik melalui kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam perasaan dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, sudah jelas kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar meskipun berhadapan dengan godaan dan tekanan dari luar.²³

Pada hakikatnya, karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.²⁴

Dijelaskan pula bahwa karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang atau suatu benda yang membentuknya menjadi suatu kepribadian tertentu mendarah daging pada rasa yang

²² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 4.

²³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81-82

²⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.13.

dimiliki dan mendorong bagaimana pribadi tersebut untuk bersikap dan melakukan respon terhadap suatu hal.²⁵

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa selain karakter dikenal pula istilah lain yang memiliki persamaan, dan menjadikan sulit untuk membedakan secara mendasar dan esensial perbedaan yang dimiliki, istilah tersebut antara lain budi pekerti, moral, akhlak. Berikut akan penulis sampaikan gambaran umum pengertian masing-masing istilah tersebut, yang kemudian dapat dilihat persamaan dan perbedaannya.

- 1) Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” kata jama dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan.²⁶
- 2) Akhlak berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁷
- 3) Budi Pekerti esensi dari budi pekerti sama dengan moral dan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah, dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi baik budi pekerti dapat diartikan baik hati. Secara operasional budi pekerti diartikan sebagai perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.²⁸

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 28.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan.....*(2011), hlm, 8.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan.....*(2011), hlm, 9.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan.....*(2011), hlm, 13.

Sesuai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral, akhlak, dan budi pekerti memiliki persamaan dengan karakter. Di mana keseluruhan istilah tersebut secara langsung melekat pada kepribadian seseorang, sedang perbedaannya moral merupakan tindakan kesusilaan berkesesuaian dengan keadaan sosial tertentu, sedangkan akhlak merupakan keadaan batin pada pribadi seseorang yang mendasari sebuah perbuatan terbentuk dengan mudah tanpa memikirkan baik dan buruknya, adapun budi pekerti sendiri adalah perilaku yang digambarkan dalam perbuatan atau sikap pada pribadi seseorang.

Berdasarkan uraian mengenai karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu pola baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat sangat kuat dan menjadi ciri khas pada diri seseorang yang merupakan hasil-hasil bentukan dari lingkungan.

b. Macam-macam Nilai Karakter

Penanaman nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Adapun pengertian nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.²⁹

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari

²⁹ Siti Zubaidah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter di Sekolah. pdf*, (Surabaya: Widyaiswara Pertama Balai Diklat Keagamaan), hlm. 6. diunduh 30 September 2020.

dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun oleh sekelompok orang.³⁰

Sebagai identitas atau jati diri bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Ada nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pendidikannya, yaitu:³¹

- 1) Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu

³⁰ Siti Zubaidah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter di Sekolah. pdf*, (Surabaya: Widyaiswara Pertama Balai Diklat Keagamaan), hlm. 6. diunduh 30 September 2020.

³¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 74-76.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.

3. Konsep Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Penanaman nilai-nilai karakter / budi pekerti diupayakan untuk diubah menjadi yang lebih baik dan mampu untuk hidup dengan akhlak

yang terpuji. Dalam sebuah hadits disebut bahwasanya akhlak seorang akan sempurna apabila ia memiliki budi pekerti yang baik:

“Dari Abu Hurairah rasulullah Saw. Bersabda paling sempurna iman seorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya (HR. Bukhari)”³².

Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tidak pula hanya diajarkan dengan lisan saja, akan tetapi seharusnya tampak dalam perilaku dan menjadi budaya sehingga akan menjadi ciri khas bangsa yang berkarakter. Penerapan nilai karakter akan lebih efektif bila didukung oleh regulasi yang mendukung penerapan nilai karakter tersebut. Keberadaan regulasi hukum positif yang ikut merealisasikan nilai-nilai karakter akan mempercepat proses keberadaan karakter sehingga melekat menjadi karakter bangsa.³³

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi kedalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.³⁴

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah ataupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.³⁵

³² Siti Zubaidah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter di Sekolah. pdf*, (Surabaya: Widyaiswara Pertama Balai Diklat Keagamaan) , hlm. 7. diunduh 30 September 2020.

³³ Siti Zubaidah, *Penanaman Nilai-.....*, (Surabaya: Widyaiswara Pertama Balai Diklat Keagamaan) , hlm. 7. diunduh 30 September 2020.

³⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.271.

³⁵ Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan Hidden curriculum*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. hlm 85.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. Menurut kajian Anifral Hendri, mengenai fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat memantapkan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. RB Cattele, dalam Anifal Hendri, menyatakan bahwa kepribadian seseorang menunjukkan apa yang ingin diperbuat bilamana ia dalam keadaan senang dan ditempatkan pada situasi tertentu.³⁷

Indikator pencapaian pada bentuk perilaku peserta didik melalui internalisasi karakter penting untuk dirumuskan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Nilai-nilai karakter dapat dirumuskan dalam perilaku peserta didik di kelas dan bentuk kegiatan di sekolah yang dapat diamati. Indikator dirumuskan dalam kegiatan sekolah yang dapat

³⁶ Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membangun Karakter.....*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. hlm 86.

³⁷ Prawidya Lestari dan Sukanti, *Membangun Karakter.....*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Februari 2016. hlm 87.

diamati. Indikator tersebut digunakan oleh pihak sekolah dalam merencanakan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berbasis Islami.³⁸

Adapun indikator-indikator yang bisa dikaitkan dengan nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:³⁹

Tabel 2.1 : Keterkaitan indikator dan nilai-nilai karakter

No.	Nilai Karakter	Indikator
1.	Religius	1) merayakan hari besar keagamaan 2) memiliki fasilitas ibadah 3) memberikan kesempatan peserta didik untuk beribadah
2.	Jujur	1) menyediakan fasilitas barang temuan 2) transparansi laporan keuangan dan penilaian secara berkala 3) menyediakan kantin kejujuran 4) larangan membawa alat komunikasi saat ujian
3.	Toleransi	1) menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap warga sekolah 2) memberikan perlakuan yang sama terhadap <i>stakeholder</i>
4.	Disiplin	1) memiliki catatan kehadiran 2) memiliki tata tertib sekolah 3) menegakkan aturan dengan memberikan sanksi
5.	Kerja keras	1) menciptakan suasana kompetisi yang sehat 2) memiliki pajangan tentang slogan atau motto kerja keras
6.	Kreatif	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif
7.	Mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
8.	Demokratis	1) melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan 2) menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan 3) pemilihan ketua OSIS secara terbuka
9.	Rasa ingin tahu	1) suka bertanya terkait hal-hal yang positif 2) gemar mengikuti diskusi
10.	Semangat kebangsaan	1) selalu mentaati peraturan yang berlaku 2) menjaga nama baik diri, keluarga dan bangsa
11.	Cinta tanah air	1) selalu mentaati peraturan yang berlaku 2) menjaga nama baik diri, keluarga dan bangsa
12.	Menghargai	1) mengakui adanya perbedaan dalam berbagai hal di

³⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*....., hlm.103.

³⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, 2010), hlm. 28-31.

	prestasi	sekolah, 2) menghargai pendapat orang lain
13.	Bersahabat/ komunikatif	1) mengikuti diskusi 2) senang bersosialisasi dengan orang lain dalam berbagai kegiatan
14.	Cinta damai	1) bersikap ramah terhadap orang lain 2) berpartisipasi dalam berbagai kegiatan
15.	Gemar Membaca	1) gemar mengunjungi perpustakaan 2) memiliki buku-buku untuk memperkaya ilmu pengetahuan
16.	Peduli lingkungan	1) mengikuti kerja bakti di lingkungannya, 2) menjaga kelestarian lingkungan
17.	Peduli sosial	1) gemar membantu orang yang sedang kesusahan 2) tanggap terhadap bencana yang terjadi di sekitarnya
18.	Tanggung jawab	1) menjalankan aturan yang berlaku 2) melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya

Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik pada seseorang yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Moral knowing adalah aspek penting yang harus dimiliki seorang siswa saat berhadapan dengan tantangan moral dalam kehidupan. adapun jenis *moral knowing* adalah sebagai berikut:⁴⁰

a) Kesadaran Moral

Seorang siswa harus mengetahui tanggung jawab moral menggunakan kecerdasannya, mereka harus mampu melihat situasi sesungguhnya dengan hati-hati sebelum membuat sebuah penilaian moral.

b) Pengetahuan Nilai-nilai Moral

Mengetahui nilai-nilai moral berarti mengetahui bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam situasi yang berbeda.

⁴⁰ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 80.

c) Sudut Pandang

Adalah kemampuan seseorang untuk memahami pandangan orang lain, memahami situasi, membayangkan bagaimana cara berfikir, beraksi dan merasakan sesuatu sebelum melakukan penilaian moral.

d) Pertimbangan Moral

adalah pemahaman tentang tujuan dan mengapa harus bermoral, termasuk pemahaman prinsip-prinsip moral yang memandu tindakan moral dalam berbagai situasi yang berbeda.

e) Pengambilan Keputusan

adalah kemampuan mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk persoalan yang dilematis.

f) Pengetahuan Diri

Adalah kemampuan dalam mempertimbangkan perilaku dan secara kritis mengevaluasinya.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Moral feeling merupakan aspek emosional yang membuat orang tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga bisa berperilaku benar. *Moral feeling* mengarahkan kepada perilaku bermoral atau tidak. Dalam menanamkan *moral feeling* aspek emosional memerlukan perhatian intensif agar karakter baik dapat tertanam dalam diri seorang siswa. Terdapat enam aspek emosi yang harus dapat dirasakan oleh seorang siswa agar menjadi manusia yang berkarakter, yaitu:⁴¹

a) Hati Nurani

digunakan untuk bertindak sesuai kebenaran. Hati nurani mempunyai dua sisi, yaitu sisi kognitif yang mengetahui apa yang benar dan sisi emosional yang merasakan keharusan untuk melakukan hal yang benar.

⁴¹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat...*, hlm. 35-40.

b) Harga Diri

Digunakan untuk menjadikan manusia bernilai. Harga diri yang dimaksud di sini adalah harga diri yang berdasarkan pada tanggung jawab, kejujuran, kebaikan, dan pada keyakinan akan kapasitas mereka untuk hal-hal yang baik.

c) Empati

adalah perasaan seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain. Empati harus diajarkan melalui keteladanan tanpa melihat perbedaan.

d) Cinta Kebaikan

Orang yang berbudi pekerti baik adalah mereka yang tidak hanya mampu membedakan apa yang baik dan apa yang buruk saja, tetapi dapat mencintai yang baik dan membenci yang buruk. Mencintai kebaikan akan membentuk moralitas yang baik, karena moralitas yang terbentuk bukan berdasarkan pada kewajiban saja.

e) Kendali Diri

Digunakan untuk mengendalikan perasaan puas pada diri sendiri, kendali diri membantu seseorang bersikap etis bahkan saat dia tidak menginginkannya.

f) Kerendahan Hati

Merupakan sisi afektif dari pengetahuan diri, kerendahan hati adalah keterbukaan yang sungguh-sungguh dan keinginan untuk bertindak memperbaiki kesalahan. Rasa rendah hati membantu mengurangi rasa bangga diri yang menjadi sumber kesombongan, prasangka, memandang rendah orang lain, menumbuhkan amarah, dan menghalangi pemberian maaf.

3) Tindakan Moral (*Moral Action*)

Moral action adalah perwujudan dari pengetahuan moral dan perasaan moral menjadi tindakan nyata. Ada tiga aspek yang

menggerakkan seseorang bertindak secara moral atau menahan seseorang melakukan tindakan moral, yaitu:⁴²

a) Kompetensi

merupakan kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.

b) Kemauan

Adalah mengerahkan energi moral untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kemauan merupakan inti kebijakan moral, kemauan digunakan untuk memikirkan semua dimensi moral dari sebuah situasi dan menempatkan kebijakan di atas kesenangan.

B. Konsep Kegiatan Pramuka Penegak di Sekolah

1. Gerakan Pramuka dan Kepramukaan

Gerakan Pramuka merupakan organisasi Pendidikan Kepramukaan, sedangkan Pendidikan Kepramukaan adalah nama kegiatan dari seorang Pramuka. Dimana Pendidikan Pramuka bermakna proses pendidikan sepanjang hayat menggunakan tata cara kreatif, rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. Melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, tidak menjemukan, penuh tantangan, serta sesuai bakat dan miantnya.⁴³

Adapun tujuan Gerakan Pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, sehingga menjadi: (1) Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur, yang: a) tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya; b) Tinggi kecerdasan dan mutu ketrampilannya; c) Kuat dan sehat jasmaninya. (2) Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya

⁴² Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat...*, hlm. 41-43.

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Dan kepramukaan*, PT. Citra Aji Parama, PDF, hal. 54 .

sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.⁴⁴

Gerakan Pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan kepramukaan dengan dukungan dan bimbingan orang dewasa. Praja muda karena yang disebut juga Pramuka, yaitu rakyat muda yang suka berkarya. Kepramukaan adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, dimana sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.⁴⁵

Pembinaan anggota Gerakan Pramuka pelaksanaannya diterapkan di lingkungan Gugus depan, yang merupakan kesatuan organik terdepan dalam gerakan pramuka dengan berdasarkan dengan sistem among, dengan menerapkan prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka.

2. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka sebagai organisasi kepanduan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat non formal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini di lihat dari prinsip dasar metodik pendidikan pramuka yaitu yang tertera dalam Dasa Darma pramuka:⁴⁶

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah
- 5) Rela menolong dan tabah
- 6) Rajin terampil dan gembira
- 7) Hemat, cermat dan bersahaja

⁴⁴ Jana T. Anggadiredja dkk., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar Plus Tahun 2014* (Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, 2011), hlm.16.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter.....*, PDF, hal. 55.

⁴⁶Jana T. Anggadiredja dkk, *Kursus Mahir.....* (Semarang .2011), hal. 47.

- 8) Disiplin, berani dan setia
- 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
- 10) Suci dalam pikiran dan perkataan

Adapun keterkaitan indikator religiusitas yang merupakan telaah penjabaran dalam Qur'an surat Al-Luqman dengan Dasadarma Pramuka. Menekankan pada penanaman karakter yang bertujuan membentuk *religijs culture* terhadap warga sekolah maka dikemukakan butir-butir Dasadarma, yang kemudian dianalisis tiap butir, yaitu: ⁴⁷

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ditunjukkan dengan Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman dan sebagainya, biasa menjalankan perintah ajaran agamanya, biasa membaca kitab suci al-Qur'an atau mengaji dengan guru agama, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, ditunjukkan dengan Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci. Terbiasa bersikap suka menolong, mengayomi, dan mengasuh yang lebih muda; menghindari rasa benci; dan bersikap menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri. Selalu bersikap dan berperilaku peduli; belas kasih; peka terhadap orang lain atau makhluk yang tidak berdaya yang perlu dibantu; selalu menghindari rasa benci.
3. Patriot yang sopan dan kesatria, ditunjukkan dengan:
 - a. Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain; dan biasa menghargai kebaikan orang. Terbiasa bersikap dan bertindak atas dasar kesopanan; menghindari sikap sombong; berpendidikan karakter (akhlak mulia) luhur; dan suka memperlakukan orang lain dengan sopan. Selalu bertindak

⁴⁷Muh. Arif , *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, (Telaah QS. Luqmân dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka)* , Tadrîs Volume 9 Nomor 2 Desember 2014, hlm 179.

- sesuai dengan norma sosial yang berlaku dan selalu menghindari sikap biadab/asusila.
- b. Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong.
4. Patuh dan suka bermusyawarah, ditunjukkan dengan biasa mematuhi peraturan sekolah; menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah. Biasa mematuhi keputusan bersama, menghindari sikap apatis; menghargai perjanjian yang telah dibuat; dan selalu menepati janji. Selalu bersedia menerima tugas dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab; selalu menghindari sikap meremehkan dan tidak mengingkari tanggungjawab.
 5. Relia menolong dan tabah, ditunjukkan dengan:
 - a. Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah; menghindari sikap kasar dan menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain.
 - b. Sering bersikap tegar walau digoda atau diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng. Terbiasa tuntas melaksanakan/melakukan sesuatu yang diyakininya baik dan benar; menghindari sikap dan tindakan tangguh/setengahsetengah; tabah dan tahan menderita dalam usaha mencapai cita-cita.
 6. Rajin, terampil dan gembira, ditunjukkan dengan sering melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas.
 7. Hemat, cermat dan bersahaja, ditunjukkan dengan:
 - a. Membiasakan diri hidup hemat, dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah tidak boros; membeli barang yang diperlukan saja; dan memanfaatkan barang miliknya dengan hemat.

- b. Gemar menabung; hanya membeli barang-barang yang betulbetul bermanfaat; tidak konsumtif; selalu berhati-hati dalam menggunakan uang; dan selalu berhati-hati dalam berbicara.
 - c. Selalu bersikap hemat, gemar menabung, selalu menghargai jerih payah orang lain; tidak konsumtif dan tidak boros.
 - d. Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi dan baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti.
 - e. Terbiasa mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan penuh perhatian; menghindari sikap ceroboh; selalu berbuat dengan ketelitian yang tinggi; tidak suka sembrono dan tidak suka asal-asalan.
 - f. Terbiasa mengerjakan setiap pekerjaan dengan teliti dan cermat dan selalu menghindari sikap menggampangkan.
8. Disiplin, berani dan setia, ditunjukkan dengan:
- a. Terbiasa mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
 - b. Terbiasa belajar dan bekerja keras; selalu melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan teratur; selalu mengetahui segala peraturan dan mematuhi tata tertib dalam lingkungan pergaulan sosial; biasa menjaga ketertiban umum dan tata pergaulan secara bertanggung jawab; selalu mematuhi norma-norma yang berlaku di sekolah, lingkungan keluarga maupun masyarakat untuk menjaga keutuhan hubungan sosial.
 - c. Terbiasa menghargai waktu; selalu aktif melakukan kegiatankegiatan positif; biasa bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab; biasa mematuhi tata tertib, menjaga ketertiban umum dan lingkungan keluarga; biasa bekerja keras dan penuh rasa tanggung jawab; selalu menghindari sikap untuk mengabaikan aturan.

- d. Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan.
 - e. Selalu memperhatikan aturan yang ada; selalu berusaha mengikuti aturan; dan selalu mengendalikan perilaku sesuai dengan aturan. Selalu yakin terhadap kebenaran; selalu berbuat dengan penuh perhitungan; selalu yakin bahwa berbuat benar sesuai dengan kebenaran adalah penting.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, ditunjukkan dengan: Dapat menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu; menghindari sikap ingkar janji; biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Terbiasa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya tepat waktu; menghindari sikap buruk sangka dan lalai; berani menanggung resiko; dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain. Selalu tepat waktu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; selalu menghindari sikap munafik dan putus asa. Selalu memegang teguh dan memenuhi amanat orang tua dan guru, tidak melalaikan pesan orang tua
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, ditunjukkan dengan:
- a. Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, karakter, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - b. Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal
Selain Dasa Darma terdapa juga kode kehormatan bagi pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak, pramuka pandega dan anggota dewasa:
TRISATYA
Demi kehormatan aku berjanji akan bersungguh-sungguh:⁴⁸

⁴⁸ Jana T. Anggadiredja dkk, *Kursus Mahir.....* (Semarang .2011), hal. 47.

- Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
- Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat
- Menepati Dasa Darma.

Maka dari itu dengan adanya Dasa Dharma Pramuka dan Trisatya, dapat menjadi tolak ukur bahwa pendidikan pramuka juga ikut andil dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam yang ada di Nusantara. Sebab, dalam implementasi dan proses kegiatannya yang didasari kode kehormatan kepramukaan telah disebutkan bahwa ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa merupakan point yang paling utama ditekankan.

3. Prinsip dasar dan Sistem Pendidikan Kepramukaan

a. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar kepramukaan ialah pedoman yang paling dasar untuk digunakan dalam berfikir maupun bertindak. Kesepuluh Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai norma hidup setiap anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggungjawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.⁴⁹

Setiap anggota Gerakan Pramuka wajib menerima nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan. Adapun Prinsip Dasar kepramukaan itu adalah : 1) Iman dan taqwa kepada tuhan YME, 2) Peduli terhadap

⁴⁹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, "Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan Gerakan Pramuka" SK Kwarnas N0. 231 Tahun 2007, Pustaka Tunas Media, Jakarta, 2007, hlm. 38.

bangsa, negara, sesama manusia dan alam seisinya, 3) Peduli terhadap diri sendiri, 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.⁵⁰

b. Sistem among

Sistem Among adalah sistem yang mendidik agar peserta didik merdeka batin, merdeka pikiran dan tenaganya, Sistem Among merupakan landasan pendidikan kepramukaan yang mengatur hubungan antara pendidik dan peserta didik. Sistem Among mewajibkan anggota Gerakan Pramuka melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan sebagai berikut:

- 1) *ing ngarso sung tulodo* maksudnya di depan menjadi teladan;
- 2) *ing madyo mangun karso* maksudnya di tengah membangun kemauan; dan
- 3) *tutwuri handayani* maksudnya di belakang memberi dorongan, dan pengaruh yang baik ke arah kemandirian.

Sistem Among dilaksanakan dalam bentuk hubungan pendidik dengan peserta didik merupakan hubungan khas, yaitu setiap anggota dewasa wajib memperhatikan perkembangan anggota muda secara pribadi agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka. Dalam melaksanakan tugasnya anggota dewasa wajib bersikap dan berperilaku berdasarkan:

- 1) kasih sayang, kejujuran, keadilan, kepatutan, kesederhanaan, kesanggupan berkorban, dan rasa kesetiakawanan sosial;
- 2) disiplin disertai inisiatif dan bertanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara dan bangsa, sesama manusia, diri sendiri, alam, dan lingkungan hidup.

Anggota dewasa berupaya secara bertahap menyerahkan kepemimpinan sebanyak mungkin kepada anggota muda, untuk selanjutnya anggota dewasa secara kemitraan memberi semangat, dorongan dan pengaruh yang baik

⁵⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, "Petunjuk....." hlm. 29.

4. Metode Kepramukaan

Metode Kepramukaan adalah proses pembelajaran interaktif progresif yang pelaksanaannya dilakukan sebagaimana berikut⁵¹:

- 1) pengamalan terhadap kode kehormatan pramuka
- 2) Learning to do / belajar sambil melakukan
- 3) Kegiatan secara berkelompok, bekerjasama, bermusyawarah dan berkompetisi
- 4) Kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anggotanya
- 5) Kegiatan di lingkungan terbuka
- 6) Keterlibatan anggota dewasa yang memberikan bimbingan dan pengarahan serta dukungan penuh
- 7) Memberikan simbol penghargaan dalam bentuk tanda kecakapan
- 8) Menerapkan satuan terpisah bagi anggota laki-laki dan perempuan

Metode Kepramukaan pada dasarnya adalah langkah yang dilakukan dalam menerapkan nilai dan prinsip dasar dalam kepramukaan. Setiap unsur dalam metodenya berfungsi sebagai pendidikan yang secara keterkaitan bersama-sama dan menyeluruh menguatkan setiap nilainya untuk menciptakan tujuan pendidikan kepramukaan.

5. Konsep Kegiatan Pramuka Penegak

Pramuka pada golongan tingkat penegak merupakan peserta didik tingkat atas yang usianya antara 16 - 20 tahun. Nama Penegak diambil dari kiasan dasar Gerakan Pramuka yang bersumber pada proses perjuangan bangsa dalam menegakkan kemerdekaan yang menandai adanya dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI, pada tanggal 17 Agustus 1945.⁵²

Satuan terkecil dalam Golongan Pramuka Penegak disebut Sangga, terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Arti kata Sangga adalah “gubug” atau “rumah kecil tempat penggarap sawah”. Nama Sangga disusun

⁵¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, “*Petunjuk*.....hlm. 31.

⁵² *Pramuka Penegak - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. diakses 3 Januari 2021.

sesuai dengan Kiasan Dasar, yaitu Sangga Perintis, Sangga Penegas, Sangga Pencoba, Sangga Pendobrak, Sangga Pelaksana⁵³.

Satuan terkecil Pramuka Penegak disebut Sangga yang idealnya terdiri dari 6 sampai 8 orang Penegak. Sangga dipimpin salah seorang Pimpinan Sangga (Pinsa). Setiap 5 Sangga dihimpun dalam sebuah Ambalan. Ambalan dipimpin oleh seorang ketua yang disebut Pradana, seorang sekretaris yang disebut Kerani, seorang bendahara yang disebut Hartaka atau Juru Uang, dan seorang Pemangku Adat. Setiap Ambalan mempunyai nama yang bermacam-macam, bisa nama pahlawan, tokoh pewayangan dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan karakter ambalan tersebut. Adapun tugas Dewan Ambalan adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan selalu konsultasi dengan Pembina Ambalan.⁵⁴

Penegak dianggap telah berani meluaskan sayapnya sendiri, membuka lingkaran dunianya lebar-lebar dan juga mandiri. Maka bentuk upacara pembukaan dan penutupan latihan Ambalan Penegak yaitu berupa barisan yang terbuka dari semua sudut, yaitu bersaf satu lurus di mana pemimpin-pemimpin Ambalannya tepat berada di sebelah kanan.⁵⁵

Dalam psikologi peserta didik, usia penegak ini juga termasuk usia remaja awal. Maka pendampingan untuk menemukan identitas diri menjadi penting, diharapkan dengan pendekatan pendidikan kepramukaan, peserta didik menempuh jalan yang positif dan membangun di masa mudanya tentu dengan aktivitas kepramukaan. Maka tak heran jika pendidikan kepramukaan memberikan kesan mendalam dalam perjalanan hidup generasi muda, hal ini sejalan tujuan dengan kepramukaan.

Pembina bisa berada di tengah-tengah lapangan upacara, tetapi boleh juga berada di ujung barisan paling kanan. Filosofisnya bahwa

⁵³ Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Lanjutan*, Pustaka Tunas Media, Jakarta, 2011.

⁵⁴ *Pramuka Penegak - Wikipedia s....* diakses 3 Januari 2021.

⁵⁵ *Pramuka Penegak - Wikipedia s.....* diakses 3 Januari 2021.

Penegak sudah dibebaskan melihat dunia luar dan peran Pembina dalam membina Penegak yaitu memberi porsi lebih besar pada pemberian dorongan, motivasi dan arahan (Tut Wuri Handayani), dibandingkan jika di tengah-tengah menggerakkan (ing madya mangun karsa), dan jika di depan memberi keteladanan (ing ngarsa sung tulada).⁵⁶

Pada tingkat pramuka penegak dewan ambalan beserta pembina dapat merumuskan program kerja kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu periode kepengurusan dengan berpedoman pada implementasi metode pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Adanya indikator kegiatan yang mengacu pada metode kepramukaan amat penting dijabarkan sebagai acuan cara belajar dan berkegiatan yang progresif. Indikator metode kepramukaan yang dijabarkan dalam bentuk sikap dan kegiatan pada pramuka penegak adalah sebagai berikut:

a. Pengamalan Kode Kebormatan⁵⁷

Kode kehormatan dilaksanakan dengan:

- 1) Menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing - masing
- 2) Membina kesadaran berbangsa dan bernegara.
- 3) Mengenal, memelihara dan melestarikan lingkungan beserta alam seisinya.
- 4) Memiliki sikap kebersamaan.
- 5) Hidup secara sehat jasmani dan rohani.
- 6) Bersikap terbuka, mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, membina diri dalam upaya bertutur kata dan bertingkah laku sopan, ramah dan sabar.
- 7) Membiasakan diri memberikan pertolongan, berpartisipasi dalam kegiatan bakti / sosial, dan mampu mengatasi tantangan tanpa mengenal sikap putus asa.

⁵⁶ Musdarizal , *Program Peserta Didik Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega.pdf*, Modul , didownload pada 17 Desember 2020.

⁵⁷ *Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)*. diakses pada 30 Desember 2020.

- 8) Kesiediaan dan keikhlasan menerima tugas, berupa melatih keterampilan dan pengetahuan, riang gembira dalam menjalankan tugas menghadapi kesulitan maupun tantangan.
 - 9) Bertindak dan hidup secara hemat, teliti dan waspada dengan membiasakan hidup secara bersahaja.
 - 10) Mengendalikan dan mengatur diri, berani menghadapi tantangan dan kenyataan, berani mengakui kesalahan, memegang teguh prinsip dan tatanan yang benar dan taat terhadap aturan / kesepakatan
 - 11) Membiasakan diri menepati janji dan bersikapjujur.
 - 12) Memiliki daya pikir dan daya nalar yang baik, dalam gagasan, pembicaraan dan tindakan.
- b. Belajar sambil melakukan, belajar sambil melakukan, dilaksanakan dengan:⁵⁸
- 1) Kegiatan kepramukaan dilakukan sebanyak mungkin praktek secara praktis.
 - 2) Mengarahkan perhatian peserta didik untuk berbuat hal - hal yang nyata menantang, serta merangsang agar rasa keigintahuan akan hal - hal baru dan keinginan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan timbul, dari pada hanya menjadi penonton.
- c. Sistem Beregu⁵⁹
- 1) Sistem beregu dilaksanakan agar peserta didik memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin berorganisasi, memikul tanggungjawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerja sama dalam kerukijnan (gotong royong)
 - 2) Peserta didik dikelompokan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh mereka sendiri, dan merupakan wadah kerukunan diantara mereka.

⁵⁸ *Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)*. diakses pada 30 Desember 2020.

⁵⁹ *Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)*. diakses pada 30 Desember 2020.

- 3) Kegiatan ini mempermudah penyampaian pesan di alam terbuka, dan mengurangi rentang kendali (spend of control).
- d. Kegiatan yang menantang dan mengikat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani anggota muda. Pelaksanaan metode dilakukan dengan:⁶⁰
- 1) Kegiatan kepramukaan harus menantang dan menarik minat kaum muda, untuk menjadi Pramuka, sedangkan mereka telah menjadi Pramuka tetap terpikat dan mengikuti serta mengembangkan acara kegiatan yang ada
 - 2) Kegiatan kepramukaan bersifat kreatif, inovatif dan rekreatif yang mengandung pendidikan.
 - 3) Kegiatan dilaksanakan secara terpadu
 - 4) Pendidikan dalam kepramukaan dilaksanakan dalam tahapan peningkatan bagi kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok.
 - 5) Materi kegiatan kepramukaan disesuaikan dengan usia dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Kegiatan kepramukaan diusahakan agar dapat mengembangkan bakat, minat dan emosi peserta didik serta menunjang dan berfaedah bagi perkembangan diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya.

- e. Kegiatan di Alam Terbuka⁶¹
- 1) Kegiatan di alam terbuka memberikan pengalaman adanya saling ketergantungan antara unsur-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, selain itu mengembangkan suatu sikap bertanggungjawab akan masa depan yang menghormati keseimbangan alam.

⁶⁰ *Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)*. diakses pada 30 Desember 2020.

⁶¹ *Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)*. diakses pada 30 Desember 2020.

- 2) Kegiatan di alam terbuka memotivasi peserta didik untuk ikut menjaga lingkungannya dan setiap kegiatan hendaknya selaras dengan alam. Kegiatan di alam terbuka mengembangkan:
 - ✓ kemampuan diri mengatasi tantangan yang dihadapi.
 - ✓ menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang berlebihan di dalam dirinya.
 - ✓ menemukan kembali cara hidup yang menyenangkan dalam kesederhanaan.
 - ✓ membina kerja sama dan rasa memiliki.
- f. Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan

Hal ini berarti bahwa dalam setiap melakukan kegiatan kepramukaan:⁶²

 - 1) Anggota dewasa berfungsi sebagai perencana, organisator, pelaksana, pengendali, pengawas, dan penilai;
 - 2) Pramuka Penegak dan Pandega berfungsi sebagai pembantu anggota dewasa dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan;
 - 3) Anggota muda sebelum melaksanakan kegiatan, berkonsultasi dahulu dengan anggota dewasa;
 - 4) Anggota muda mendapatkan pendampingan dan pembinaan oleh anggota dewasa;
 - 5) Anggota dewasa bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan kepramukaan anggota muda.
- g. Sistem Tanda Kecakapan⁶³
 - 1) Tanda kecakapan adalah tanda yang menunjukkan kecakapan dan keterampilan tertentu yang dimiliki seorang peserta didik.
 - 2) Sistem tanda kecakapan bertujuan mendorong dan merangsang para Pramuka supaya selalu berusaha memperoleh kecakapan dan keterampilan.

⁶² *Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)*. diakses pada 30 Desember 2020.

⁶³ *Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)*. diakses pada 30 Desember 2020.

- 3) Setiap Pramuka wajib berusaha memperoleh keterampilan dan kecakapan yang berguna bagi kehidupan diri dan baktinya kepada masyarakat.
 - 4) Tanda kecakapan yang disediakan untuk peserta didik ialah:
 - a) Tanda Kecakapan Umum (TKU) yang diwajibkan untuk di miliki oleh peserta didik.
 - b) Tanda Kecakapan Khusus (TKK), yang disediakan dimiliki oleh peserta didik, sesuai dengan minat dan bakatnya.
 - c) Tanda Pramuka Garuda (TPG),Tanda Kecakapan, TKU, TKK, dan TPG diberikan setelah menyelesaikan ujian-ujian SKU maupun SKK dan SPG.
- h. Sistem Satuan Terpisah untuk Putera dan Puteri⁶⁴

Pada pramuka penegak berlaku sistem kegiatan satuan terpisah, sistem satuan terpisah merupakan ketentuan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang diterapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga adalah landasan hukum organisasi. Gerakan Pramuka oleh karena itu wajib dilaksanakan dan ditaati oleh setiap anggota Gerakan Pramuka.⁶⁵

Gerakan pramuka menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak remaja, pemuda baik putera maupun puteri, setiap anggota Gerakan Pramuka harus mengalami dan merasakan proses pendidikan kepramukaan itu, oleh karena itu semua kegiatan harus dilaksanakan sesuai dengan jenis peserta didik. Kegiatan puteri berbeda dari kegiatan putera. Dengan satuan terpisah antara satuan putera dan satuan puteri, maka proses pendidikan bagi masing-masing peserta didik menjadi lebih intensif dan efektif.

⁶⁴ *Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)*. diakses pada 30 Desember 2020.

⁶⁵ Materi Pramuka: Sistem Satuan Terpisah ,
(*materipramukaonlineamd.blogspot.com*), diakses pada 10 Januari 2021.

Selain dari itu, pembinaan kejiwaan akan juga lebih intensif dan efektif jika untuk puteri dilaksanakan dalam satuan puteri dan untuk putera dilaksanakan dalam satuan putera, sesuai dengan kodratnya. Gerakan pramuka melaksanakan pendidikan watak secara individual oleh karena itu perlu diterapkan prinsip satuan terpisah.⁶⁶

- 1) Satuan Pramuka Puteri dibina oleh Pembina Puteri, satuan Pramuka Putera dibina oleh Pembina Putera.
 - 2) Perindukan Siaga Putera dapat di bina oleh Pembina Puteri.
 - 3) Jika kegiatan diselenggarakan dalam bentuk perkemahan harus dijamin dan dijaga agar tempat perkemahan Puteri dan tempat perkemahan putera terpisah ; perkemahan puteri dipimpin oleh Pembina puteri dan perkemahan putera dipimpin oleh Pembina putera
- i. Kiasan Dasar (*symbolic frame*)⁶⁷

Kiasan dasar merupakan simbol-simbol dimana penggunaannya di dalam pendidikan kepramukaan sebagai suatu unsur yang terprogram yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan edukasi dan dukungan dalam mengembangkan imajinasi dan bakat yang sesuai dengan perkembangan anggotanya. Kiasan dasar ini mendorong anggotanya untuk berkreasi, kreatif dalam setiap keterlibatannya dalam kegiatan dalam pendidikan kepramukaan.⁶⁸

Kegiatan pendidikan kepramukaan semestinya dilaksanakan dalam kemasakan kiasan dasar yang ditujukan terhadap bakat, ketertarikan, minat, suasana dan kondisi anggotanya. Dimana kiasan dasar dapat dirancang sebagai tujuan pendidikan kepramukaan pada setiap golongannya yang dalam pelaksanaannya

⁶⁶ Materi Pramuka: Sistem Satuan Terpisah , (materipramukaonlineamd.blogspot.com), diakses pada 10 Januari 2021.

⁶⁷ *Metode Kepramukaan* (pramukaklaten.or.id). diakses pada 30 Desember 2020.

⁶⁸ Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Lanjutan*, Pustaka Tunas Media, Jakarta, 2011, hal 24.

tidak memberi beban atau memberatkan bagi anggotanya akan tetapi memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dan menyenangkan.

- 1) Kiasan Dasar adalah ungkapan yang digunakan secara simbolik dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan.
- 2) Kiasan dasar digunakan untuk mengembangkan imajinasi, sesuai dengan usia perkembangan peserta didik.
- 3) Kegiatan kepramukaan bila dikemas dengan kiasan dasar akan lebih menarik, dan memperkuat motivasi.
- 4) Kiasan Dasar bila digunakan akan mempercepat penguatan lima ranah kecerdasan terutama kecerdasan emosional.

Sebagaimana penjabaran diatas, maka Metode Kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari Prinsip Dasar Kepramukaan. Metode kepramukaan sebagai suatu sistem terdiri atas unsur- unsur Pengamalan Kode Kehormatan, Belajar sambil melakukan, Sistem Berkelompok, Kegiatan yang menantang yang mengandung pendidikan, Kegiatan di alam terbuka, Sistem tanda kecakapan, Sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri dan Sistem Among, yang merupakan sub sistem terpadu dan terkait, yang tiap - tiap unturnya mempunyai unsur pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan.

Secara garis besar kegiatan Penegak dibagi menjadi Kegiatan Latihan rutin dan kegiatan insidental.⁶⁹

1. Kegiatan Latihan Rutin

a. Mingguan

Kegiatan latihan biasa dimulai dengan:

- ✓ Upacara pembukaan latihan.
- ✓ Pemanasan dapat dilakukan dengan permainan ringan, *ice breaking*

⁶⁹ Musdarizal , *Program Peserta Didik Prmauka Penegak dam Pramuka Pandega.pdf*, Modul , didownload pada 17 Desember 2020.

- ✓ diskusi mengenai program Ambalan atau kegiatan bakti masyarakat, atau sesuatu yang sifatnya menggembirakan tetapi tetap mengandung pendidikan.
 - ✓ Latihan inti, dapat diisi dengan hal-hal yang meliputi penanaman nilai-nilai dan sekaligus keterampilan. Berbagai cara untuk menyajikan nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan secara langsung (misalnya keterampilan beternak ayam, beternak ikan hias, beternak lebah, membuat vas bunga dari bambu, penyuluhan narkoba, penyuluhan kependudukan kepada masyarakat, bakti latihan memberi materi baris-berbaris ke satuan Penggalang), dsb.-
 - ✓ Latihan penutup, dapat diisi dengan permainan ringan, menyanyi, atau pembulatan dari materi inti yang telah dilakukan.
 - ✓ Upacara penutupan latihan. Pembina Upacara menyampaikan rasa terima-kasih dan titip salam pada keluarga adik-adik Penegak, dan memberi motivasi kepada Penegak agar tetap menjadi warganegara yang berkarakter.
- b. Bulanan/ dua bulanan / tiga bulanan/ menurut kesepakatan. Kegiatan ini bisa diselenggarakan atas dasar keputusan Dewan penegak dan Pembinaanya. Jenis kegiatan berbeda dengan kegiatan rutin mingguan seperti menyelenggarakan bazar, pertunjukkan kesenian, kunjungan sosial, membantu kegiatan kelompok remajaputri di desa seperti menjahit, memasak dll, hiking, rowing, climbing, mountainering, jungle survival, orientering, swimming, kegiatan-kegiatan permainan high element, dan low element, praktek pionering yang sebenarnya, first aids, bakti masyarakat, berkemah.⁷⁰

⁷⁰ Musdarizal , *Program Peserta Didik Pramauka Penegak dan Pramuka Pandega.pdf*, Modul , didownload pada 17 Desember 2020.

Latihan Gabungan (Latgab). Pada hakekatnya latihan gabungan ini adalah latihan bersama dengan gugusdepan lain, sehingga terjadi pertukaran pengalaman antarasesama Penegak, dan antara sesama Pembina. Materi kegiatannya sama dengan kegiatan bulanan/ dua bulanan / tiga bulanan/ menurut kesepakatan. Kegiatan Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional. Jenis kegiatan kita kategorikan dalam kegiatan rutin, karena diselenggarakan tahunan, dua tahunan, tiga tahunan, empat tahunan, atau lima tahunan yang diputuskan dan diselenggarakan oleh Kwartirnya.⁷¹ Kegiatan tersebut antara lain:⁷²

- ✓ Gladian Pemimpin Satuan
- ✓ KIM (Kursus Instruktur Muda)
- ✓ LPK (Latihan Pengembangan Kepemimpinan Penegak & Pandega)
- ✓ LPDK (Latihan Pengelola Dewan Kerja)
- ✓ Berbagai Kursus Keterampilan
- ✓ Berbagai jenis kursus kewirausahaan
- ✓ Mengerjakan berbagai proyek bakti
- ✓ Raimuna (Pertemuan Penegak & Pandega Puteri dan Putera)
- ✓ Perkemahan Wirakarya (kemah bakti Penegak dan Pandega PuteriPutera, mengerjakan proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat)
- ✓ Sidang Paripurna (untuk Dewan Kerja)
- ✓ Muspanitera (Musyawarah Penegak & Pandega Puteri-Putera).

2. Kegiatan Insidental

Kegiatan ini merupakan kegiatan partisipasi mengikuti kegiatan lembaga-lembaga Pemerintah atau lembaga non-pemerintah.

⁷¹ Musdarizal, *Program Peserta Didik Prmauka Penegak.....* didownload pada 17 Desember 2020.

⁷² Musdarizal, *Program Peserta Didik Prmauka Penegak.....*, didownload pada 17 Desember 2020.

Misalnya mengikuti pencanangan say no to drug yang diselenggarakan oleh BNN, atau Departemen Kesehatan; kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh Departemen Pertanian, Kegiatan Imunisasi, Kegiatan bakti karena bencana alam, dan sebagainya.⁷³

Berkaitan dengan materi yang akan dilatihkan pada hakekatnya bertumpu pada semua aspek hidup. Materi dikemas sehingga memenuhi 4 H sebagaimana yang dikemukakan oleh Baden Powell yakni: Health, Happiness, Helpfulness, Handicraft.⁷⁴ Materi latihan datang dari hasil rapat Dewan Penegak, namun demikian Pembina sebagai konsultan dapat menawarkan program-program baru yang lebih bermakna, menarik, dan bermanfaat.⁷⁵

Kegiatan Penegak adalah kegiatan yang berkarakter, dinamis, progresif, menantang, bermanfaat bagi diri dan masyarakat lingkungannya. Kegiatan Penegak berasal dari Penegak, oleh Penegak, dan untuk Penegak, meskipun tetap di dalam tanggungjawab dan arahan Pembina Penegak.

C. *Religious Culture* di Sekolah

1. Definisi *Religious*

Religious dalam bahasa Indonesia bermakna religius yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).⁷⁶

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. .⁷⁷

⁷³ Musdarizal, *Program Peserta Didik*, didownload pada 17 Desember 2020.

⁷⁴ Musdarizal, *Program Peserta Didik*, didownload pada 17 Desember 2020.

⁷⁵ Musdarizal, *Program Peserta Didik*, didownload pada 17 Desember 2020.

⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma*..., hlm.61.

⁷⁷ Muhaimin, *Paradigma*..., hlm.281.

Keberagamaan seseorang tampak melalui gaya bahasa, tingkah laku dan tata kehidupannya sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama manusia. Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau ber-Islam) secara menyeluruh. Setiap muslim baik berpikir, bersikap, maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun, setiap muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam.

Karena itu keberagamaan atau sikap religius seorang muslim diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Muhaimin ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:⁷⁸

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap ajaran agama.

2. **Definisi Culture**

⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma...*, hlm.281.

Culture atau budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas.⁷⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁸⁰

Tylor mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.⁸¹

Terwujudnya suatu budaya adalah sebagai hasil interaksi antar manusia dan seluruh isi di alam raya ini. Adanya kebudayaan juga memiliki kegunaan yang sangat besar bagi manusia, karena manusia dalam menjalani kehidupan senantiasa menghadapi tantangan dan masalah. Dalam tataran ini, manusia berusaha menyelesaikan masalah dengan kemauan keras yang timbul dari dalam dirinya. Dorongan yang kuat tersebut merupakan wujud dari budaya pada aspek gagasan, ide dan nilai. Karena hakekatnya manusia memerlukan kepuasan dalam bidang spiritual maupun material.⁸²

3. Pengertian *Religious Culture*

⁷⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm.70.

⁸⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hlm.149.

⁸¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm.71.

⁸² Fathurrahman, Muhammad, *Mengenal Budaya Religius*. (<http://fathurrahmanblogspot.com>, 2012). Diakses 12 Juli 2013.

Pendidikan di lingkungan sekolah tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menafikan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses alienasi dari hakekat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia.⁸³

Perwujudan budaya salah satunya dilaksanakan di lembaga formal yaitu melalui budaya sekolah yang merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah baik internal maupun eksternal yang dihadapi. Dengan kata lain bahwa budaya sekolah merupakan komitmen yang direalisasikan melalui sikap dan perilaku atau kebiasaan-kebiasaan secara konsisten yang menimbulkan dampak positif.

Menurut Geertz Hofstede yang dikutip Asmaun Sahlan, agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁸⁴

⁸³ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah, *ulilalbabjong.com*. diakses tgl 11 Maret 2013.

⁸⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm71-72.

Budaya dan perwujudan ajaran agama di sekolah memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari lingkungan sekolah di mana warganya dipertahankan, sedangkan warga sekolah itu sendiri juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.⁸⁵

Pada akhirnya, terlaksananya perwujudan agama di sekolah sebagai kebiasaan/ tradisi dan menjadi budaya yang menjadi komitmen bagi warga di lingkungan sekolah perlu diciptakan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam disekolah, hal tersebut dapat diwujudkan melalui penciptaan budaya religius (*religius culture*). Kaitannya dengan pelaksanaan *religius culture* di lingkungan sekolah, Muhaimin menjelaskan langkah-langkah yang harus terjadi secara berurutan yaitu:⁸⁶

- a. Pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif,
- b. Memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif,
- c. Membentuk tekad secara konotatif.

Tiga langkah tersebut oleh Ki Hajar Dewantara disebut trilogi klasik pendidikan yang diterjemahkan dengan kata-kata “cipta, rasa, karsa” atau tiga *ngo* (bahasa jawa) yaitu *ngerti* (mengerti), *ngrasakna* (merasakan / menghayati) dan *nglakoni* (mengamalkan).⁸⁷

Pada hakekatnya *religius culture* di sekolah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Untuk membudayakan kegiatan keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara *countinue* dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

4. Wujud *Religius Culture* di Sekolah

⁸⁵ Muhaimin, *Paradigma ...* , hlm. 294.

⁸⁶ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 313.

⁸⁷ Muhaimin, *Paradigma ...* , hlm.313.

Perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah adalah tahap penanaman kehidupan bermasyarakat/ bergaul/ bersosialisasi dengan lingkungannya. Kebutuhannya terhadap agama harus dipenuhi pada masa tersebut. *Religious culture* merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.

Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan *religious culture* di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.⁸⁸

Koentjaraningrat mendefinisikan konsep wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu:⁸⁹

- a. Gagasan merupakan wujud ideal kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh.
- b. Aktivitas yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.
- c. Artefak yaitu wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

⁸⁸ Muhammad Fathurrahman Mengenal Budaya Religius. (<http://fathurrahmanblogspot.com>, 2012). Diakses 12 Juli 2013.

⁸⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 74-75.

Tiga macam wujud budaya menurut Koentjaraningrat tersebut dalam konteks organisasi dinamakan budaya organisasi (*organizational culture*), dalam konteks perusahaan dinamakan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga sekolah dinamakan budaya sekolah (*school culture*).⁹⁰

Pelaksanaan *religijs culture* dalam komunitas sekolah meminjam teori Koentjoroningrat tentang wujud kebudayaan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol simbol budaya.⁹¹

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya, dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁹²

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan prilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan

⁹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm 72.

⁹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 84.

⁹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 84.

prilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik, ataupun lainnya.⁹³

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.⁹⁴

Jamal ma'mur menjabarkan beberapa kegiatan yang efektif dilaksanakan di sekolah yang bisa menjadi budaya dalam praktek kesehariannya, yaitu:⁹⁵

a. Menghidupkan shalat berjama'ah

Shalat jama'ah dalam Islam, selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, shalat juga menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya shalat berjama'ah, pelan-pelan moralitas peserta didik akan tertata, sikap dan perilakunya pun akan terkendali.

b. Mencium tangan guru

Mencium tangan saat bersalaman merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang kepada orang lain. Bahkan efektif dapat menghilangkan sifat sombong dan angkuh.

c. Membuat pesan-pesan pendek di tempat strategis

Dalam ajaran agama telah disebutkan bahwa manusialah yang akan merubah diriya sendiri kemauan dan tekan akan mengubah masa depan. Maka di lingkungan sekolah, diusahakan ada banyak tempat yang bisa ditempelkan banyak kata-kat mutiara dari para tokoh.

d. Menggelar do'a dan istighasah rutin

Ritual agama sangat besar pengaruhnya dalam menyadarkan seseorang akan kesalahannya membangun moralitas dan etika serta membangun optimisme dan cita-cita di masa depan.

Do'a merupakan simbol dari optimisme dan awal dari lahirnya keyakinan dalam meraih kesuksesan. Sedangkan istighasah merupakan lambang dari ketundukan kepada Allah SWT yang menunjukkan

⁹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 85.

⁹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 86.

⁹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm.

semangat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Selain itu lebih mantap jika peserta didik sebelum dimulainya pembelajaran dihimbau untuk membaca *asmaul husna*, pelan-pelan dan pasti peserta didik akan hafal dan mengerti kandungan didalamnya.

e. Menanamkan keikhlasan

Iblis mengatakan secara tegas bahwa hamba-hamba Allah yang ikhlas saja yang akan selamat dari godaanya. Atas dasar ini maka hendaknya peserta didik diberi pengarahan tentang pentingnya keikhlasan dalam bergaul dan dalam hal amal terhadap sesama serta ibadah kepada Allah.

Wujud *religius culture* yang dapat dilaksanakan bagi peserta didik di lingkungan sekolah menurut Asmaun Sahlan antara lain:⁹⁶

a. Senyum sapa salam (3s)

Senyum sapa salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, dan rasa hormat. Hal yang perlu dilakukan untuk membentuk budaya senyum sapa salam adalah keteladanan dari pimpinan, guru dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu simbol-simbol dan slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya.

b. Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan saling hormat bersama menjadi cerminan persatuan bangsa berdasarkan falsafah pancasila. Sejalan dengan itu, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah dan tawadhu' merupakan cerminan ajaran Islam yang memiliki landasan normatif dalam ayat-ayat al-Qur'an.

c. Puasa senin dan kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa social. Puasa senin kamis ditekankan di sekolah selain sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah juga sebagai sarana pendidikan agar peserta didik memiliki jiwa yang bersih, berpikir positif, jiwa yang jujur dan bersemangat serta peduli terhadap sesama.

d. Sholat dhuha

Dalam Islam diajarkan seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk mensucikan diri baik fisik maupun rohani. Maka diharapkan dengan himbuan pelaksanaan sholat duha, peserta didik dapat memperoleh implikasi dalam spiritual dan mentalitas pada proses pembelajaran.

e. Tadarus al-qur'an

Tadarus disamping sebagai wujud peribadatan juga dapat memupuk kecintaan terhadap firman-firman Allah tersebut yang

⁹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan....*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm.116-121..

berimplikasi pada sikap dan perilaku positif serta dapat mengontrol diri dan menjaga lisan serta istiqamah dalam beribadah.

f. Istighosah dan do'a bersama

Inti dari kegiatan ini adalah mendekatkan diri kepada Allah, jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Allah secara konsisten, maka segala keinginannya akan terkabul.

Selain itu *religius culture* di lingkungan sekolah juga dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Perkembangan peserta didik di sekolah perlu diimbangi dengan kegiatan di luar pembelajaran yang efektif. Diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan pengurus kegiatan ekstrakurikuler serta lembaga agama di sekolah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dalam ekstrakurikuler.

C. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Religius Culture di SMK

Menurut Furqon Hidayatullah strategi perwujudan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif, penanaman kedisiplinan, integrasi dan internalisasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:⁹⁷

1. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.⁹⁸

2. Penanaman Kedisiplinan

Menurut Amiroedin Sjarif disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya

⁹⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa.*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 40-55.

⁹⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 40.

menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁹⁹

3. Pembiasaan

Pembentukan karakter dalam cakupan pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan.¹⁰⁰

4. Menciptakan Suasana Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar disekolah. Dalam pengembangan suasana kondusif ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni peran semua unsur sekolah, kerjasama sekolah dengan keluarga, kerjasama sekolah dengan lingkungan.¹⁰¹

5. Integrasi dan Internalisasi

Dalam proses pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan disekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁰²

Menurut Novan tercapainya internalisasi dan implementasi nilai-nilai karakter tidak lepas dari pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Yaitu melalui pendekatan komprehensif, pembelajaran terintegrasi dan

⁹⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 45.

¹⁰⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 52.

¹⁰¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 52.

¹⁰² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 54-55.

pengembangan budaya sekolah.¹⁰³ Jamal Ma'mur menjelaskan bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian dalam rangka implementasi nilai-nilai karakter adalah terbentuknya budaya sekolah.¹⁰⁴

Menurut Muhaimin proses internalisasi nilai terbagi dalam tiga tahap, yaitu :¹⁰⁵

1. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini guru menyampaikan informasi nilai-nilai melalui komunikasi secara verbal yang bersifat kognitif.
2. Tahap Transaksi Nilai: Tahap ini guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah dan saling memberikan timbal balik yang tidak sekedar informasi.
3. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini guru di minta untuk menampilkan kepribadiannya. Demikian juga dengan siswa yang merespons dengan kepribadiannya juga.

Untuk melakukan internalisasi nilai, Fuad Ihsan menjelaskan setidaknya ada tiga cara yang bisa dilakukan oleh para pendidiknyaitu:¹⁰⁶

1. Pergaulan yang Edukatif

Melalui pergaulan, para guru dapat mengkomunikasikan nilai-nilai karakter baik dilakukan dengan cara berdiskusi maupun dengan cara tanya jawab. Para siswa pun berkesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Pergaulan yang dibangun dengan erat oleh guru terhadap siswa-siswanya akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang pemisah dalam berkomunikasi sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat terlaksana dengan baik. Seringkali proses mengkomunikasikan nilai-nilai karakter terhambat karena hubungan antara guru dan siswa yang cenderung kaku dan terdapat jurang pemisah dalam berkomunikasi antara keduanya.

2. Suri Tauladan

¹⁰³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 30.

¹⁰⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen.....*, hlm 56.

¹⁰⁵ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 178.

¹⁰⁶ Fuad Ihsan, *Dasara-dasar Kependidikan...*, Hlm. 155-162.

Suri tauladan merupakan alat peraga langsung bagi guru untuk memberikan contoh aplikasi nilai-nilai karakter Ki Hajar Dewantoro menggunakan istilah *ing ngarso sung tulodo* untuk menekankan pendidikan dengan suri tauladan melalui tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, imal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh suri tauladan yang sempurna dalam kaitannya implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁰⁷

3. Mengajak dan Mengamalkan

Nilai-nilai karakter diajarkan oleh guru kepada siswa-siswanya tidak sekedar untuk dihafalkan dan menjadi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terjadi internalisasi nilai-nilai karakter pada para siswa.

Pelaksanaan dan pengembangan internalisasi nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun *religious culture* dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/ moral. Karena itu, perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa

¹⁰⁷ QS. *Al-Ahza>b* (33): 21

Indonesia, serta mengantisipasi berbagai hal yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Selanjutnya, dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter ini, para siswa harus melalui lima jenjang agar internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh parapendidik atau pelatih dapat berhasil, yaitu:¹⁰⁸

1. Menerima (*Receiving*)

Proses menerima adalah kegiatan siswa menerima adanya stimulus berupa nilai-nilai karakter baru yang dikembangkan ke dalam sikap afektifnya.

2. Menanggapi (*Responding*)

Proses menanggapi adalah kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai karakter yang diterimanya dan sampai ke tahap mempunyai kepuasan untuk merespon nilai tersebut.

3. Memberi Nilai (*Valuing*)

Proses memberi nilai merupakan kelanjutan dari aktifitas merespon nilai-nilai karakter yang diterima seorang siswa hingga dia mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai karakter yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

4. Mengorganisasi Nilai (*Organization of Value*)

Proses mengorganisasi nilai adalah aktifitas siswa untuk mengat nilai-nilai karakter yang diyakininya sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya, sehingga dia mempunyai karakter kepribadian yang berbeda dengan yang lain.

5. Karakterisasi Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Proses karakterisasi nilai adalah proses yang dilakukan dengan cara membiasakan nilai-nilai karakter yang diyakini dan telah diorganisir dalam laku kepribadiannya sehinggalai-nilai karakter menjadi watak (kepribadiannya)

Hal tersebut semakin menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai karakter penting dilakukan melalui penciptaan budaya sekolah.

¹⁰⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma...*, hlm. 178-179.

Banyak teori yang menjabarkan agar menerapkan suasana yang kondusif melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan dalam keseharian di lingkungan sekolah. Pada konteks agama, budaya sekolah diwujudkan dalam budaya keagamaan sebagai bagian dari perwujudan kebiasaan yang berakhlak mulia didasari ajaran agama.

Noeng Muhadjir menjelaskan paling tidak ada empat teknik menanamkan nilai selain menggunakan teknik internalisasi. Teknik tersebut adalah:¹⁰⁹

a. Teknik Indoktrinasi

Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 2) Tahap *brainwashing*, yaitu guru merusak tata nilai yang ada pada diri siswa agar mereka tidak mempunyai pendirian lagi.
- 3) Tahap menanamkan fanatisme, guru menanamkan ide-ide baru tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Tahap ini lebih banyak menggunakan pendekatan emosial disbanding pendekatan rasional.
- 4) Tahap penanaman doktrin, guru menanamkan satu nilai yang tidak ada alternatif lainnya. Semua siswa harus menerima kebenaran tersebut tanpa harus mempertanyakan kebenaran-kebenaran itu.

b. Teknik *Moral Reasoning*

Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Penyajian dilema moral, guru menghadapkan siswa pada problema nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- 2) Pembagian kelompok diskusi, guru membimbing siswa untuk berdiskusi secara berkelompok tentang problem nilai yang kontradiktif tadi.
- 3) Hasil diskusi kelompok kemudian dibawa ke dalam diskusi kelas untuk dilakukan klarifikasi, kemudian membuat alternatif nilai-nilai yang benar dan konsekuensinya.

¹⁰⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 176-178.

- 4) Siswa mengorganisasi nilai-nilai alternatif yang terpilih ke dalam dirinya yang bisa diketahui dari pendapat para siswa, karangannya, atau tindakan setelah kegiatan itu.

c. Teknik Meramalkan Konsekuensi

Teknik ini sangat mengandalkan kemampuan berfikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan nilai-nilai tersebut. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

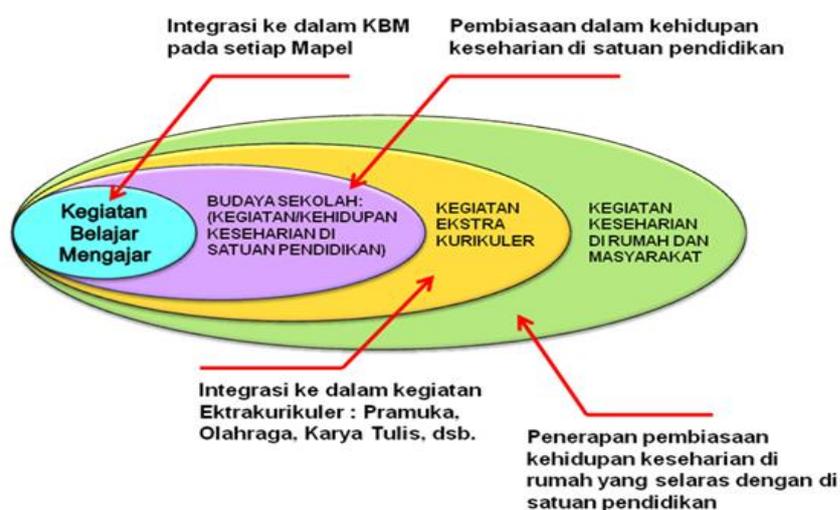
- 1) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, film, majalah dan sebagainya.
- 2) Siswa diberi pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang mereka lihat, ketahui, dan rasakan.
- 3) Membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus tersebut dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif.
- 4) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.
- 5) Teknik Klarifikasi

Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap pemberian contoh, guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik kepada siswanya dan memberikan contoh penerapannya.
- 2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh para siswa melalui contoh yang telah diberikan.
- 3) Tahap mengorganisasikan tata nilai yang telah ditentukan dan dipilih kemudian dijadikan bagian kepribadian pada diri siswa.

Seperti digambarkan oleh KEMENDIKNAS dalam program implementasi karakter pada konteks mikro. Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter.

Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.¹¹⁰



Gambar 2.1: Konteks Mikro Implementasi Karakter

Lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Adanya keterkaitan antara nilai-nilai karakter yang dirumuskan dalam kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah berupa kegiatan yang salah satunya tertuang dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat

¹¹⁰ Kerangka Acuan Pendidikan Karakter KEMENDIKNAS.pdf. hlm 28, Diunduh 20 September 2013.

menjurus pada kegiatan *religius culture*, menjadi penting sebagai alat ukur perkembangan dan peningkatan keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Berikut adalah contoh keterkaitan nilai-nilai karakter pada kegiatan di sekolah yang diwujudkan dengan pelaksanaan *religius culture* sebagai indikator keberhasilan sekolah.¹¹¹

**Tabel 2.2 : Contoh keterkaitan nilai karakter
Terhadap pelaksanaan *religius culture* di lingkungan sekolah**

No	Nilai	Wujud <i>Religius Culture</i>
1	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyediaan kantin kejujuran ✓ Larangan membawa alat komunikasi saat ujian ✓ Tranparasi laporan keuangan dan penilaian dari sekolah
2	Religius	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kewajiban sholat berjama'ah ✓ Peringatan hari besar Islam ✓ Istighasah dan do'a bersama yang rutin ✓ Tadarus sebelum KBM ✓ Aturan pakaian sekolah sesuai ajaran Islam
3	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Catatan kehadiran dalam kegiatan keagamaan ✓ Melaksanakan tata tertib sekolah
4	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membiasakan shadaqah/ infak ✓ Tanggap terhadap keadaan sekitar (teman/ warga sekolah yang tertimpa musibah) ✓ Mengadakan bakti sosial
5	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tersedianya tempat sampah dan tempat cuci tangan ✓ Menyediakan kamar mandi dan air bersih ✓ Pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan sekolah

¹¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen....*, hlm 104-105.

Pada hakikatnya penciptaan *religious culture* di sekolah berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan agama Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara keteladanan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.¹¹²

Menurut Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mewujudkan *religious culture* di sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹¹³

Adapun strategi untuk menginternalisasikan nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam mewujudkan *religious culture* di sekolah dapat dilakukan melalui:¹¹⁴

1. *Power Strategy*, yakni strategi yang dilakukan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, dan

¹¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.64.

¹¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

¹¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 86.

3. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹¹⁵

Sasaran pada strategi ini adalah siswa dan seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah. Dalam pelaksanaannya program pengamalan *religious culture* di sekolah di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang secara teknis dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan dan guru. Sedangkan pelaksanaannya adalah semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa).¹¹⁶

Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam internalisasi nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler yang dalam hal ini adalah kegiatan kepramukaan di sekolah, maka bukan suatu yang mustahil harapan tercapainya perwujudan *religious culture* di sekolah akan tercapai dan sukses. Jadi teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembiasaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

¹¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm.86-87.

¹¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 112-113.

D. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian lain. Adapun beberapa penelitian yang pembahasannya relevan dengan yang penulis lakukan diantaranya adalah sebagai berikut : pertama, penelitian yang ditulis oleh Fakhri Hamdani dengan judul *Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP N 8 Purwokerto*. Penelitian ini membahas mengenai pembentukan nilai karakter religius yang pelaksanaannya didasari dengan aspek agama dalam bidang aqidah, pengetahuan agama, praktek keagamaan, dan bidang muamalah. Strategi yang dilakukan oleh peneliti adalah dilakukannya strategi keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, praktek peribadatan, kedisiplinan, serta integrasi dan internalisasi. Dimana strategi tersebut diharapkan mampu dilaksanakan secara sistematis¹¹⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i Sulaiman Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung yang berjudul “ Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membangun Karakter Siswa” . penelitian ini memfokuskan pada bagaimana karakter yang terbentuk melalui kegiatan kepramukaan. Jadi perbedaan dengan penulis adalah tentang fokus masalah yang diteliti, namun objek penelitiannya sama yaitu mengenai kegiatan kepramukaan di sekolah.¹¹⁸

Tema yang sama juga dibahas oleh Asmaun Sahlan di dalam bukunya yang berjudul “*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Mengembangkan PAI dari Teori ke aksi)*”. Menjelaskan tentang strategi perwujudan budaya religius sebagai jawaban problematika PAI di beberapa sekolah unggulan yang ada di kota Malang yaitu SMA Shalahudin, SMA 1 dan SMA 2.

¹¹⁷ Fakhri Hamdani, *Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik di Smp N 8 Purwokerto, penelitian STAIN Purwokerto, 2012*.

¹¹⁸ Syafi'i Sulaiman , *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa* , Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana Iain Tulungagung Summary Thesis, Juni 2016.

Perwujudan budaya religius yang sudah terlaksana yaitu peningkatan kualitas pembelajaran PAI, penambahan rumpun mata pelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembudayaan nilai nilai religius disekolah melalui 3s (senyum, sapa, salam), saling hormat, puasa senin kamis, tadarus, shalat duha dan istighosah.¹¹⁹

Pada Tahun 1998, dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah) Muhaimin, Sutiah dan Nur Ali meneliti “*Penciptaan Suasana Religius pada Sekolah di Kodya Malang*”. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin dkk berisi penjelasan mengenai wujud strategi dan metode yang dilakukan guna menciptakan budaya agama dalam berbagai wujud kegiatan keagamaan.¹²⁰

Sesuai uraian diatas, hal yang membedakan peneletian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, bahwa dalam penelitian ini, penulis lebih menfokuskan internalisasi nilai-nilai karakter yang dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di lingkungan sekolah. Dimana hal tersebut adalah sebagai tujuan pihak sekolah untuk mewujudkan kebiasaan beragama (*religius culture*) bagi seluruh warga sekolah. Penelitian ini menekankan keterkaitan nilai-nilai karakter bangsa dalam sebuah kegiatan kepramukaan yang diwujudkan dalam pembiasaan yang bernuansa Islami sebagai manusia yang berakhlaq di lingkungan sekolah. Berikut perbedaan penelitian yang penulis depenelitiankan pada sebuah tabel.

Tabel 2.2: Perbandingan penelitian

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Fokus penelitian
1	Fakih Haamdani	Sama-sama meneliti mengenai penerapan karakter khususnya	Pembentukan karakter religius dilaksanakan dengan program keagamaan.	Mendepenelitiankan nilai-nilai karakter pada sebuah kegiatan untuk mewujudkan

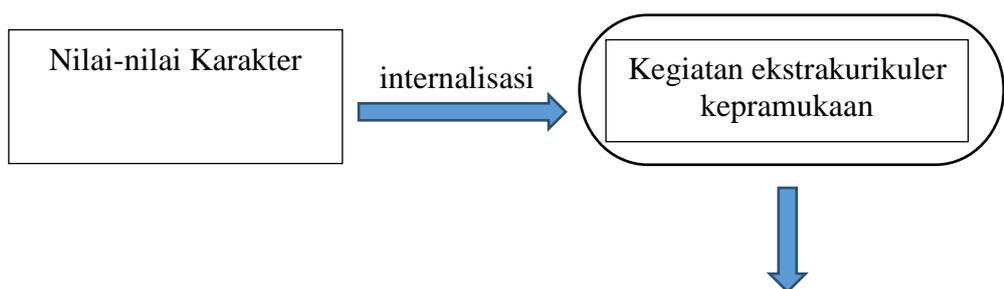
¹¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, (UIN Maliki Press, 2010).

¹²⁰ Muhaimin, *Paradigma ...*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)

		karakter <i>religius</i> di sekolah		<i>religius culture</i>
2	Syafi'I Sulaiman	Sama-sama meneliti tentang kegiatan kepramukaan hubungannya dengan karakter peserta didik	Pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan	Nilai-nilai karakter dikaitkan dengan kegiatan kepramukaan untuk memperoleh strategi
3	Asmaun Sahlan	Sama-sama meneliti tentang perwujudan budaya keagamaan di lingkungan sekolah	Menekankan pembahasan strategi pengembangan budaya keagamaan	Perwujudan budaya keagamaan melalui strategi dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter
4	Muhaimin dkk		Fokus terhadap strategi dalam pelaksanaan budaya religius	

E. Kerangka Berpikir

Dari jabaran konseptual teori dan kajian atas penelitian relevan terdahulu di atas, bila dikaitkan dengan fokus masalah dalam penelitian ini, maka akan membentuk sebuah skema gambaran kerangka berpikir atas penggunaan teori-teori yang ada dalam alur sebagai berikut:



BAB III METODE PENELITIAN

*Religious culture di
sekolah*

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang telah penulis lakukan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹²¹ Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini melibatkan penulis untuk terjun langsung di lokasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).¹²² Dalam hal ini penulis akan menggambarkan dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter pada pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam rangka membangun *religious culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.¹²³

¹²¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm.36.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹²³ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Presedurnya*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 4.

B. Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis bertempat di SMK SWAGAYA 1 Purwokerto dengan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. SMK SWAGAYA 1 Purwokerto merupakan salah satu dari beberapa sekolah swasta di karesidenan Banyumas yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dimana tujuannya berusaha menciptakan kegiatan bernuansa Islami (*religius culture*) di lingkungan sekolah dalam kesehariannya.
- b. Internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler wajib kepramukaan memberikan dampak positif pada penciptaan *religius culture* sebagai bukti berhasilnya strategi tersebut diterapkan.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian yang telah penulis lakukan yaitu Siswa SMK Swagaya 1 Purwokerto dimulai dari kelas X, XI dan XII baik jurusan Akutansi, Perkantoran, Teknik Sepeda Motor dan Multimedia guna memperoleh gambaran tentang beberapa kegiatan kepramukaan yang dalam pelaksanaannya menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam rangka membangun *religius culture* yang diterapkan sebagai keseharian di komunitas sekolah. Sebagai pelaku utama, maka gambaran kegiatan yang didapat dari siswa-siswi akan memberikan data yang sangat membantu penulis tentang penelitian ini.

Dalam menentukan subyek penelitian ini, penulis menggunakan metode *purposive sampling* dan metode *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu (misalnya orang yang paling tahu dengan hal yang diharapkan). Sedangkan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit menjadi

besar.¹²⁴ Hal ini dilakukan karena dimungkinkan jumlah sumber data yang didapat oleh penulis belum mampu memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi fokus pada suatu penelitian.¹²⁵ Objek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan atau aktivitas di sekolah pada bidang kepramukaan di gugus depan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika SMK Swagaya 1 Purwokerto yang implikasinya akan tersampaikan terhadap warga sekolah lainnya sebagai strategi dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter guna membentuk nuansa keagamaan di sekolah dalam kesehariannya di lingkungan sekolah.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data guna memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian melalui pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fokus penelitian.¹²⁶

Metode observasi yang telah dilakukan penulis pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan langsung dan juga berjangka yang diharapkan akan diperolehnya informasi yang jelas dan rinci mengenai fokus pada penelitian ini.

Observasi yang telah dilakukan penulis termasuk observasi non partisipan, hal ini dikarenakan penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dijalankan oleh orang yang diobservasi. Penulis hanya mengamati proses kegiatan guna memperoleh data penelitian yang kredibel. Maka secara prakteknya penulis berkedudukan hanya selaku pengamat saja.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode...*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300.

¹²⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.96.

¹²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm.171.

2. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode interview merupakan proses tanya jawab dalam suatu penelitian yang dilaksanakan secara lisan antara penanya dan penjawab. Dimana kedua orang atau lebih tersebut bertatap muka untuk mendengarkan langsung terhadap informasi atau keterangan yang disampaikan dari pertanyaan penuli.¹²⁷

Jenis *interview* yang penulis pilih adalah wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur ini yaitu supaya ditemukan berbagai jawaban yang lebih terbuka, yang mana pihak yang diwawancara oleh penulis secara bebas diminta untuk memberikan pendapatnya dan ide - idenya.¹²⁸

Adapun informan yang telah di *interview* dalam penelitian ini adalah:

1) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah Bapak Drs. Riyanto sebagai pimpinan, telah digali informasinya tentang perannya melalui kebijakan yang diberikan dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture*. Penulis mewawancarai pada tanggal 18 November 2020.

2) Pembina Pramuka

Guru yang merupakan pembina ekstrakurikuler pramuka yaitu Ibu Tuning Stinah dan Bapak Riza telah memberikan informasi secara detail dan jelas tentang pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang didalamnya terdapat internalisasi nilai-nilai karakter sebagai pendukung terciptanya nuansa agamis di sekolah. Penulis menggali dari mulai perencanaan kegiatan, pelaksanaan hingga tujuan akhir yang diharapkan pihak sekolah. Penulis mewawancarai pada tanggal 30 Juli 2020 dan 10 November 2020 .

¹²⁷ <http://nagabiru86.wordpress.com/2009/06/12/metodepenelitian>. diakses 19 April 2020.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode...*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 320.

3) Siswi kelas X, XI dan XII

Siswi yang diinterview adalah perwakilan dari masing-masing tingkat kelas untuk memberikan informasi terkait proses pelaksanaan kegiatan. Dimana siswi ini adalah siswi yang sedang menjadi fokus pada penelitian dalam kegiatan kepramukaan pada pencapaian *religius culture* di sekolah, maupun yang telah mendapatkan dampak tema pada penelitian ini. Adapun siswi yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 1 orang dari perwakilan kelas X jurusan Akutansi. 1 orang kelas XI jurusan Perkantoran dan 1 orang kelas XII jurusan Akutansi. Penulis mewawancarai pada tanggal 10 November 2020.

4) Pengurus Pramuka

Dalam hal ini pengurus pramuka atau yang disebut dewan Ambalan Gugus Depan Dewi Sartika-Jendral Soedirman merupakan informan yang memberikan informasi mengenai program kerja serta pelaksanaannya dalam membantu menginternalisasikan nilai karakter pada setiap kegiatan yang mereka jalankan pada latihan rutin dan kegiatan terprogram lainnya dalam rangka mewujudkan *religius culture* di sekolah. Adapun dewan Ambalan yang menjadi informan adalah ketua dewan Ambalan Dewi Sartika, pemangku adat dewan Ambalan Dewi Sartika, dan bidang kegiatan dewan Ambalan Dewi Sartika. Pada hal ini penulis mewawancarai pada tanggal 30 Juli 2020 dan 10 November 2020.

5) Bagian Kesiswaan

Bagian kesiswaan, yang mengatur segala peraturan sekolah terutama yang berkaitan dengan siswa memberikan data tentang bagaimana hubungan antara bagian kesiswaan dengan guru dan pembina Pramuka serta dibantu dewan Ambalan dalam mengupayakan setiap kegiatan dalam mencapai *religius culture* di sekolah. Bagian kesiswaan yang menjadi informan dalam penelitian

ini adalah bapak Priyo Kabul Irbiyanto, penulis mewawancarai pada 18 November 2020.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai sebuah catatan pada peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi ini dapat terbentuk sebagai tulisan, gambar-gambar atau karya yang diabadikan. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapai penggunaan metode observasi dan juga interview. Maka hasil pada penelitian melalui metode observasi dan interview lebih jelas dan terpercaya apabila hasilnya didiukung dengan data yang dihasilkan dari metode dokumentasi.¹²⁹

Alasan penulis menggunakan metode dokumentasi antara lain:

- 1) Sebagai bukti akurat dalam penelitian
- 2) Relatif mudah diperoleh dan dipelajari
- 3) Merupakan sumber yang stabil dan alamiah
- 4) Memperluas pengetahuan penulis terhadap situasi dalam penelitian

Adapun bentuk dokumentasi yang penulis gunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Profil gugus depan Dewi Sartika dan Jendral Soedirman digunakan untuk mendeskripsikan tentang gambaran umum dan keadaan struktur organisasi.
- 2) Program kerja dan jurnal kegiatan dewan Ambalan Dewi Sartika dan Jendral Soedirman memberi informasi kegiatan apa saja yang dilaksanakan setiap bulannya. Baik rutin, terprogram maupun insidental.
- 3) Daftar hadir pada setiap kegiatan digunakan untuk menjadi bukti akurat jalannya kegiatan serta menjadi tolak ukur sejauh mana partisipasi peserta didik dalam kegiatan yang diselenggarakan.
- 4) Dokumentasi foto-foto kegiatan yang menjadi bukti pendukung dalam penelitian.

¹²⁹ Sugiyono, *Metode ...*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 329

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis merupakan pendekatan analisis induktif, yang merupakan teknik analisis yang didasarkan pada data yang dihasilkan dan kemudian akan dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadhipotesis.¹³⁰ Teknik analisis tersebut melalui beberapa kegiatan yaitu:¹³¹

a. Reduksi Data

Merupakan proses pengumpulan data-data, memilih hal yang utama dan dicari fokus dan polanya serta menghapus hal-hal yang tidak diperlukan. Teknik ini digunakan oleh penulis supaya diperoleh data yang akurat dari data kasar sebelumnya di lapangan yang selanjutnya akan dipilih berdasarkan fokus penelitian.

Proses mereduksi data penelitian, penulis mengumpulkan data mengenai internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto, berupa catatan observasi, dokumentasi kegiatan, hasil wawancara, arsip dari pembona, kesiswaan dan dewan Ambalan. Kemudian penulis memilih data yang penting digunakan dalam menyusun penyajian data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka penulis selanjutnya melakukan display terhadap data yang telah diperoleh. Pada penyajiannya, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Karena penulis melakukan penelitian kualitatif.

Data-data yang telah diperoleh penulis berupa catatan observasi, hasil wawancara dan dokumen yang dinarasikan sehingga memperoleh sajian data bagaimana gambaran internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto, secara jelas. Karena dalam hal ini yang dilakukan

¹³⁰ Sugiyono, *Metode...*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.335.

¹³¹ Sugiyono, *Metode...*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 341-345.

penulis adalah penelitian kualitatif maka penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. *Concluding Drawing* atau *Verification*

Setelah penulis memperoleh data penelitian berupa makna atau arti dari simbol-simbol, kemudian mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Data-data tersebut dicatat secara detail, rinci, dan lengkap untuk mendapatkan gambaran secara detail, rinci, dan lengkap.

Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam proses penarikan kesimpulan/verifikasi:

- a. Menguraikan sub kategori tema yang terdapat dalam tabel kategorisasi dan pengkodean disertai dengan *quote* verbatim wawancara.
- b. Menjelaskan hasil temuan dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan pada *central phenomenon* yang ada dalam penelitian ini.
- c. Membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

Teknik ini adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang diperoleh. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian kualitatif ini diharapkan akan menghasilkan jawaban terhadap rumusan masalah yang direncanakan.

Dalam tahap ini, penulis mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang memberikan hasil akhir yang lebih jelas tentang internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto. Analisis yang telah dilakukan penulis dalam tahap *verification* ini merupakan jawaban rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka penulis menggunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman, yang

merupakan teknik analisi dengan dimulai dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data penting dilakukan untuk mengukur tingkat keautentikan hasil penelitian kualitatif. Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data agar hasil penelitian ini memiliki keautentikan dan intepretasi yang dapat dipertanggungjawabkan (memiliki *rigor* yang tinggi).

Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti.¹³² Adapun tipe triangulasi yang penulis gunakan adalah *data triangulation* (triangulasi dalam hal metode/teknik pengumpulan data), yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

IAIN PURWOKERTO

¹³² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 202.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pramuka Ambalan¹³³ Jendral Soedirman dan Dewi Sartika SMK Swagaya 1 Purwokerto

1. Sejarah Singkat Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika SMK SWAGAYA 1 Purwokerto

SMK SWAGAYA 1 Purwokerto Dibina oleh Yayasan Perguruan Mardasiswa Purwokerto, didirikan sebagai Tentara Pelajar (TP) yang dipelopori oleh Almarhum Bapak Kuat Waluyo pada tahun 1945 dengan Akta Notaris Nomor 15 tanggal 12 Desember 1960. Bersamaan dengan itu pula dibentuklah organisasi kepanduan yaitu Pramuka SMK Swagaya 1 Purwokerto Ambalan Jendral Soedirman untuk peserta didik laki-laki dan Ambalan Dewi Sartika untuk peserta didik perempuan dengan nomor gugus depan 02-28743 dan 02-2874.¹³⁴

2. Visi dan Misi Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika SMK SWAGAYA 1 Purwokerto

Sebelum membahas secara rinci visi dan misi Ambalan, ada baiknya dijabarkan terlebih dahulu visi dan misi SMK SWAGAYA 1 Purwokerto.¹³⁵

VISI :

Mempersiapkan tenaga kerja menengah yang profesional sesuai kebutuhan dunia usaha/dunia industri dan berakhlak mulia

MISI :

¹³³ Ambalan Penegak atau sering hanya disebut ambalan adalah satuan organisasi dalam Gerakan Pramuka tingkat penegak.

¹³⁴ Hasil penelitian melalui metode dokumentasi dengan menelaah website sekolah <https://smkswagaya1pwt.blogspot.com/>, diakses pada 21 desember 2020.

¹³⁵ Hasil penelitian melalui metode dokumentasi dengan menelaah websit.... diakses pada 21 desember 2020.

1. Meningkatkan program pendidikan dan latihan sesuai kompetensinya
2. Mendorong dan membantu siswa memiliki jiwa kewirausahaan yang handal dan bersikap profesional
3. Menerapkan kejujuran, kedisiplinan dan etos kerja yang tinggi bagi semua warga sekolah

Setelah mengetahui visi dan misi SMK Swagaya 1 Purwokerto, berikut akan disajikan mengenai visi dan misi Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika yang terangkum dalam sebuah sandi ambalan. Sandi ambalan tersebut biasanya dibacakan pada saat kegiatan perkemahan dalam upacara api unggun. Adapun isi dari sandi ambalan tersebut adalah sebagai berikut:¹³⁶

Kehormatan Itu Suci
 Janganlah Kurang Amalmu Dalam Kesukaran, Tenanglah Dalam Bahaya
 Penegak Sejati Teguh Memegang Janji
 Kuat Imannya Dan Senantiasa Bersujud Keharibaan
 Tuhan Yang Maha Esa
 Amal Ibadah Menghias Hidupnya
 Warga Negara Yang Berjiwa Pancasila
 Sadar Akan Tugas Kewajibannya Sebagai Patriot Tanah Air Yang Setia

Setia Akan Cita-Cita Perjuangan Bangsaanya
 Tekun Dan Giat Usahanya, Penegak Pengemban Amanat
 Penderitaan Rakyat
 Perjuangan Yang Rela Mengorbankan Pikir, Harta Dan Tenaganya,
 Serta Bersemboyan Lebih Baik Gugur Sebagai Kusuma Bangsa
 Daripada
 Hidup Nista Menjual Negara
 Dalam Keadaan Bagaimanapun Juga Pancarkanlah
 Jiwamu Dengan Riang Gembira, Dan Janganlah Nampak
 Pada Lahirmu Akan Isi Hatimu

Manusia Itu Manusia, Kaya Atau Miskin Adalah Keadaan Lahir
 Kita Menghargai Orang Dengan Ukuran Batin
 Siapa Saja, Meskipun Bagaimana Adalah Kawan Kita
 Karenanya Janganlah Melakukan Sesuatu Yang Dapat
 Melukai Hati Atau Menghinakan Orang Lain

¹³⁶ Hasil penelitian melalui metode dokumentasi dengan menelaah website ambalan <https://scoutsudeka.blogspot.com/>, diakses pada 21 desember 2020.

Instaf Akan Makna Dan Hakekat Bermasyarakat ,Rukun Dan Damai
 Satu Untuk Semua Dan Semua Untuk Satu
 Berkata Nyata Tidak Setengah Nyata Atau Berarti Dua
 Ludah Yang Sudah Sampai Ke Tanah Pantang Di Jilat Kembali

Hemat Menggunakan Segala Miliknya,Tenaga Serta Waktunya
 Teliti Dalam Karyanya Bersahaja Dalam Sesuatunya
 Maju Terus Pantang Mundur Dalam Menanggulangi Duka Cita
 Tak Kenal Putus Asa
 Sungguh-Sungguh Dalam Karyanya,Tak Ingkar Dalam
 Tanggung Jawab
 Yang Di Letakan Diatas Pundaknya. Dia Akan Tersenyum Puas Bila
 Dapat Berguna

Penegak Sejati Wira Pandu Pertiwi Berhati Sutera Berjiwa Baja
 Betindak Tegas Sesuai Dengan Garis Yang Di Tentukan
 Selalu Suci Dalam Menempuh Jalan Illahi
 Sesuai Dengan Semuanya Itu,Wajiblah Kita Mensucikan Dan
 Menguatkan
 Jiwa,Kata,Dan Raga Untuk Menempuh Jalan Illahi

Itulah Kata Hati,Kehendak Ambalan Kita

3. Keadaan Jumlah Guru dan Siswa SMK Swagaya 1 Purwokerto

Daftar jumlah guru, karyawan dan peserta didik di SMK Swagaya
 1 Purwokerto adalah sebagai berikut:¹³⁷

Tabel 4.1 :Daftar Nama Guru dan Karyawan

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Riyanto	Kepala Sekolah
2	Jumari, S.Pd	Guru Matematika
3	Rustri Sulistianingsih, S.Pd	Waka Kurikulum & Guru Produktif Otkp
4	Priyo Kabul, Se	Waka Kesiswaan & Guru Kewirausahaan
5	Imam Suprijadi, Se	Kaprodi Akl & Guru Produktif Akl
6	Idah Priyatni, S.Pd	Kaprodi Otkp & Guru Produktif Otkp
7	Aris Bandiantoro, S.Kom	Kaprodi Multimedia & Guru Produktif Multimedia
8	Yuliyanto, St	Kaprodi Tbsm & Guru Produktif

¹³⁷ Hasil penelitian melalui dokumentasi data dari kantor tata usaha. Diberikan oleh ibu Juwanti selaku staff, pada tanggal 27 Desember 2020.

		Tbsm
9	Dra. Purwati	Guru Ppkn
10	Dra. Ani Lestari	Guru Produktif Otkp
11	Dra. Siti Faizatun	Guru Produktif Akl
12	Dra. Yuwanti Yuli Prastiwi	Guru Bahasa Indonesia
13	Dyah Wahyuningsih, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
14	Dyah Pramularsih, S.Pd	Guru Produktif Akl
15	Riastuti, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa
16	Tuning Stinah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
17	Dwi Nurhayati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
18	Darpan, S.Pd	Guru Matematika
19	Iswahyudi, S.Pd	Guru Ppkn
20	Sapto Nugroho, Se	Guru Produktif Akl
21	Setyoko, Se	Guru Produktif Akl
22	Alpriza Nur Restu Aji, A.Kom	Guru Produktif Multimedia
23	Sumiyati, S.Ag	Guru Pai
24	Japar, S.Pd	Guru Bk
25	Juwanti Trisilawati, A.md	Staf TU
26	Rasikin	Staf TU
27	Wike	Staf TU
27	Ani Rachmawati	Staf Perpustakaan

Table

14.2: Data Jumlah Siswa

NO	JURUSAN	KELAS		
		X	XI	XII
1	Teknik Dan Bisnis Sepeda Motor	-	10	13
2	Multimedia	20	24	20
3	Akuntansi Dan Keuangan Lembaga	16	20	31
4	Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran	20	45	51
	JUMLAH	56	99	115

4. Keorganisasian Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika

a. Struktur Kepengurusan

Kepengurusan dalam Dewan Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sarrtika adalah sebagai berikut :¹³⁸

- 1) Susunan Dewan Ambalan terdiri atas dua orang Pradana, Kerani, Juang, Pemangku Adat dan beberapa Anggota Bidang.
- 2) Komposisi Pengurus dalam Dewan Ambalan disusun dengan memperhatikan jumlah anggota.
- 3) Pimpinan Dewan Ambalan adalah Pradana.

Struktur Dewan Ambalan Jenderal Soedirman – Dewi Sartika sebagai berikut :

- 1) Dua orang Pradana merangkap menjadi anggota (Pradana putra dan Pradana Putri).
- 2) Satu orang Kerani merangkap menjadi anggota.
- 3) Satu orang Juang merangkap menjadi anggota.
- 4) Dua orang Pemangku Adat merangkap menjadi anggota.
- 5) Anggota Bidang yang terdiri dari :
- 6) Bidang Kegiatan Keoramukaan (GIATPRAM).
- 7) Bidang Kajian Kepramukaan (KAJPRAM).
- 8) Bidang Pengabdian Masyarakat (ABDIMAS).
- 9) Bidang Evaluasi dan Pengembangan (EVABANG).

Adapun peserta didik di SMK Swagaya 1 Purwookerto yang menjadi dewan ambalan terbentuk dalam struktru organisasi sebagai berikut:¹³⁹

- 1) Pembina gugus depan : Drs. Riyanto
- 2) Pembina Satuan : Tuning Stinah, S.Pd
Alpriza Nur Restu Aji, S.Kom
- 3) Pradana :Nurhamidah

¹³⁸ Hasil penelitian dari metode dokumentasi melalui berkas sidang komisi yang dihasilkan dari musyawarah penegak, data diterima pada 3 Desember 2020.

¹³⁹ Hasil penelitian dari metode dokumentasi..... data diterima pada 3 Desember 2020.

- 4) pemangku adat : 1. Arni Azrianti
2. Maya tri astuti
- 5) Kerani :1. Putri sri rejeki
2.Hafilda Putri
- 6) Juang : 1.Nathania Zeta
2. Oktaviani
- 7) Kabid Giatpram :Camelia safa
Anggota :1.Fitria Arum
2.Meliana
3.Oktifiarani
4.Ayu Nevita Sari
- 8) Kabid Kajpram :Anjali Rosita A
Anggota : 1. Pipit Dian Ekawati
2.Monicha Kartika
- 9) Kabid Abdimas : Nandhita Setyanurani
Anggota : 1.Khoeriyatun Naila
2.Marriska Utami
- 10) Kabid Evabang :Diyanni Dwi Apriliani
Anggota :1. Riska Endar
2.Lestari

b. Lambang Ambalan Jendral Soedirman dam Dewi Sartika¹⁴⁰
1) Jendral Soedirman

Badge Ambalan Jendral Soedirman berukuran 5x5 cm



¹⁴⁰ Hasil penelitian dari metode dokumentasi melalui berkas sidang komisi yang dihasilkan dari musyawarah penegak, data diterima pada 3 Desember 2020.

Gambar 4.1 : Lambang Badge Jenderal Soedirman

- Arti lambang badge Ambalan Jenderal Soedirman
 - a) Bintang artinya ambalan Jenderal Soedirman mempercayai adanya ketakwaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Warna dasar Ungu melambangkan Pandu Dunia
 - c) Dua tunas kelapa yang saling membelakangi artinya satuan putra – putri terpisah
 - d) Shiloet wajah Jenderal Soedirman menghadap arah kanan ditengah tali artinya bahwa Jenderal Soedirman mempunyai rasa keberkahan dan selalu kearah kebenaran
 - e) Persegi panjang dibawah tunas kelapa dimaksudkan sebagai buku artinya ambalan Jenderal Soedirman selalu haus akan ilmu yang bermanfaat
 - f) Dua api melambangkan semangat Dasa Darma
 - g) Tulisan JENDERAL SOEDIRMAN mengartikan Ambalan Jenderal Soedirman
 - h) Angka 02.2873 mengartikan bahwa 02 merupakan Nomor Kwartir Ranting 02 Purwokerto timur, dan angka 2873 merupakan Nomor Ambalan penegak Putra SMK SWAGAYA 1 PURWOKERTO
 - i) Segi lima melambangkan Pancasila
- Arti Warna Dasar dalam Badge
 - a) Warna dasar Hijau melambangkan Kesuburan dan Kemakmuran
 - b) Warna dasar Ungu melambangkan Pandu Dunia
 - c) Warna dasar Merah melambangkan semangat seorang pramuka yang tidak pantang menyerah
- 2) Dewi Sartika
Badge Ambalan Dewi Sartika berukuran 5 x 5 cm



Gambar 4.2 : Lambang Badge Dewi Sartika

- Arti kiasan Lambang Ambalan Dewi Sartika
 - a) Bintang artinya Ambalan Dewi Sartika mempercayai adanya ketakwaan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Setetes air mengartikan bahwa setetes air sangat berarti dalam kehidupan
 - c) Tiga Kelopak Bunga melambangkan Tri Satya
 - d) Dua tunas kelapa yang saling membelakangi artinya satuan putra – putri terpisah
 - e) Shiloet wajah Dewi Sartika dan sanggul yang kecil menghadap arah kanan ditengah tali artinya bahwa Dewi Sartika mempunyai rasa keberkahan dan selalu kearah kebenaran
 - f) Persegi panjang dibawah tunas kelapa dimaksudkan sebagai buku artinya ambalan Dewi Sartika selalu haus akan ilmu yang bermanfaat
 - g) Dua api melambangkan semangat Dasa Darma
 - h) Tulisan DEWI SARTIKA mengartikan Ambalan Dewi Sartika
 - i) Angka 02.2874 mengartikan bahwa 02 merupakan Nomor Kwartir Ranting Purwokerto timur, dan angka 2874 merupakan Nomor Ambalan penegak Putri SMK SWAGAYA 1 PURWOKERTO

- j) Segi lima melambangkan Pancasila
- Arti Warna Dasar dalam Badge
 - a) Warna dasar Hijau melambangkan Kesuburan dan Kemakmuran
 - b) Warna dasar Biru melambangkan Udara, Ketaatan, Pengabdian, Ketabahan, Ketakwaan dan Keindahan
 - c) Warna dasar Merah melambangkan semangat seorang pramuka yang tidak pantang menyerah
- c. Program kerja

Menurut pembina pramuka putri kakak Tuning Stinah, Gerakan Pramuka sejak dahulu merupakan organisasi yang mengedepankan pembinaan karakter pada setiap anggotanya. Pramuka yang terdiri dari peserta didik dan anggota dewasa memiliki peran masing-masing. Peserta didik, khususnya untuk Pramuka Penegak merupakan umur yang sedang mencari jati diri, sehingga masih labil dalam menyalurkan emosi yang belum bisa dikontrol.¹⁴¹

Penegak dalam hal ini adalah para peserta didik. Lebih khusus lagi siswa dan siswi SMK SWAGAYA 1 PURWOKERTO yang mengikuti kegiatan Kepramukaan ini membutuhkan pembinaan spritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik lewat berbagai macam bentuk kegiatan seperti latihan rutin, mengikuti atau mengadakan kegiatan perlombaan, bakti masyarakat dan sebagainya.

Supaya terarah, maka Gerakan Pramuka Gugusdepan 02.2873 -02.2874 pangkalan SMK SWAGAYA 1 PURWOKERTO menyusun Program Kerja yang diharapkan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Kepramukaan.¹⁴²

A. Dasar

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan kakak Tuning Stinah selaku pembina Pramuka putri. Pada tanggal 30 Juli 2020.

¹⁴² Hasil observasi pada data dokumentasi prin out sidang komisi dalam musyawarah penegak. Data diterima pada 3 Desember 2020.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka
2. Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor 11/Munas/2013 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka
3. Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 214 Tahun 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Dewan Kerja Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega.
4. Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 231 Tahun 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Gugusdepan Gerakan Pramuka
5. Hasil Musyawarah Penegak Ambalan Jenderal Soedirman dan Dewi Sartika

B. Maksud dan Tujuan

1. Maksud

Menjadikan anggota pramuka yang unggul cerdas, kreatif, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bertanggungjawab kepada diri sendiri, keluarga, organisasi dan masyarakat.

2. Tujuan

Program kerja ini bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang matang baik jasmani dan rohani, menumbuhkan sikap toleran, organisatoris dan demokratis dalam pergaulan sosial.

C. Target dan Sasaran

1. Mengarahkan anggota Pramuka supaya berpegang pada kode etik Gerakan Pramuka yaitu Try Satya dan Dasa Darma;
2. Membentuk anggota pramuka yang lebih baik;

3. Membangun solidaritas kelompok/ ambalan yang kuat dan disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing;
4. Melatih kemandirian dengan modal skill dan keterampilan-keterampilan diri dalam mempertahankan hidup di tengah alam dan situasi yang penuh dengan rintangan dan beresiko;
5. Membentuk pribadi yang peka dan pandai dalam melihat persoalan sosial dan lingkungan sehingga mampu menjadi manusia yang kreatif, inovatif, dan ulet dalam memecahkan dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkembang didalamnya;
6. Belajar mengelola administrasi pada tingkat ambalan

D. Program Kerja

✓ Kegiatan Rutin

1. Rapat Mingguan

Waktu : Hari rabu

Tempat : SMK Swagaya 1 Purwokerto

Waktu : Menyesuaikan

Maksud : Membahas dan menetapkan kegiatan rutin maupun kegiatan besar Dewan Ambalan secara umum dengan perencanaan yang sebelumnya sudah di buat pada masing-masing unsur bidang_

2. Latihan Rutin

Waktu : Setiap hari Jum'at, Pukul 13.00 – 15.00 WIB.

Tempat : SMK Swagaya 1 Purwokerto.

Maksud : Sebagai tempat pembinaan dan pengembangan melalui kegiatan rutin yang dikemas sebaik mungkin dengan menciptakan

suasana latihan rutin yang tidak membosankan dengan mengacu pada pengujian SKU SKK

3. Evaluasi Rutin

Waktu : Setelah kegiatan rutin maupun kegiatan terprogram.

Tempat : SMK Swagaya 1 Purwokerto.

Maksud : Agar dicari format baru yang nantinya dapat menutup kekurangan – kekurangan yang muncul pada kegiatan yang terlaksana.

✓ Kegiatan Terprogram

1. Penerimaan Tamu Ambalan (PTA)

Waktu : bulan Agustus 2019

Tempat : SMK Swagaya 1

Maksud : Pindah golongan dari penggalang ke penagak. Mengenalkan Adat Ambalan dalam kegiatan kepramukaan di Ambalan SOEDEKA kepada Tamu Ambalan SMK Swagaya 1 Purwokerto.

2. Musyawarah Penagak (MUSGAK)

Waktu : bulan Oktober 2019

Tempat : SMK Swagaya 1

Maksud : Sebagai wahana permusyawaratan untuk menampung aspirasi pramuka penagak di SMK Swagaya 1 Purwokerto serta untuk memilih Pradana yang baru.

3. Pelantikan Dewan

Waktu : bulan Oktober/November 2019

Tempat : SMK swagaya 1

Maksud : Melantik calon dewan ambalan sebagai generasi penerus periode yang akan datang.

4. Penerimaan Anggota Ambalan Soedeka (PAAS)

Waktu : bulan Januari 2020

Tempat : menyesuaikan

Maksud : Lebih banyak mengenalkan Adat Ambalan dan mempererat hubungan kerjasama antara pramuka penegak serta membantu masyarakat (bakti sosial)

5. Pelantikan Bantara

Waktu : bulan Maret 2020

Tempat : menyesuaikan

Maksud : Melatih fisik dan mental calon penegak bantara agar lebih mendekatkan diri pada alam sekitar. Sekaligus melantik anggota pramuka Penegak Bantara Ambalan SOEDEKA untuk periode selanjutnya.

✓ Kegiatan Insidental

1. Temu Dewan Ambalan
2. Gladian Pimpinan Satuan
3. Anjangsana
4. Raimuna Cabang

Kegiatan di atas mengikuti kegiatan yang diprogramkan dan dilaksanakan oleh Kwarcab Banyumas.

Program kerja tersebut dirancang dalam kegiatan musyawarah penegak yang dilaksanakan 1 kali dalam setahun. Kegiatan ini melibatkan pengurus dewan, perwakilan purna dewan, pembina pramuka serta waka kesiswaan. Kemudian rancangan kegiatan diajukan ke pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan serta anggaran biaya.¹⁴³

B. Internalisasi nilai-nilai Karakter Pada Kegiatan Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam Membangun *religius culture*

¹⁴³ Hasil wawancara dengan kakak Tuning Stinah selaku pembina Pramuka putri. Pada tanggal 30 Juli 2020.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang penulis lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan mendeskripsikan lebih lanjut tentang data hasil penelitian mengenai tahap-tahap internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan Ambalan dalam membangun *religius culture*:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini pendidik atau guru menyampaikan informasi nilai-nilai melalui komunikasi secara verbal yang bersifat kognitif. Pada hasil penelitian melalui wawancara, penulis menemukan bahwa tahap ini telah dilakukan dengan baik oleh kakak pembina dan juga pengurus dewan. Kakak pembina selalu menjelaskan tentang nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Ambalan. Kemudian ditegaskan lagi oleh kakak dewan pengurus pada setiap kegiatan.

Kakak dewan pada tingkat pramuka penegak juga mendidik anggotanya melalui pemberian materi serta membantu kakak pembina menjelaskan mengenai nilai-nilai karakter yang tersirat dalam setiap kegiatan. Selain itu antara kakak dewan pengurus dengan anggota ambalan menyimpulkan bersama nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan yang dilaksanakan.¹⁴⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan kakak Riza, pada setiap memulai kegiatan latihan rutin atau kegiatan terprogram lainnya, kakak pembina selalu memberikan amanat yang berisi penekanan terhadap pentingnya memiliki karakter yang dirumuskan dinas pendidikan. Kemudian pada amanat yang disampaikan juga kakak pembina senantiasa menerangkan tentang *religius culture* yang ingin ditergetkan oleh pihak sekolah.¹⁴⁵

Tidak hanya kakak pembina Ambalan saja yang menyampaikan hal tersebut, pada kegiatan terprogram lainnya, kepala sekolah, waka

¹⁴⁴ hasil wawancara dengan kakak Nurhamdah selaku ketua Pradana Pramuka putri. Pada tanggal 30 Juli 2020.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan kakak Riza selaku pembina Pramuka. Pada tanggal 10 November 2020.

kesiswaan, guru lainnya juga bergantian mengisi materi maupun menjadi pembina upacara. Pada moment tersebut, semua yang ditunjuk menjadi pembina upacara tidak lupa menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut dan bagaimana implikasinya dalam membangun *religius culture* di lingkungan sekolah. Meskipun penyampaiannya singkat, namun jika semua pihak sering dan berulang-ulang mengingatkan akan mudah diingat dan diserap oleh peserta didik.¹⁴⁶

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus dewan, penulis mendapatkan hasil bahwa dalam penyampaian materi kepramukaan, kakak pengurus dewan bertindak sebagai pemateri. Pengurus dewan yang menguasai materi kepramukaan diterjunkan untuk mengisi materi. Pada saat itulah kakak dewan juga menyampaikan amanat yang disampaikan oleh kakak pembina. Sifat penyampaian ini tidaklah menggurui, tetapi lebih mengajak untuk bersama sama memahamo nilai-nilai karakter agar terciptanya *religius culture* di sekolah melalui kegiatan pramuka di ambalan tercapai dengan baik.¹⁴⁷

Pengurus dewan bagian kegiatan juga menjelaskan bahwa pada kegiatan diluar ruangan diharapkan pendamping sangga memberikan motivasi mengenai nilai-nilai karakter, baik melalui contoh perilaku maupun makna dari kegiatan. Sebagaimana contoh pada kegiatan luar ruangan membuat menara dari tongkat pramuka dan tali saja dengan waktu yang ditentukan. Setelah selesai membuat menara tersebut, kakak dewan meminta menyimpulkan hasil pekerjaan pada masing-masing sangga. Secara menyeluruh, masing-masing sangga menyampaikan bahwa dibutuhkan kerja keras, komunikatif, saling menghargai, kekompakan, kerja sama, kreatif, tanggung jawab dalam menyelesaikan pembuatan menara agar hasilnya baik. Secara tidak langsung anggota

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan kakak Riza selaku pembina Pramuka. Pada tanggal 10 November 2020.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan kakak Nurhamidah selaku ketua pradana Pramuka. Pada tanggal 10 November 2020.

ambalan sudah menyerap bagaimana nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan yang mereka lakukan dengan *feed back* dari kakak dewan.¹⁴⁸

Lebih luas lagi penulis menemukan bahwa nilai-nilai karakter bangsa yang disampaikan secara verbal sudah dimulai dari pembelajaran di kelas oleh setiap guru pembelajaran. Jadi lebih mudah bagi anggota ambalan untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai karakter dalam rangka membangun *religius culture* pada kegiatan kepramukaan di lingkungan sekolah sesuai dengan tujuan pihak sekolah.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah dan saling memberikan timbal balik yang tidak sekedar informasi. Tahap ini menurut hasil penelitian yang dilakukan penulis, telah dilakukan baik oleh kakak pembina maupun dewan ambalan Soedeka.

Transaksi nilai dalam kegiatan ambalan di SMK swagaya 1 Purwokerto ini dilakukan dengan cara melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai yang ingin dicapai secara bersama sama. Sebagaimana yang ditemukan dalam kegiatan peduli lingkungan yang diaplikasikan dengan *sweeping* setiap selesai melaksanakan kegiatan. Kakak pembina dan dewan ambalan memberikan pengarahan mengapa harus diadakan *sweeping* setiap menyelesaikan kegiatan, setelah menjelaskan kemudian salah satu dewan ambalan memulai melaksanakan *sweeping* dari tempat terdekat, pada saat itulah anggota akan mengikuti apa yang dilakukan oleh dewan ambalan.¹⁴⁹

Hasil penelitian lain yang menunjukkan transaksi nilai dalam rangka menginternalisasikan nilai karakter dalam rangka membangun *religius culture* di lingkungan SMK Swagaya 1 Purwokerto adalah dalam memberikan materi kepramukaan oleh dewan ambalan membuat ketrampilan dari tongkat dan tali, dewan ambalan menjelaskan tata cara

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan kakak Meliana dan kakak Fitria selaku pengurus bidang kegiatan Pramuka. Pada tanggal 30 Juli 2020.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan kakak Meliana dan kakak Fitria selaku pengurus bidang kegiatan Pramuka. Pada tanggal 30 Juli 2020.

dan nilai-nilai apa saja yang harus dimiliki seorang pandu untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih khusus pekerjaan sangga (kelompok), setelah itu beberapa dewan ambalan mencontohkan cara membuat ketrampilan tersebut dan diikuti oleh anggota ambalan.¹⁵⁰

Pada tahap ini, penulis menyimpulkan sudah dilaksanakan walaupun belum sempurna sebab masih ada beberapa kegiatan yang tidak melibatkan transaksi nilai seperti dijelaskan di atas, sehingga terkadang anggota ambalan kurang memahami tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini guru di minta untuk menampilkan kepribadiannya. Demikian juga dengan siswa yang merespons dengan kepribadiannya juga. Pada hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis, tahap transaksi nilai ini telah dilakukan oleh kakak pembina dan kakak dewan pengurus Ambalan dengan memberikan contoh kepada anggota ambalan.

Menurut wawancara dengan kakak Riza selaku pembina satuan putra, setiap kegiatan yang dilaksanakan di ambalan, kakak pembina dan dewan ambalan selalu memberikan contoh bagaimana berpakaian seragam yang baik dan benar sesuai dengan aturan di AD ART yang ditentukan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Cara berpakaian bagi seorang pramuka merupakan sebuah jati diri yang tidak dapat ditolak dan dipisahkan dari jiwa seorang pramuka.¹⁵¹

Hal ini mengandung nilai bahwa peraturan yang telah dituliskan dan diterapkan harus selalu dijalankan dengan sungguh-sungguh sebagai wujud dari nilai karakter disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Adapun aturam berseragam yang baik dan benar sesuai aturan telah dicantumkan didalam AD ART Kwartir Nasional dan dilengkapi dengan sidang komisi C tingkat ambalan itu sendiri.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan kakak Meliana dan kakak Fitria selaku pengurus bidang kegiatan Pramuka. Pada tanggal 30 Juli 2020.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan kakak Riza selaku pembina Pramuka. Pada tanggal 10 November 2020.

Kemudian setelah memberikan contoh dengan cara berdiri dan di hadapan seluruh anggota, maka anggota ambalan diperintahkan untuk memeriksa kerapian seragamnya masing-masing. Jika ada yang belum sesuai maka pengurus dewan akan meminta anggota melengkapi dan merapikan.

Proses lain dari transinternalisasi nilai adalah bagaimana dewan ambalan memberikan contoh sikap-sikap sebagai seorang pramuka yang mengedepankan jiwa korsa, jiwa kesatria, dan sikap sukarela. Pada kegiatan makan bersama dalam acara perkemahan, kakak dewan ambalan selalu memberikan contoh dengan makan secara bersama-sama, duduk dengan berbaris sesuai satuan terpisah dimulai dengan doa dan laporan kepada ketua ambalan dan diawali dengan sikap siap untuk menghargai makanan yang telah diterima. Saat prosesi makan berlangsung, seluruh kakak dewan ambalan memberikan contoh bagaimana menyelamatkan seragam sesuai aturan ambalan yaitu dengan memasukkan dasi merah putih (hasduk) ke bagian bahu sebelah kiri sebagai pengormatan terhadap lambang bendera tanah air.¹⁵²

Hal tersebut menjadi mental bagi seorang pramuka bahwa pada setiap sikap dan perilaku mempunyai aturan yang sebaiknya diikuti dan dilaksanakan dengan baik sebagai wujud generasi yang menjunjung tinggi kode etik yang berlaku. Transaksi nilai tersebut diberikan tidak dengan cara menyampaikan tata cara dengan materi verbal, namun langsung menunjukkan praktik terhadap hal yang ingin ditunjukkan kepada anggota, sehingga lebih mudah ditiru dan menjadi mudah diingat serta memiliki kesan tersendiri bagi anggotanya. Setelah hal itu sampai dan dimengerti, tanpa diperintah dan diingatkan dengan keras biasanya anggota selalu melaksanakan apa yang dicontohkan oleh dewan ambalan, walaupun kadang masih jauh dari kesempurnaan.

¹⁵² Hasil wawancara dengan kakak Riza selaku pembina Pramuka. Pada tanggal 10 November 2020.

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan dari berbagai sumber informan yang telah diteliti, bahwa transiinternalisasi nilai ini cukup banyak dipraktikkan pada setiap kegiatan sebagai langkah strategis dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Meskipun sudah terlihat baik, namun tetap penting lebih memperbanyak dan mengulang-ulang transaksi nilai melalui pemberian contoh ini kepada anggota ambalan agar menjadi *religious culture* yang diharapkan.

Dari hasil temuan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa tahap-tahap dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan di ambalan Soedeka dalam membangun *religious culture* di sekolah sudah terlaksana dengan sistematis meskipun masih ada kendala dalam setiap prosesnya. Maka dari itu, setelah melalui tahap-tahap yang telah dijelaskan di atas, dibutuhkan pula strategi yang dilaksanakan agar terwujudnya internalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam rangka membangun *religious culture* di lingkungan SMK swagaya 1 Purwokerto.

C. Strategi Internalisasi nilai-nilai Karakter Pada Kegiatan Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam Membangun *Religious Culture*

Setelah menelaah nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan kepramukaan dalam rangka membangun *religious culture* di lingkungan sekolah, maka penulis mengkaitkan antara kegiatan kepramukaan tersebut dengan tercapainya *religious culture* di lingkungan sekolah.

Pada sesi wawancara dengan kakak Tuning diperoleh informasi bahwa pramuka adalah tombak pada kegiatan yang telah terwujud di lingkungan sekolah. Sebagai ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh peserta didik kelas X, maka menjadi penting untuk dirumuskan kegiatan mpada keseharian di sekolah guna mewujudkan apa yang menjadi cita-cita sekolah yaitu membentuk karakter dan menciptakan *religious culture*.¹⁵³

¹⁵³ Hasil wawancara dengan kakak Tuning Stinah selaku pembina Pramuka putri. Pada tanggal 10 November 2020.

Sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah bapak Riyanto bahwa Pramuka dilambangkan dengan Tunas Kelapa yang menandakan bahwa Pramuka harus mampu berdiri kokoh, tumbuh tinggi, kuat, memiliki banyak manfaat bagi sesama. Pramuka di SMK Swagaya khususnya tidak sekedar baris-berbaris, bukan sekedar pengetahuan tentang tali-temali dan sandi-sandi. Pramuka adalah kegiatan yang menekankan pada keterampilan baris-berbaris, tali-temali, sandi dan keterampilan kepramukaan lainnya. Melalui sejumlah kegiatan keterampilan kepramukaan peserta didik membentuk segenap karakter yang justru diperlukan di abad ini.¹⁵⁴

Menurut bapak Riyanto, pembelajaran di kelas sangat kaku. Penerapan pembelajaran yang kreatif dan menarik menjadi kendala bagi para guru. Keterbatasan waktu dan target pencapaian kompetensi sangat tidak relevan. Kurikulum di sekolah mengharuskan pencapaian kompetensi kognitif yang tidak sedikit. Di sisi lain waktu pembelajaran sangat minim. Anak bukan hanya perlu diberi bekal pengetahuan (kognitif), tapi juga keterampilan (skill).¹⁵⁵

Selanjutnya waka kesiswaan bapak Priyo Kabul menyebutkan bahwa jika kelak semua peserta didik menjadi anggota gerakan pramuka kemudian memahami, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari isi dari Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka, akan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, bangsa dan negara.¹⁵⁶

Pihak sekolah menjadikan kegiatan yang dilaksanakan di Ambalan Soedeka menjadi penggerak peserta didik yang bertujuan membangun *religious culture* di sekolah pada kesehariannya, di luar kegiatan pramuka itu sendiri. Bahwa pengurus dewan Ambalan menjadi penting untuk menjadi contoh konkret karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah. Dengan berbekal dukungan penuh dari pihak sekolah dan juga keterlibatan semua

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan bpk Riyanto selaku pembina kepala sekolah. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan bpk Riyanto selaku pembina kepala sekolah. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

guru menjadikan langkah ini semakin mudah untuk dijalankan. Sebab pramuka di SMK Swagaya 1 Purwokerto merupakan kegiatan yang paling aktif dan menonjol, maka hal ini menjadi penting untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.¹⁵⁷

Penulis menemukan bahwa dengan kegiatan yang terlaksana pada setiap latihan rutin ambalan setiap jum'at khususnya dan kegiatan terprogram pada umumnya telah memberikan dampak yang amat banyak bagi karakter dan moralitas peserta didik dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto. Sekiranya nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada setiap kegiatan kepramukaan di Ambalan menjadi sebuah kebiasaan yang dengan paksaan maupun kesadaran dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan religius yang ditunjukkan seluruh warga sekolah pada kegiatan kesehariannya. Kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut: ¹⁵⁸

1. Senyum, sapa salam (3 S)

Salah satunya ditemukan pada 3 S (senyum, sapa salam) yang terlaksana setiap pagi di gerbang sekolah. Setiap pagi pukul 06.30, guru yang ditugaskan oleh sekolah sudah bersiap dengan didampingi pengurus pramuka sebagai pengatur bagi peserta didik untuk berjabat tangan, menyapa dengan ramah kepada guru dan beberapa pengurus pramuka. Kebiasaan tersebut berdasarkan kebiasaan yang terlaksana pada kegiatan sapa dan salam pramuka di setiap latihan rutin. Sehingga pihak sekolah melalui kepala sekolah merancang kebiasaan di pagi hari tersebut sebagai sebuah kegiatan wajib yang tidak boleh dilewatkan. Menurut kepala sekolah bapak Riyanto, hal ini dapat memberikan semangat dan suntikan positif untuk memulai pembelajaran. Saling menyapa, tersenyum dan bersalaman sebagai wujud manusia sosial sesuai dengan ajaran agama.¹⁵⁹

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan bpk Riyanto selaku pembina kepala sekolah. Pada tanggal 18 November 2020.

2. Pembacaan Asmaul Husna dan tadarus sebelum pembelajaran

Bentuk lain ditemukan pada kegiatan pagi yang dilakukan setiap hari tanpa kecuali yaitu pembacaan asmaul husna bersama-sama. Kegiatan ini dipimpin oleh guru PAI melalui pengeras suara di kantor Tata Usaha yang terhubung dengan seluruh kelas. Ketika bel masuk berdering maka pembacaan asmaul husna dimulai diikuti seluruh peserta didik dikelas didampingi guru yang mengajar pada jam pertama. Pihak sekolah membagikan nadhom asmaul husna untuk setiap peserta didik yang disimpan di kelas masing-masing.

Tadarus al-Qur'an juga menjadi kebiasaan rutin sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik sudah membawa alQur'an untuk ditinggal di kelas. Meski hanya 1 lembar namun pihak sekolah berharap kebiasaan ini akan menjadi mental dan karakter yang baik untuk peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Hal ini menjadi kebiasaan yang dimotivasi dari pembacaan kode etik (dasa dharna dan tri satya) pada latihan rutin di ambalan Soedeka. Pihak sekolah melihat bahwa banyak peserta didik yang menghafal dengan baik kode etik kepramukaan karena khidmatnya upacara di pramuka sehingga berdampak baik. Maka dari itu, peserta didik juga mudah dalam mengikuti program pembacaan asmaul husna setiap pagi dikarenakan mentalnya sudah terbentuk di latihan rutin pramuka, bahkan sudah banyak peserta didik yang hafal.¹⁶⁰

3. Shalat berjama'ah

Shalat dhuhur berjamaah rutin dilaksanakan di SMK Swagaya 1 Purwokerto, pada saat jam istirahat kedua. Melalui guru PAI untuk menjadwalkan kelas yang melaksanakan shalat dhuhur dan pengurus pramuka serta ROHIS sebagai pendamping serta mengabsen. Guru PAI

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

juga menjadwalkan guru untuk menjadi Imam shalat Dhuhur, kegiatan ini juga diikuti oleh seluruh guru di sekolah. Sistem absensi yang diterapkan mengikuti pada kebiasaan di latihan rutin ambalan. Peserta didik sudah memiliki kebiasaan yang diterapkan pada latihan rutin ambalan setiap jumat pada pelaksanaan shalat jum'at serta shalat dhuhur, sehingga tidak sulit bagi guru PAI menerapkannya pada kesehariannya di sekolah. Walaupun pada kenyataannya kegiatan ini harus tetap diawasi oleh guru dan pengurus pramuka dibantu pengurus ROHIS. Hal ini mencerminkan bagaimana peserta didik mencerminkan karakter religius, jujur dan tanggung jawab.¹⁶¹

Kapasitas mushola yang tidak besar menjadikan guru Pai membuatkan jadwal kesehariannya untuk pelaksanaan shalat jama'ah dhuhur. Sementara itu guru dan peserta didik lain ada yang shalat berjama'ah di masjid sekitar sekolah yang jaraknya tidak jauh. Hal ini didukung dengan waktu jam istirahat kedua yang lebih panjang sehingga memungkinkan peserta didik melaksanakan shalat berjama'ah. Sebagai bentuk antusias pelaksanaan kegiatan ini, dijelaskan bahwa peserta didik juga senantiasa membawa alat shalat sendiri setiap harinya. Pada kegiatan berwudhu, peserta didik selalu terlihat berbaris dengan rapi dan tertib. Dikarenakan kapasitas tempat wudhu yang tidak banyak maka mereka harus bergantian.¹⁶²

Meskipun kegiatan shalat berjama'ah ini bukan merupakan ciri khas bentuk kegiatan kepramukaan, tetapi kegiatan ini selalu dilaksanakan pada semua kegiatan rutin di ambalan. Kegiatan ini juga penting bagi pramuka di tingkat penegak sebagai wujud seorang pramuka yang berjiwa religius. Bahkan hal ini juga terlaksana pada jam diluar sekolah, ketika pelaksanaan ekstrakurikuler lain atau kegiatan di luar jam

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁶² Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

pembelajaran, peserta didik tidak lupa melaksanakan shalat ashar berjama'ah.¹⁶³

4. Infak dan shadaqah

Infak dan shadaqah di SMK Swagaya 1 Purwokerto dilaksanakan pada setiap jum'at pagi, pengurus rohis dan pramuka dibagi menjadi 11 kelompok untuk berkeliling ke seluruh kelas mengumpulkan infak. Kemudian infak diserahkan kepada guru PAI untuk dikelola. Menurut wawancara dengan bapak Priyo Kabul, hasil dari infak jumat digunakan untuk membeli perlengkapan mushola dan untuk membeli hewan Qurban pada hari raya besar Islam Idul Adha. Kemudian daging qurbannya dibagikan kepada siswa yang membutuhkan serta masyarakat di lingkungan sekolah.¹⁶⁴

Untuk memotivasi peserta didik, guru PAI mengumumkan hasil infak dari masing-masing kelas. Menurut wawancara dengan siswa, hal seperti ini memberikan semangat agar mereka berinfak lebih rutin. Bapak Priyo kabul juga menerangkan bahwa diumumkannya hasil infak bukan untuk menjadi riya'. Akan tetapi memberikan motivasi dan penghargaan yang lebih dari semangat dan keikhlasan peserta didik. Pada kenyataannya usaha ini berdampak baik, pengumpulan infak ini bahkan dikumpulkan setiap hari oleh masing-masing ketua kelas, kemudian diakumulasikan pada setiap jum'at yang kemudian diserahkan pada pengurus pramuka dan ROHIS yang berkeliling setiap jum'at pagi.¹⁶⁵

Infak dan shadaqah ini juga dikumpulkan ketika ada berita kematian dari kalangan keluarga guru maupun peserta didik di sekolah. Melalui pengeras suara salah satu guru mengumumkan berita duka tersebut dan mengajak seluruh warga sekolah untuk berdo'a sejenak. Secara otomatis pengurus ROHIS, OSIS dan Pramuka akan berkumpul

¹⁶³ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

dan membentuk kelompok untuk mengumpulkan uang sebagai tanda duka.¹⁶⁶

Hal ini terlihat jelas bahwa karakter toleransi melalui jiwa korsa yang ditekankan di ambalan sangat berpengaruh pada kepribadian peserta didik. Sebab jika bukan karena contoh dan kebiasaan di ambalan, infak dan shadaqah ini cukup sulit dilaksanakan.

5. Kebersihan, kerapihan dan kedisiplinan

Hal ini dilaksanakan setiap upacara di hari senin, waka bagian kesiswaan memberikan waktu bagi pengurus pramuka dan OSIS untuk memeriksa seragam siswa setelah selesai upacara. Bagi peserta didik yang tidak mengenakan seragam sesuai aturan di sekolah akan dicatat dan diberikan sanksi. Selain itu pengurus OSIS juga berkeliling didampingi guru untuk memeriksa tas masing-masing siswa. Jika ada siswa yang membawa barang diluar kepentingan sekolah akan diamankan dalam jangka waktu yang ditentukan untuk memberikan efek jera.¹⁶⁷

Kebersihan bagi peserta didik berlaku pula setiap harinya di kelas dan lingkungan sekolah. Mereka dihimbau untuk tidak membuang sampah sembarangan, setiap selesai pembelajaran, guru wajib mengingatkan peserta didik untuk memeriksa laci mejanya masing-masing sekiranya ada sampah yang masih tertinggal.¹⁶⁸

Hal ini dijalankan dengan baik sesuai pada kebiasaan yang dilaksanakan di latihan rutin ambalan. Sehingga peserta didik dalam hal ini kebanyakan sudah memakai seragam dengan baik sesuai aturan . Karakter peduli lingkungan yang selalu diingatkan dan diterapkan dalam pribadi anggota di ambalan juga terbawa dalam kehidupan kesehariannya.

6. Peringatan hari besar Islam

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan bpk Riyanto selaku pembina kepala sekolah. Pada tanggal 18 November 2020.

Peringatan hari besar Islam selalu diisi dengan pengajian yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam kegiatan ini, pengurus ROHIS menjadi penanggungjawab acara. Kegiatan juga diisi dengan berbagai lomba Islami untuk memotivasi siswa. Pada pengajian yang dilaksanakan secara otomatis peserta didik duduk dengan sistem satuan terpisah seperti yang diajarkan pada kegiatan ambalan. Selain itu absensi pada pengajian tetap dilaksanakan sebagai motivasi dan penilaian guru PAI. Kemudian peserta didik juga diwajibkan merangkum isi dari pengajian tersebut dan disetorkan kepada guru PAI.¹⁶⁹

7. Dzikir dan Do'a serta Istighasah

Kegiatan ini dilaksanakan ketika akan diadakan Ujian akhir sekolah. Dzikir dan do'a ini dilaksanakan pada pagi hari diikuti oleh seluruh peserta didik bertempat di halaman sekolah. Biasanya diawali dengan pembacaan asmaul husna dilanjutkan dengan shalat duha dan diakhiri dzikir serta doa dipimpin oleh bapak Priyo Kabul. Kegiatan ini juga menerapkan satuan terpisah dalam pelaksanaannya.¹⁷⁰

Selain dzikir dan do'a, istighasah juga dilaksanakan menjelang kegiatan besar di sekolah seperti peringatan hari lahir sekolah maupun menjelang ujian akhir sekolah. Istighasah ini dilaksanakan pada malam hari di lingkungan sekolah. Siswa menginap dengan diisi kegiatan rohani dan motivasi. Terkadang kedatangan pemateri dari luar sekolah untuk memberikan motivasi agar peserta didik lebih antusias. Kemudian pada tengah malam peserta didik dibangunkan untuk melaksanakan tahajud dan doa bersama. Sebagaimana kegiatan panggilan luar biasa (PLB) di ambalan, maka peserta didik tidak kaget dan sudah mempersiapkan diri untuk bangun pada sepertiga malam. Bahkan saling membangunkan satu sama lain.¹⁷¹

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan bpk Riyanto selaku pembina kepala sekolah. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan kakak Riza selaku pembina Pramuka. Pada tanggal 10 November 2020.

Seluruh kegiatan yang telah dijelaskan di atas dari hasil penelitian baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi adalah dampak dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan di amblan yang terkesan dipaksa dengan tekanan dan berbagai hukuman dari tindak pelanggaran. Pihak sekolah berharap sesuatu yang dipaksakan nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dengan bimbingan dari guru dan dukungan semua warga sekolah. Pada akhirnya nilai-nilai karakter yang telah diinternalisasikan menjadi biasa untuk dilaksanakan menjadi sebuah *religius culture* sesuai dengan cita-cita sekolah dan menjawab penelitian yang telah penulis lakukan.

No	Bentuk <i>religius culture</i>	Nilai karakter	Pelaksanaan
1	Senyum, sapa, salam	Religius, toleransi, disiplin, kerja keras, Demokratis, Semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, komunikatif	Seluruh peserta didik putri pada jam pagi hari
2	Shalat berjama'ah	Religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab	Dijadwalkan kepada seluruh kelas sesuai
3	Pembacaan <i>asmaul husna</i> dan tadarus	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, gemar membaca, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab	Sebelum pembelajaran PAI dimulai, sebelum kegiatan dziddo dan peringatan hari besar Islam
4	Peringatan hari besar Islam	Religius, toleransi, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab	Dilaksanakan seluruh warga sekolah di halaman sekolah yang diisi dengan pengajian

5 a b e	Dzikir dan Do'a (dziddo), istighosah	Religius, jujur, demokratis, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab	Dilaksanakan seluruh warga sekolah sebelum UAS dan UAN serta Peringatan HUT sekolah
6	Infak dan sadaqah	Religius, toleransi, kerja keras, demokratis, kreatif, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab	Dilaksanakan setiap jum'at dengan sistem kotak infak setiap kelas, serta sadaqah yang sifatnya incidental
7 a b e	Kebersihan, kerapihan dan kedisiplinan	Religius, toleransi, kerja keras, demokratis, disiplin, kreatif, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab	Dilaksanakan setiap hari dalam kehidupan keseharian di sekolah,

1.4.3 :Bentuk *religius culture* yang terwujud di SMK Swagaya 1 Purwokerto

Dalam mencapai *religius culture* pada kehidupan keseharian di SMK Swagaya 1 Purwokerto, yang merupakan hasil bagian dari proses internalisasi nilai- nilai karakter di kegiatan ekstrakurikuler pramuka ambalan Soedeka , penulis menemukan strategi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. *Power Strategy*

Yakni strategi yang dilakukan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kepala sekolah bapak Riyanto beserta guru lainnya merancang kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan *religius culture* di lingkungan sekolah, dan menghimbau seluruh warga sekolah ikut serta tanpa terkecuali. Kepada pembina pramuka bapak Riyanto menegaskan untuk membuat kegiatan yang menarik dan berkelanjutan sehingga berdampak positif pada kegiatan keseharian di sekolah.

Setelah itu bapak Riyanto juga memberikan ruang untuk pembina ROHIS merancang berbagai kegiatan yang menumbuhkan religiusitas peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui waka kesiswaan bapak Priyo Kabul, kepala sekolah merancang peraturan yang wajib ditaati oleh peserta didik serta reward dan punishment agar menjadi motivasi bagi peserta didik.¹⁷²

Rancangan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk program kerja dan juga jadwal-jadwal kegiatan yang wajib diikuti peserta didik. Jadwal-jadwal kegiatan biasanya ditempel di majalah dinding sekolah atau kelas untuk mengingatkan peserta didik agar lebih termotivasi. Antara lain jadwal shalat berjama'ah, dzikir dan doa, peringatan hari besar Islam dan dzikir serta do'a bersama.¹⁷³

Reward dan punishment diterapkan melalui beberapa cara. Antara lain dengan memberikan penghargaan pada kelas yang paling banyak mengumpulkan infak, waka kesiswaan memberikan plakat pada setiap bulannya bagi kelas yg paling aktif berinjak dan dimumkan pada saat upacara. Meski sederhana, namun hal ini sangat berdampak positif bagi mental peserta didik. Penghargaan lain diberikan pada kelas yang menerapkan kebersihan dan kerapian dengan baik yaitu dengan mengumumkannya pada saat upacara di setiap awal bulan. Pemberian penghargaan juga ditemukan pada penilaian yang baik bagi siswa yang rutin mengikuti sholat berjama'ah, istighosah dan dzikir serta doa berdasarkan dari absensi kehadiran.¹⁷⁴

Selain penghargaan, punishment juga dijalankan dalam kaitannya dengan tema pada penelitian ini. Penulis mendapatkan informasi bahwa berbagai hukuman diterapkan kepada peserta didik yang tidak disiplin dan tidak mematuhi aturan. Salah satunya pada peserta didik yang tidak

¹⁷² Hasil wawancara dengan bpk Riyanto selaku pembina kepala sekolah. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁷³ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

menerapkan kerapihan dan kedisiplinan dalam berseragam, maka waka kesiswaan dibantu pengurus OSIS dan pramuka akan memberikan sanksi yaitu memerintahkan peserta didik yang tidak disiplin untuk membersihkan mushola atau memungut sampah yang berserakan disekitar halaman.¹⁷⁵

Hukuman lain dijalankan apabila peserta didik tidak mengikuti shalat berjama'ah, kegiatan dzikir dan do'a, istighosah maupun peringatan hari besar Islam, maka guru PAI akan memberikan tugas menulis ayat sejumlah yang telah ditentukan.¹⁷⁶

Pada akhirnya reward dan punishment ini diharapkan akan menimbulkan mental dan karakter yang tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Maka sesuai pengamatan pada penelitian yang penulis lakukan, strategi ini sudah diterapkan oleh pihak SMK Swagaya 1 Purwokerto, meskipun pada pelaksanaannya masih menuai kendala yang masih dievaluasi bagi kebaikan kedepannya.

2. *Persuasive strategy*

Strategi ini dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Menurut wawancara dengan waka bagian kesiswaan, pihak sekolah membentuk opini mengenai internalisasi karakter dalam setiap kegiatan melalui beberapa cara antara lain:

a. Pergaulan yang Edukatif

Melalui pergaulan, para guru di SMK Swagaya 1 Purwokerto telah mengkomunikasikan nilai-nilai karakter baik dilakukan dengan cara bertanya dan berdiskusi sehingga memperoleh timbal baik dari peserta didik. Mereka juga berkesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Pergaulan yang dibangun dengan erat oleh guru melalui obrolan ringan akan menjadikan keduanya merasa tidak ada

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

jurang pemisah dalam berkomunikasi sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat terlaksana dengan baik.¹⁷⁷

b. Suri Tauladan

Suri tauladan merupakan alat peraga langsung bagi guru untuk memberikan contoh aplikasi nilai-nilai karakter. Ki Hajar Dewantoro menggunakan istilah *ing ngarso sung tulodo* untuk menekankan pendidikan dengan suri tauladan melalui tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, imal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nabi Muhammad Saw juga merupakan contoh suri tauladan yang sempurna. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

Menurut wawancara dengan bapak kepala sekolah, beliau menyebutkan bahwa sebaik baiknya nasihat adalah sebuah contoh. Guru maupun pengurus dewan pramuka berperan penting dalam menerapkan keteladanan sebagai internalisasi karakter yang telah dilaksanakan pada kegiatan di ambalan untuk membangun *religius culture* di sekolah. Diharapkan mereka senantiasa menunjukkan sikap dan kebiasaan yang berlandaskan karakter agar tercipta tujuan yang diinginkan sekolah. Pengurus dewan pramuka sangat berpengaruh untuk dijadikan contoh karena sikap segan dan hormat para siswa lain yang telah terbentuk pada setiap kegiatan di ambalan.¹⁷⁸

Contoh keteladanan yang dilaksanakan adalah dalam hal berpakaian, cara makan yang baik dan benar di lingkungan sekolah, mencontohkan peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, disiplin dalam melaksanakan shalat berjama'ah yang

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan bpk Riyanto selaku pembina kepala sekolah. Pada tanggal 18 November 2020.

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan bpk Riyanto selaku pembina kepala sekolah. Pada tanggal 18 November 2020.

menunjukkan karakter religius, dan senyum sapa salam kepada sesama guru maupun kepada peserta didik.¹⁷⁹

c. Mengajak dan Mengamalkan

Nilai-nilai karakter yang telah diajarkan oleh guru pada pembelajaran dan internalisasi pada kegiatan kestrakurikuler di SMK Swagaya 1 Purwokerto tidak hanya sekedar pengetahuan untuk dihafalkan melainkan untuk dihayati dan diamalkan menjadi sebuah bentuk kebiasaan religius. Dalam melaksanakan setiap internalisasi karakter dan bentuk kegiatan religius, guru bersama dengan pengurus organisasi adalah tokoh utama sebagai pihak yang mengajak, tidak hanya melaksanakan namun mengamalkannya bersama-sama. Bahkan ajakan untuk melakukan di ambalan sudah sering dipraktekkan melalui kegiatan yang ducontohkan oleh pengurus dewan ambalan kemudian tanpa diperintah anggotanya akan mengikuti.

Dalam kehidupan keseharian di sekolah, guru tidak hanya memerintah. Sebagaimana contoh pada pelaksanaan shalat berjama'ah, guru mengajak peserta didik untuk shalat bersama, sehingga peserta didik akan sulit menolak. Namun jika pernyataannya adalah sebuah perintah, maka peserta didik akan mudah menolak maupun memberikan alasan. Contoh lain dalam kaitannya dengan kebersihan, guru akan memungut sampah atau menyapu jika melihat kelas masih kotor, tanpa memberikan aba-aba perintah, maka peserta didik akan langsung mengikuti guru bahkan meminta gurunya berhenti dan digantikan oleh mereka. Menurut wawancara dengan siswa, hal ini kadang menimbulkan rasa tidak enak dan mudah diingat untuk hari selanjutnya agar tidak mengulangi. Meskipun hal - hal

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

ajakan tersebut terlihat sederhana, tapi secara terus menerus dan konsisten akan dapat dihayati dan kemudian diamalkan.¹⁸⁰

3. *Normative re-educative*

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Hal ini dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan merubah hal-hal yang telah dikaji ulang ternyata tidak memberikan dampak positif dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah bersama guru lain merancang untuk merubah hal-hal yang dilaksanakan agar mencapai cita-cita lingkungan yang bernuansa religius. Salah satu strategi ini diterapkan dengan mengganti perayaan hari ulang tahun sekolah yang biasanya diisi dengan panggung band, dance maupun kegiatan yang kurang bermanfaat. Pihak sekolah mengganti hal tersebut dengan perlombaan keilmuan dan ketrampilan, penampilan seni seperti hadroh, kenthongan maupun tari tradisional, dzikir dan doa bersama serta bersedekah sebagai wujud rasa syukur.¹⁸¹

Dalam menerapkan paradigma yang amat berbanding terbalik ini pihak sekolah tidak secara langsung mengganti semua kegiatan. Karena pada dasarnya peserta didik adalah seorang anak muda yang menginginkan kemeriahan dalam suatu perayaan. Melalui waka kesiswaan, pihak sekolah mengkomunikasikan mengenai alasan dan mediskusikan keinginan peserta didik sebagai apresiasi dan wujud demokrasi di lingkungan sekolah. Maka apa yang telah diusahakan dan dirancang oleh pihak sekolah sudah berhasil dalam strategi ini, sebab beberapa tahun terakhir hal yang telah penulis jelaskan diatas sudah

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas X jurusan Akutansi Pada tanggal 10 November 2020.

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan bpk Priyo Kabul Irbiyanto selaku Waka Kesiswaan. Pada tanggal 18 November 2020.

dilaksanakan dan didukung penuh serta diikuti dengan antusias oleh warga sekolah.

D. Nilai-nilai Karakter Pada Kegiatan Kepramukaan di Ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika SMK Swagaya 1 Purwokerto dalam Membangun *religius culture*

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis memperoleh data mengenai tema daripada penelitian. Pada sub bab ini akan dijabarkan hasil penelitian tentang apa saja nilai-nilai karakter pada kegiatan yang dilaksanakan di Ambalan dalam rangka membangun *religius culture* di lingkungan SMK Swagaya 1 Purwokerto itu sendiri.

Data yang diperoleh penulis yaitu melalui wawancara dan pengamatan terhadap kegiatan di lingkungan sekolah serta melalui hasil pengamatan terhadap data yang berbentuk dokumentasi baik program kerja kegiatan maupun dokumentasi berupa gambar yang menunjukkan kegiatan yang dilaksanakan.

1. Hasil penelitian pada kegiatan rutin Ambalan Soedeka¹⁸² SMK Swagaya 1 Purwokerto

Kegiatan kestrakurikuler pramuka di SMK Swagaya 1 Purwokerto merupakan kegiatan yang wajib diikuti khususnya untuk seluruh peserta didik kelas X. Dengan pengurusnya sebagai bantara atau calon dewan Ambalan yaitu kelas XI dan pengurus Ambalan yaitu kelas XII. Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah kegiatan latihan setiap hari Jum'at pada jam 13.00-16.00 sore. Kegiatan ini didampingi oleh pembina satuan yaitu Ibu Tuning Stinah sebagai pembina satuan putri (Dewi Sartika) dan bapak Riza sebagai pembina satuan putra (Jendral Soedirman).¹⁸³

Salah satu hasil pada pengamatan yang telah penulis lakukan adalah dalam kegiatan setiap jum'at ini pada setiap minggunya, sebelum seluruh kegiatan berlangsung, seluruh anggota wajib menyapa dan

¹⁸² Singkatan dari Jendral Soedirman dan Dewi Sartika.

¹⁸³ Hasil wawancara dengan kakak Tuning Stinah selaku pembina Pramuka putri. Pada tanggal 30 Juli 2020.

mengucapkan salam pramuka kepada kakak pembina maupun kakak dewan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan, hal ini ditujukan agar karakter komunikatif, disiplin dan kreatif dapat terbentuk pada diri anggota. Selain itu, kegiatan selalu dimulai dengan upacara pembukaan di halaman sekolah yang diatur berdasarkan upacara tingkat penegak. Seluruh anggota Ambalan kelas X dibariskan dengan sistem satuan terpisah yang diatur oleh penanggung jawab upacara yaitu kakak kelas XI. Dasar kegiatan ini menggunakan sistem satuan terpisah diharapkan membiasakan anggotanya untuk menerapkan ajaran Islam sesuai dengan dasa dharma pertama.¹⁸⁴

Pada upacara pembukaan latihan rutin, peserta upacara selalu diminta untuk memeriksa kerapihan dan kebersihan pakaian terlebih dahulu. Menurut wawancara dengan pembina kakak Tuning, beliau menegaskan bahwa pemeriksaan kerapihan dan kebersihan ini sebagai dasar utama seorang manusia melakukan semua kegiatan dalam menuntut ilmu yang merupakan pengamalan ajaran agama dan menjadi tolak ukur pada Dasa Dharma pertama. Kemudian kakak pembina juga menegaskan hal ini agar terbentuk karakter disiplin pada seluruh anggota. Terlebih lagi pakaian seragam yang dikenakan pada latihan rutin pramuka harus sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan.¹⁸⁵

Kegiatan latihan rutin juga selalu dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh kakak pembina, sebelumnya juga diisi dengan amanat yang berisi nasihat dan motivasi kepada seluruh anggota Ambalan. Do'a yang dilakukan untuk mengawali latihan rutin ini merupakan pengamalan dasa dharma pertama bagi setiap anggota sebagai manusia yang takwa kepada Allah juga dimaksudkan agar setiap anggota

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan kakak Nurhamdah selaku ketua Pradana Pramuka putri. Pada tanggal 30 Juli 2020.

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan kakak Tuning Stinah selaku pembina Pramuka putri. Pada tanggal 30 Juli 2020.

terbiasa berdo'a sebelum dan setelah kegiatan untuk membentuk karakter religius yang diharapkan.¹⁸⁶

Pada upacara pembukaan hal wajib yang tidak pernah terlupa adalah pembacaan kode etik kepramukaan yaitu dasa dharma dan tri satya. Dipimpin oleh 2 orang dari dewan ambalan dan diikuti oleh seluruh anggota ambalan, diharapkan nilai pada kode etik tersebut dapat diresapi dan diingat sepanjang waktu. Hal ini terus menerus dilakukan dalam setiap kegiatan upacara pembukaan baik rutin maupun terprogram sehingga hampir semua anggota menghafal dengan baik isi dari kode etik tersebut. Walaupun pada pemahaman makna setiap kode etiknya harus tetap didampingi oleh kakak pembina maupun guru lainnya,

Pada kegiatan upacara pembukaan, pengurus dewan sangat mementingkan kedisiplinan dalam jalannya upacara, khidmat dan ketenangan adalah hal yang selalu ditekankan setiap minggunya. Dalam upacara pembukaan ini juga terdapat sesi istirahat parade, dimana anggota diperintahkan untuk sikap istirahat tegas dan khidmat tanpa melakukan hal lain yang menggugurkan istirahat parade itu sendiri. Istirahat parade ini biasanya digunakan dalam rangka menunggu dimulainya upacara agar pola barisan yang sudah disiapkan tidak berubah. Hal ini merupakan salah satu bentuk penekanan terhadap karakter disiplin, mandiri, kerja keras dan cinta tanah air.

Setelah upacara pembukaan selesai, kakak dewan mengarahkan anggota untuk dengan tertib dan berbaris memasuki ruangan yang telah ditentukan, pembagian kelas ini juga menganut sistem satuan terpisah dalam pelaksanaannya. Di ruangan, anggota akan diabsen kehadiran dan juga pelaksanaan sholat jum'at bagi anggota putra dan sholat dzuhur bagi anggota putri. Menurut pradana putri ambalan Dewi Sartika, absensi ini penting sebagai penilaian ekstrakurikuler dan juga upaya dalam peningkatan kedisiplinan dalam beribadah bagi siswa. Kemudian absensi

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan kakak Tuning Stinah selaku pembina Pramuka putri. Pada tanggal 30 Juli 2020.

ini akan diserahkan kepada masing-masing wali kelas. Penekanan pada karakter tanggung jawab dan jujur sesuai dasa dharma kesembilan dan kesepuluh ini juga merupakan tujuan yg ingin dicapai oleh pihak sekolah.

Kegiatan lain yang rutin dilaksanakan pada setiap jum'at ini adalah jum'at amal. Berlandaskan dari kode etik kepramukaan yang mengharapkan sikap solidaritas dan juga hemat, cermat bersahaja maka diadakanlah kegiatan jum'at amal. Hasil dari jum'at amal ini dikumpulkan oleh pengurus dewan untuk disalurkan kepada yang membutuhkan setiap tahunnya.¹⁸⁷

2. Hasil penelitian pada kegiatan terprogram Ambalan Soedeka SMK Swagaya 1 Puwrokerto

Penulis juga mendapatkan hasil pengamatan pada penelitian ini yaitu pada kegiatan terprogram penerimaan tamu ambalan (PTA). Pada wawancara yang dilakukan dengan kakak Tuning Stinah bahwa PTA ini dilakukan satu tahun sekali yang diikuti oleh seluruh kelas X. Kegiatan ini dilaksanakan 2 hari 1 malam di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar dengan sistem persami sabtu malam minggu.

Pada PTA ini, penulis mendapatkan informasi bahwa kegiatan lebih banyak diisi dengan kajian motivasi dan pengenalan Ambalan Soedeka. Hal ini bertujuan agar setiap anggota memiliki ketertarikan yang lebih dalam pada kegiatan pramuka di Ambalan Soedeka dan memperdalam karakter mereka sebagai penerus bangsa sesuai dengan kode etik kepramukaan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Salah satu kegiatan pada rangkaian PTA adalah adanya kegiatan pemeriksaan barang yang dibawa oleh masing-masing anggota. Setiap penanggungjawab regu dari kakak dewan akan memeriksa barang yang dibawa oleh anggotanya dalam kegiatan selama 2 hari 1 malam tersebut. Jika ada barang yang tidak sesuai dengan tema kegiatan maka akan

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan kakak Tuning Stinah selaku pembina Pramuka putri. Pada tanggal 30 Juli 2020.

diamankan terlebih dahulu oleh kakak dewan. Hal ini memberikan pembelajaran bagi setiap anggota untuk memiliki karakter mandiri dan bertanggung jawab terhadap pribadi masing-masing. Sebagaimana tercantum pada dasa dharma keempat.¹⁸⁸

Kegiatan menarik lainnya yang selalu dilaksanakan pada rangkaian PTA ini yaitu kegiatan panggilan luar biasa (PLB) yang dilaksanakan pada tengah malam sekitar pukul 01.00 dini hari dengan membangunkan seluruh anggota yang sedang tertidur lelap untuk beristirahat setelah berkegiatan. Seluruh anggota kelas X diminta untuk bersiap dalam waktu yang telah ditentukan dengan memakai seragam pramuka lengkap lalu berbaris di halaman sekolah. PLB ini diisi dengan renungan malam oleh kakak pembina yang biasanya diisi oleh kakak Priyo Kabul Irbiyanto sebagai waka kesiswaan. Diiringi musik religi yang mengalun merdu dan terangnya rembulan pada keheningan malam. Dengan lelahnya anggota badan dan rasa kantuk yang belum hilang, kakak Priyo kabul memberikan motivasi dan renungan mengenai kehidupan yang mudah dicerna oleh tiap anggotanya. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan doa serta sholat tahajud berjama'ah. Kakak pembina berharap, adanya kegiatan ini memberikan pengaruh besar pada pribadi masing-masing anggota dan menjadikan mereka manusia yang lebih religius serta kerja keras. Kegiatan ini merupakan implementasi dari dasa dharma pertama dan trisatya.

Selanjutnya kegiatan juga diisi dengan pengembaraan atau mencarai jejak. Masing-masing sangga yang berisi 6-8 orang diperintahkan untuk berjalan mengikuti peta yang telah disediakan dengan didampingi pengurus dewan. Pada kegiatan ini, setiap sangga akan dihadapkan dengan pos-pos yang berisi tantanagn atau rintangan yang memerlukan kekompakan seluruh anggota pada sangganya masing-masing. Pos-pos yang disiapkan antara lain pos mengerjakan soal berkaitan dengan

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan pemangku adat kakak Maya pada tanggal 10 November 2020

materi kepramukaan, pos melewati jembatan buatan, pos permainan beregu, pos halang rintang. Menurut wawancara dengan anggota penegak kelas X, bahwa pos-pos yang disediakan oleh pengurus dewan seluruhnya sangat bergantung pada kekompakan sangga. Setiap pos akan diakhiri dengan kesimpulan atau penarikan filosofi yang dimusyawarahkan oleh semua anggota sangga. Kesimpulan ini diambil dari masing-masing tantangan dalam setiap pos. Dalam melewati pos ini, setiap anggota diharapkan memiliki karakter kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu dan toleransi.¹⁸⁹

Dalam hasil wawancara dengan kakak Tuning, dijelaskan bahwa kegiatan pengembaraan ini juga menanamkan jiwa korsa, yang berarti adalah rasa solidaritas. Dalam perjalanan pengembaraan, tidak sedikit anggota sangga yang diuji jiwa korsa nya. Bagaimana menghadapi jalan yang sulit, medan yang tidak mudah, pendapat yang sering berselisih, dan rasa lelah yang sudah sudah tak tertahan. Mental dan jiwa korsa sebagai ksatria ambalan adalah peran penting dalam menyelesaikan pengembaraan ini. Pada akhirnya sangga yang terbaik menurut penilain dewan kerja adalah sangga yang memiliki kekompakan dan semangat yang tinggi dalam setiap pos yang dilewati. Maka karakter yang diharapkan terbentuk dalam kegiatan ini adalah karakter kerja keras, semangat bekerja, kreatif dan toleransi.

Kegiatan terprogram selanjutnya adalah kegiatan bhakti sosial yang merupakan salah satu kegiatan bagi pramuka di tingkat penegak. Bhakti sosial kemasayarakatan dilaksanakan di sebuah desa yang terpilih oleh pihak sekolah dan memenuhi kriteria yang diinginkan. Organisasi pramuka bukanlah organisasi sosial, dalam arti organisasi yang memberikan bantuan sosial. Namun dalam kegiatannya, para Pramuka banyak melakukan kegiatan bhakti sosial atau bhakti kemasayarakatan. Aksi-aksi bantuan sosial dilakukan Pramuka, karena

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan kakak Meliana dan kakak Fitria selaku pengurus bidang kegiatan Pramuka. Pada tanggal 30 Juli 2020.

kegiatan seperti itu memang merupakan bagian dari kode kehormatan yang harus ditaati seorang Pramuka.¹⁹⁰

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan satu tahun sekali ini diikuti oleh seluruh siswa kelas X, perwakilan kelas XI dan XII serta pengurus dewan dan wali kelas X serta guru yang ditunjuk oleh sekolah. Kegiatan biasanya diisi dengan pembagian sembako dan menanam bibit pohon bersama masyarakat desa setempat, memberikan materi ketrampilan salah satunya tentang membuat tempat sampah yang baik maupun metode bank sampah. Pada hal ini anggota ambalan diharapkan memiliki karakter peduli lingkungan, cinta tanah air, toleransi, cinta damai sesuai dengan dasa dharma kedua.¹⁹¹

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis mendeskripsikan dalam sebuah tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 : keterkaitan internalisasi nilai-nilai karakter dengan kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture*

No	Jenis kegiatan	Waktu kegiatan	Nilai karakter
1.	Upacara pembukaan	Rutin setiap jum'at	Disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air
2.	Sapa dan salam pramuka	Rutin	Disiplin, komunikatif, kreatif
3.	Pemeriksaan kerapihan	Rutin setiap jum'at	Disiplin, tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air
4.	Sholat jumat dan sholat dzuhur berjama'ah	Rutin setiap jum'at	Religius, disiplin, jujur, tanggung

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan kakak Meliana dan kakak Fitria selaku pengurus bidang kegiatan Pramuka. Pada tanggal 30 Juli 2020.

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan kakak Meliana dan kakak Fitria selaku pengurus bidang kegiatan Pramuka. Pada tanggal 30 Juli 2020.

			jawab
5.	Do'a pembuka dan penutup kegiatan	Rutin setiap jum'at	Religius, disiplin, jujur, tanggung jawab
6.	Jum'at amal	Rutin setiap jum'at	Religius, peduli sosial, toleransi
7.	PBB, istirahat parade	Rutin setiap jum'at	Disiplin, cinta tanah air, mandiri, tanggung jawab, kerja keras
8.	Kegiatan dengan satuan terpisah	Seluruh kegiatan Ambalan	Religius, tanggung jawab, kreatif, bersahabat / komunikatif
9.	Pemeriksaan barang bawaan	Kegiatan terprogram	Disiplin, kreatif, tanggung jawab, mandiri
10.	Membuat sangga kelompok, membuat yel- yel dan pengurus sangga, diskusi	Kegiatan terprogram	Disiplin, tanggung jawab, kreatif, komunikatif, demokratis, cinta damai
11.	Panggilan Luar Biasa (PLB)	Kegiatan terprogram	Disiplin, mandiri, kreatif, religius, kerja keras, tanggung jawab
12.	Api unggun	Kegiatan terprogram	Religius, kerja keras, kreatif, bersahabt, demokratis, cinta

			tanah air, rasa ingin tahu
13.	Pengembaraan	Kegiatan terprogram	Kerja keras, bersahabat, cinta tanah air, rasa ingin tahu, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, kreatif, toleransi
14.	Kegiatan yang menumbuhkan jiwa korsa	Rutin, terprogram	Kerja keras, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, toleransi
15.	Bakti sosial	Terprogram	Kerja keras, mandiri, peduli lingkungan, disiplin, religius, bersahabat, rasa ingin tahu, kreatif
16.	Sweeping (operasi semut)	Rutin dan terprogram	Peduli lingkungan, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, religius

Dalam hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis, seluruh kegiatan yang terlaksana di ambalan Soedeka memiliki aturan yang ketat. Ketika ada anggota yang melanggar, maka akan diberikan sanksi yang sudah ditetapkan oleh pengurus dewan. Sehingga hal ini memberikan motivasi bagi anggota untuk menanamkan kedisiplinan dalam berbagai kegiatan agar menimbulkan efek jera jika mereka melanggarnya. Adapun hukuman pada setiap pelanggaran telah dijelaskan di dalam lampiran.

E. Analisis Data Penelitian

Setelah menganalisis tahapan-tahapan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan ambalan Soedeka dalam rangka membangun *religius culture* di SMK swagaya 1 purwokerto, maka penulis akan mendeskripsikan mengenai kaitannya nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam kegiatan di ambalan Soedeka dengan penciptaan *religius culture* di lingkungan keseharian SMK Swagaya 1 Purwokerto.

religius culture yang diharapkan tercapai dari internalisasi nilai-nilai karakter tersebut semakin menegaskan pentingnya membentuk generasi berkarakter yang dilaksanakan tidak hanya satu atau dua kali tetapi menjadi sebuah kebiasaan yang berlanjut bahkan setelah peserta didik keluar dari lingkungan sekolah. Dengan adanya keterkaitan antara nilai karakter yang dimaksud dengan indikator perwujudan *religius culture* maka dalam melaksanakan kegiatan yang berbasis *religius culture* tersebut peserta didik mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dan sadar akan hak serta kewajibannya.

Maka wujud *religius culture* yang terbina di SMK Swagaya 1 Purwokerto sesuai dengan teori dari Jamal Ma'mur dalam "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah" yang menjelaskan bahwa pada tataran sekolah, kriteria pencapaian dalam rangka implementasi nilai-nilai karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang diwujudkan di SMK Swagaya 1 Purwokerto dalam rangka mencetak generasi yang berkarakter sesuai ajaran Islam dirumuskan dalam *religius culture*.

Sesuai penjabaran diatas penulis menemukan analisis mengenai internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan di Ambalan Soedeka yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan berbasis *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto sesuai dengan teori Koentjaraningrat yang dikutip Asmaun Sahlan dalam bukunya "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah" tentang wujud kebudayaan dengan adanya upaya pengembangan

dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol- simbol budaya.

Pada tataran nilai yang dianut, pihak sekolah merumuskan nilai-nilai yang disepakati sebagai acuan dalam mewujudkan *religius culture* yaitu 18 nilai-nilai karakter yang dibuat oleh Dinas pendidikan Nasional. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas yang baik antara semua warga sekolah khususnya peserta didik dalam hal ini diarahkan oleh wali kelas X, pembina pramuka, dan pengurus dewan ambalan Soedeka terhadap nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan kepramukaan. Melalui penyampaian materi pada kegiatan pramuka baik rutin maupun terprogram, wali kelas, pembina dan dewan ambalan bersinergi menjelaskan nilai-nilai karakter yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan di ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika yang menjurus sebagai budaya/ kebiasaan religius di kehidupan keseharian lingkungan SMK Swagaya 1 Purwokerto

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam kegiatan kepramukaan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga SMK Swagaya 1 Purwokerto dalam bentuk *religius culture*. Proses tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, mensosialisasikan nilai-nilai karakter. Kemudian diimplementasikan sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada aspek keagamaan. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan melalui program kerja yang dirancang oleh pengurus dewan ambalan atas rekomendasi dari pembina sebagai tahapan dan langkah sistematis yang. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai karakter melalui kegiatan kepramukaan di ambalan Soedeka dalam rangka membangun *religius culture*. Penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam hal ini melalui wali kelas, pembina pramuka dan dewan ambalan yaitu berupa penilaian lebih yang diberikan pada nilai raport.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, hal yang dilakukan oleh pihak SMK Swagaya 1 Purwokerto dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan ambalan dalam rangka membangun *religijs culture* adalah dengan mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai karakter, dengan simbol yang sesuai. Perubahan simbol yang dimaksudkan tersebut dilakukan dengan mengatur model berpakaian dengan prinsip menutup aurat atau mengarah terhadap kesopanan dan norma yang berlaku, Selain itu adalah pemasangan hasil karya peserta didik seperti puisi Islami, hal itu didukung dengan pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan keagamaan di beberapa sudut sekolah. Pemasangan motto tersebut diharapkan dapat selalu mengingatkan seluruh warga sekolah dalam kesehariannya untuk senantiasa bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai karakter dan ajaran agama.

Dalam pelaksanaannya, penulis menemukan bahwa ketiga proses tersebut terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya pelaksanaan setiap kegiatan. Dukungan fasilitas yang memadai dalam melaksanakan setiap kegiatannya memperlancar setiap individu untuk dapat turut mengembangkan implementasi nilai-nilai karakter tersebut. Selain dukungan fasilitas, penulis juga menemukan adanya kerjasama yang baik antar warga sekolah dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan baik dukungan moril maupun materiil.

Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut sudah sesuai dengan tahap dan proses yang seharusnya. Sebagaimana yang digambarkan oleh KEMENDIKNAS mengenai program implementasi karakter pada konteks mikro. Melalui tahap integrasi pada kegiatan ekstrakurikuler kemudian diimplementasikan menjadi budaya sekolah yang merupakan kegiatan sehari-hari di sekolah yang menjadi kebiasaan sesuai penyajian data penelitian yaitu berbasis agama (*religijs culture*). Kemudian tahap yang terakhir adalah kebiasaan yang berlanjut pada keseharian di lingkungan luar sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara

terhadap 4 orang peserta didik kebiasaan yang diterapkan keseharian pada lingkungan sekolah juga menjadi kebiasaan yang dilakukan di rumah.

Pada akhirnya, hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai karakter yang pada kegiatan kepramukaan di ambalan Soedeka dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto adalah dihilangkannya hal-hal yang jauh dari syari'at ajaran Islam. Sebagaimana contoh mulai beberapa tahun terakhir, sudah ditiadakan adanya grup *dancer* dan perayaan acara yang mengundang hal negatif dan kurang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, agama dan pelajar yang berkarakter.

Perayaan HUT sekolah yang dulunya diisi dengan *dance*, *band* dan hiburan lainnya kini sudah mulai dihilangkan. Perayaan HUT diisi dengan dzidzo, panyaluran bantuan, pementasan grup hadroh, dan penampilan grup kenthongan serta kreatifitas peserta didik yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk memeriahkan acara tersebut dengan tetap ada batasan dari pihak sekolah. Selain itu adalah lebih banyaknya kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi peserta didik sehingga sinergi antara kehidupan akademik sebagai peserta didik dan sebagai manusia yang beragama terealisasi secara seimbang. Cerminan pribadi yang senantiasa menjaga nama baik sekolah selalu dilaksanakan dalam kesehariannya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari di komunitas sekolah dengan selalu menjunjung tinggi nilai toleransi tetap menunjukkan kerukunan dan kedamaian yang dibina secara bersamaan dan seimbang.

Sarana dan prasarana yang tersedia mendukung upaya membangun *religius culture* tersebut. Sehingga dalam pelaksanaannya, warga sekolah menjadi lebih antusias dan bersemangat untuk meningkatkan ibadahnya. Berbekal suasana yang turut memberikan dukungan, nyaman, indah dan bernuansa religius menjauhkan siswa untuk melakukan hal-hal yang kurang beradab. Suasana sekolah yang diciptakan sedemikian rupa memberikan rasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran selain itu, terwujudnya interaksi yang baik dengan warga sekolah lainnya dalam menjalankan setiap kegiatan.

Hal tersebut mengantarkan warga SMK Swagaya 1 Purwokerto menjadi manusia yang taat terhadap ajaran Islam dan mengamalkannya sebagai kebiasaan. Pada akhirnya sebagai sekolah swasta yang kurang diminati dan menjadi pilihan terakhir di kabupaten Banyumas dengan tetap menjunjung tinggi toleransi, maka secara beriringan kehidupan sehari-hari dalam rangka membangun *religius culture* melalui nilai karakter yang diinternalisasikan dalam kegiatan wajib kepramukaan dapat terbina secara seimbang dan memberikan dampak yang positif.

Adapun apa yang terlaksana di SMK Swagaya 1 Purwokerto tersebut merupakan penerapan dari teori karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona mengenai aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) yaitu melalui penyampaian nilai-nilai karakter yang perlu diketahui oleh peserta didik untuk menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan. Kedua merasakan dengan baik atau *loving the good (moral feeling)*, maka setelah mengetahui dengan baik nilai-nilai yang akan diimplementasikan, peserta didik diharapkan dapat merasakan dengan baik melalui pemberian contoh dan berbagai renungan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjadi peserta didik yang berkarakter. Ketiga perilaku yang baik (*moral action*), melalui implementasi terhadap nilai-nilai karakter yang berupa kegiatan yang berbudaya Islami (*religius culture*).

Tiga langkah tersebut oleh Ki Hajar Dewantara disebut trilogi klasik pendidikan yang diterjemahkan dengan kata-kata “cipta, rasa, karsa” atau tiga *ngo* (bahasa Jawa) yaitu *ngerti* (mengerti), *ngrasakna* (merasakan / menghayati) dan *nglakoni* (mengamalkan).

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka apa yang terlaksana di ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika pangkalan SMK Swagaya 1 Purwokerto tersebut sudah dapat menjawab berbagai tantangan di dunia pendidikan saat ini seperti yang telah disebutkan penulis pada bagian pendahuluan. Problematika yang mengkaitkan antara pendidikan, agama dan nilai-nilai luhur bangsa dapat teratasi dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pribadi peserta didik, tanggung jawab sebagai

muslim, anak di keluarga, peserta didik di sekolah dan warga Negara yang mencintai bangsanya dapat direalisasikan melalui hal-hal yang menumbuhkan jiwa positif dan membentuk manusia yang berkarakter yaitu melalui *religius culture* di sekolah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis deskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan kepramukaan dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pramuka ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam upaya membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto terbagi dalam kegiatan latihan rutin dan kegiatan terprogram. Pada kegiatan tersebut pihak sekolah melalui pengurus dewan pramuka ambalan dan pembina satuan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan. Hasil penelitian menemukan setidaknya 13 bentuk kegiatan.
2. Strategi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan melalui *power strategy* dengan cara menggunakan kekuatan kepala sekolah, guru dan pengurus dewan ambalan. Kedua adalah dengan *persuasive strategy* yaitu melalui pembentukan opini dengan melakukan pergaulan yang edukatif, suri tauladan, mengajak dan mengamalkan. Strategi terakhir adalah dengan *normative re-educative*, bahwa setelah tahap pertama dan kedua dijalankan, pihak sekolah merancang berbagai perubahan untuk mengganti paradigma yang lama dan dianggap kurang mendukung upaya pembentukan *religius culture* dengan paradigma baru yang membawa perubahan lebih baik.
3. Internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pramuka sehingga menjadi wujud *religius culture* di sekolah melalui tiga tahap. tahap awal yaitu tahap transformasi dengan mengkomunikasikan nilai-nilai karakter yang akan dibentuk dalam kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagaimana telah dijelaskan pada bab

sebelumnya, yang dilaksanakan dan dicontohkan oleh pengurus dewan ambalan dan pembina satuan, yang kemudian diikuti oleh anggota ambalan sebagai wujud dari tahap internalisasi nilai yang kedua yaitu transaksi nilai-nilai karakter. Pada akhirnya, kegiatan yang telah dilaksanakan baik dalam kegiatan latihan rutin maupun terprogram tersebut diarahkan untuk menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini bermula pada lingkungan pramuka ambalan dan dapat dilanjutkan pada kehidupan keseharian di lingkungan sekolah sebagai wujud *religius culture* yang merupakan bagian dari tahap internalisasi nilai terakhir yaitu tahap transinternalisasi. Sesuai tahapan-tahapan dan strategi yang telah terlaksana terbentuklah wujud *religius culture* dalam tiga tataran yaitu tataran nilai, tataran praktik dan tataran simbol-simbol budaya. Adapun apa yang terlaksana di SMK Swagaya 1 Purwokerto tersebut merupakan penerapan dari teori karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona yang oleh Ki Hajar Dewantoro disebut trilogi klasik pendidikan mengenai aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) atau *ngerti*. Kedua merasakan dengan baik atau *loving the good (moral feeling)* atau *ngrasakna*. Ketiga perilaku yang baik (*moral action*) atau *nglakoni*, berupa kegiatan yang berbudaya Islami (*religius culture*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pramuka ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika dalam membangun *religius culture* di SMK Swagaya 1 Purwokerto maka penulis akan memberikan saran sebagai perbaikan selanjutnya. Saran tersebut antara lain:

1. Kepada pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah dan jajarannya agar membentuk tim penelitian dan pengembangan secara khusus untuk mendesain aturan dan program yang relevan dalam pelaksanaannya serta mengadakan evaluasi bagi setiap kegiatan agar memperoleh ide-ide baru untuk mengembangkan program sekolah.

2. Kepada pengurus dewan pramuka ambalan Jendral Soedirman dan Dewi Sartika agar memperbanyak inovasi dalam melaksanakan kegiatan latihan rutin maupun terprogram sehingga minat anggota akan lebih baik lagi.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih menfokuskan pada internalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dapat mendapatkan hal-hal baru bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan mendapatkan metode serta strategi yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya rangkaian penelitian yang dituangkan dalam tesis ini dapat terselesaikan, tentunya dengan segala kerendahan hati penulis merasa bahwa penelitian ini banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis berhadap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, masukan, dan saran yang membangun. Demikian penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan para pembaca sekalian. *Aamiin ya rabbal alamiin.*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abudin Nata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Akhmad Hidayatullah Al Arifin. *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*. ulilalbabjong.com
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Asmaun sahlan dan Angga Teguh Prasetya. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogja : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Drajat Mulyono. *Implementasi Tradisi Religius di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto*. Purwokerto: Skripsi STAIN, 2009.
- Eneng Muslihah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media, 2011.
- E Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- _____. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Fakih Hamdani. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Purwokerto Tahun Ajaran 2011/2012*. Purwokerto: Skripsi STAIN, 2012.
- Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989.
- Hendro Darmawan dkk. *Kamus Ilmiah*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011.
- Heri Kurniawan. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2012.

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/22/27/15112050/Sistem.Pendidikan.Indonesia.Terendah.di.Dunia>.

<http://ekobudiprasetyonugroho.wordpress.com>.

<http://nagabiru86.wordpress.com/2009/06/12/.metodepenelitian>.

<http://nuryanahsmkn7.blogdetik.com/>, Penelitian terhadap *Implementasi Budaya Agama (Religious Culture) di Smk Negeri 7 Bandung.*

Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.

Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta, 2010.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011. *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Pdf.

Kerangka Acuan Pendidikan Karakter KEMENDIKNAS.pdf.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Kwarnas. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Lanjutan*. Pustaka Tunas Media: Jakarta. 2011.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. "*Petunjuk Penyelenggaraan Gugus Depan Gerakan Pramuka*". SK Kwarnas NO. 231 Tahun 2007. Pustaka Tunas Media: Jakarta, 2007.

Metode Kepramukaan (pramukaklaten.or.id)

Mudjia Rahardjo. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Presedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Musdarizal. *Program Peserta Didik Pramauka Penegak dan Pramuka Pandega.pdf*.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2001.

Muhammad Fathurrahman. *Mengenal Budaya Religius*. (<http://fathurrahmanblogspot.com>, 2012).

Novan Ardy Wiyani. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Rohinah M.Noor. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

- Shaleh Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- S Margono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Saiffudin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Siti Zubaidah, *Penanaman Nilai-nilai Karakter di Sekolah*. Pdf. Surabaya: Widyaaiswara Pertama Balai Diklat Keagamaan.
- Sri Wahyuningsih. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Peserta Didik*. AuLaduna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam , Vol. 4 No. 1, Juni 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi.Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Strategi Mewujudkan Budaya Agama di Sekolah, *KuliahGratis.Net.html*.
- Syafi'i Sulaiman. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membangun Karakter Siswa*. Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam Pascasarjana Iain Tulungagung Summary Thesis. Juni 2016.
- Syaikh Abdul Wahhab Abdus Salam Thawilah. *Fiqh al-albisah wa al-Zinah*. Kairo:Dar as-salaam, 2006.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra umbara, 2009.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.